



HITAM PUTIH MERAYU MIMPI



10 kisah di atas materai



Penulis:

*Asta Pangestu, Farah Muthia Zadfa, Muhammad Rifqi Dwi Chandra Al Fajri,
Muharena Ummul Zahida, Septian Rahmawati, Akta Dwiratna Atmajani, Dita
Wulansari, Laurensia Prista Karina, M. Mustangin, Riesna Nur Hutami*

HITAM PUTIH MERAYU MIMPI

10 Kisah di Atas Materai

Tim Editor:

Priyatno Ardi

Markus Budiraharjo



Sanata Dharma University Press

Hitam Putih Merayu Mimpi 10 Kisah di Atas Materai

Copyright © 2018

Priyatno Ardi (Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma)
Markus Budiraharjo (Lembaga Penjaminan Mutu dan Audit Internal, Universitas Sanata Dharma)

Editor:
Priyatno Ardi, S.Pd., M.Hum.
Markus Budiraharjo, Ed.D.

Elektronik Book
ISBN : 978-602-5607-37-0
EAN : 9-786025-607370

Cetakan Pertama, Juni 2018
vi; 152 hlm.; 14,8 x 21 cm.

Penulis:
Asta Pangestu, Farah Muthia Zadfa, Muhammad Rifqi Dwi
Chandra Al Fajri, Muharena Ummul Zahida, Septian
Rahmawati, Akta Dwiratna Atmajani, Dita Wulansari,
Laurentia Prista Karina, Muhammad Mustangin, Riesna Nur
Hutami

Tata Letak : Riesna Nur Hutami
Akta Dwiratna Atmajani
Ilustrasi Isi : Asta Pangestu
Septian Rahmawati
Ilustrasi Sampul : Akta Dwiratna Atmajani

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext. 1527 / 1513; Fax. (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Kampus I Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

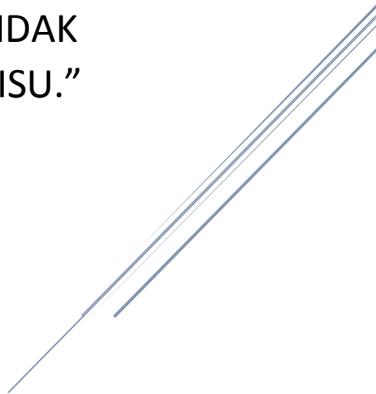
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.



“PADA HATI YANG
TERTAMBAT SESAMA, TIDAK
ADA ILMU YANG MEMBISU.”





Pengantar

Markus Budiraharjo, M.Ed., Ed.D.

An unexamined life is not worth living (Plato)

Mengapa Refleksi Penting?

Semenjak bidang kerja keguruan mulai dikategorikan sebagai profesi formal di Indonesia pada tahun 2004, berbagai wacana, baik dalam tataran legal formal (kebijakan) maupun tataran populer di surat kabar dan perbincangan keseharian, kebanyakan merujuk pada diskusi profesi sebagai realitas sosiologis. Realitas sosiologis merujuk pada diskusi formal tentang:

1. bagaimana profesionalisme keguruan didefinisikan, diukur, disiapkan, dan dikembangkan,
2. isi kurikulum apa saja yang harus dikuasai oleh para calon profesional,
3. alat-alat ukur apa saja yang harus dikembangkan dan diberlakukan untuk menguji kompetensi para calon profesional,
4. badan atau asosiasi profesional apa saja yang akan mempertahankan etika profesionalisme, dan
5. tanggung jawab politik dan ekonomis macam apa yang harus dimainkan oleh pemerintah (Abbot, 1998).

Berbeda dengan pengarus-utamaan diskusi legalistik formal, berbagai kajian ilmiah di bidang profesionalisme keguruan justru mengangkat aspek sosial, personal, moral, dan emosional (e.g. Kenyon, 2017; Keltchermans, 1993, Kayi-Aydar, 2015; Ebersöhn & Loots, 2017; Charteris & Smardon, 2015; Charles, 2017). Profesionalisme keguruan tumbuh dan berkembang, bukan pertama-tama karena para guru menunjukkan serangkaian pengetahuan deklaratif semata. Namun, mereka justru dituntut untuk mengembangkan serangkaian keterampilan berpikir kritis, kreatif, eksploratif, dan responsif terhadap realitas sosio-kultural yang berlangsung di antara mereka.



Keterampilan untuk menggunakan pengalaman diri sendiri sebagai bahan pembelajaran menjadi mutlak untuk dilatih. Para calon guru, terutama yang telah menyelesaikan Program Sarjana mereka, masuk kategori sebagai kaum dewasa. Mereka telah memiliki berbagai pengalaman hidup. Mereka juga telah memiliki serangkaian keyakinan, cara berpikir, dan cara memaknai pengalaman hidup mereka (*frames of reference*). Kegiatan mendidik dan mengajar tidak pernah menjadi urusan teknis belaka. Di sana ada perjumpaan antar manusia, dengan berbagai macam tantangan, kesulitan, dan kisah-kisah hidup yang unik, khas, dan sudah sepantasnya dipahami secara pribadi pula. Di sinilah letak penting dari kegiatan menuliskan pengalaman hidup diri sendiri.

Namun, menuliskan kisah pribadi bukan tanpa tantangan. Kemampuan untuk menuliskan pengalaman pribadi tidak dengan sendirinya dimiliki oleh kebanyakan kaum dewasa pada umumnya. Tanpa ada kebiasaan untuk menilik pemikiran sendiri, mengolah pengalaman hidup, dan mengambil makna dari proses berjumpa dengan diri sendiri macam itu, menuliskan pengalaman sendiri akan menjadi beban berat yang menyesakkan. Belum lagi bila apa yang dituliskan tersebut akan menjadi konsumsi publik. Ada wilayah-wilayah pribadi yang sangat dilindungi dan dinilai rentan, serta dianggap tabu untuk diungkapkan di publik. Butuh keterampilan untuk berimajinasi, berselancar dalam bahasa, ungkapan, dan untaian kata yang tidak begitu saja menampilkan sosok diri yang serba telanjang.

Bagaimana Kegiatan Refleksi Tertulis Dijalankan?

Buku ini berisi bunga rampai dari refleksi para mahasiswa PPG Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Berangkat dari kesadaran penuh bahwa penulisan pengalaman diri tidak selalu mudah untuk dijalankan, diputuskan sejumlah langkah strategis untuk memfasilitasi proses penulisan refleksi. Lima langkah adalah sebagai berikut:



1. Penulisan refleksi tematis dan terbimbing

Penulisan refleksi dilakukan dalam periode empat minggu. Di tiap-tiap minggu, tema refleksi berbeda.

Pada minggu pertama, para peserta PPG diminta untuk menilik mengajukan pertanyaan pada diri sendiri, *siapakah pribadi lain (significant others) yang telah menggerakkan diri memasuki bidang pendidikan?* Tema minggu kedua adalah *kisah hidup pribadi macam apa yang saya hendak bagikan kepada khalayak umum?* Tema minggu ketiga adalah *kesulitan dan tantangan belajar apa saja yang saya hadapi sebagai seorang siswa selama ini?* Tema minggu keempat adalah *hal-hal apa saja yang saya syukuri, sesali, dan hendak saya lakukan di dalam hidup saya?*

2. Berorientasi pendekatan proses

Aktivitas menuliskan pengalaman pribadi didasarkan pada siklus proses, yang diawali dengan *brainstorming, drafting, revising (multiple), editing, proofreading, dan publishing*. Dalam tiap pertemuannya, dosen pembimbing akan menggunakan waktu 20 – 30 menit untuk memberikan contoh menuliskan pengalaman reflektif. Dosen akan menulis pengalaman reflektif sesuai dengan tema secara langsung (*impromptu*) dan menampilkan tulisannya di layar (*screen*). Dalam periode 60 menit berikutnya, para mahasiswa akan masuk ke dalam kelompok acak. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 – 5 orang. Mereka ditugaskan untuk menceritakan poin-poin apa saja yang muncul di dalam pemikiran mereka terkait dengan tema dan contoh yang telah ditampilkan. Melalui perbincangan macam ini, mahasiswa bisa berbagi pengalaman, menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh dosen dan rekan-rekannya, dan mendapatkan inspirasi untuk tulisan pribadinya.



3. Umpan balik langsung dan menghargai

Proses penulisan refleksi berlangsung secara pribadi.

Ada lima hari yang disediakan bagi masing-masing peserta untuk merumuskan apa yang hendak dibagikan. Begitu refleksi diserahkan pada hari Sabtu, jam 18.00, pembimbing akan segera membaca masing-masing refleksi. Pembimbing akan secara khusus membaca, memahami, dan menyampaikan umpan balik empatik untuk masing-masing penulis. Umpan balik bersifat langsung (tidak ada penundaan). Ada jeda waktu sepanjang 36 jam yang bisa digunakan dosen untuk memberikan umpan balik. Sebelum pertemuan pada hari Senin jam 11.00, masing-masing mahasiswa sudah mendapatkan umpan balik berupa komentar, penguatan, apresiasi, dan dorongan untuk menuliskan pengalaman lebih baik lagi.

4. Fasilitasi proses refleksi melalui teknologi digital

Kelancaran dalam pengerjaan suatu pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kemudahan di dalam proses pengerjaannya. Pemanfaatan teknologi digital menjadi pilihan tak terhindarkan di dalam memfasilitasi proses penulisan refleksi. Dengan platform Google Classroom, baik dosen pembimbing maupun mahasiswanya bisa langsung terkoneksi dan berkomunikasi dalam satu *Learning Management System* yang sederhana. Materi bisa diunggah dengan menggunakan *smartphone*. Dosen pembimbing pun bisa membaca, mengomentari, dan memberikan dukungan melalui *smartphone* juga. Proses pemberian umpan balik tidak pernah terbatas oleh ruang dan waktu, karena itu bisa dilakukan di manapun, dan kapanpun, sejauh ada koneksi Internet.

5. Revisi draf tulisan yang melelahkan

Satu tahap yang paling kompleks di dalam proses menulis adalah tahap revisi. Proses revisi atas draf tulisan berlangsung dalam periode hampir



dua bulan. Para penulis ditugaskan untuk membaca kembali potongan-potongan refleksi yang telah mereka susun di dalam empat kali refleksi terbimbing. Mereka harus menenunnya menjadi satu rangkaian naratif yang bisa mencerminkan diri mereka sendiri. Draf pertama dari hasil refleksi yang lengkap dibagikan ke minimal dua rekan yang lain. Dua rekan tersebut akan memberikan masukan terkait dengan isi, rumusan kalimat, logika penulisan, dan kesalahan tipografis. Dosen pembimbing berperan untuk membantu memperhalus dan mempertajam bahasa.

6. Keterlibatan penuh dari para penulis

Sebagai karya bersama, masing-masing penulis memiliki peran yang krusial di dalam keberhasilan menyusun buku ini. Peran-peran tambahan, seperti lay-out dan ilustrasi, ditambahkan seiring dengan kematangan proses penulisan ini. Secara demokratis para mahasiswa menentukan tema besar dan mendesain book cover. Ada proses diskusi dan konsultasi di tiap-tiap tahapnya. Semua pihak bergerak bersama. Cita-cita bahwa karya pribadi mereka akan dipublikasikan ke khalayak umum menjadi dorongan yang luar biasa besar. Mereka telah berkisah tentang diri mereka: perjuangan, jatuh-bangun, kegagalan, dan keberhasilan mereka.

Kebermaknaan Macam Apa yang Diperoleh melalui Karya Tulis ini?

Tentu ada beragam hal yang bisa dipelajari dari proses penulisan buku ini. Hal penuh makna pertama adalah adanya kesempatan bagi seluruh mahasiswa PPG untuk menggunakan berbagai pengalaman hidupnya sebagai materi utama untuk dituliskan, dipelajari, direnungkan, dan dimaknai. Proses seperti ini dirasakan tidak mudah, beberapa mengalami masa-masa stagnasi, gagal konsentrasi, dan tidak mudah menemukan kata atau ungkapan yang tepat. Ada gejala yang begitu besar di dalam menghadapi diri sendiri secara otentik. Itu lah yang banyak dirasakan. Tidak jarang, mereka menunda dan menghindar



dari kegiatan menuliskan apa yang mereka rasakan. Ada kekhawatiran dan ketakutan bahwa yang mereka tuliskan justru akan menjadi *boomerang* terhadap diri mereka sendiri.

Benar bahwa rasa keraguan, kekhawatiran, dan kekakuan tetap ada di dalam proses. Apa yang berhasil dituliskan pun dirasakan tidak cukup merepresentasikan apa yang sesungguhnya dirasakan. Ada kegalauan yang tidak terungkap, dan ini menyisakan ruang kosong yang tidak mudah ditutupi. Namun demikian, di dalam konteks ketidaksempurnaan macam ini, harus diakui bahwa telah terjalin relasi yang jauh lebih matang di antara para mahasiswa. Mereka mengakui telah belajar banyak dari kisah-kisah naratif yang disampaikan oleh rekan-rekan mereka. Membaca apa yang dituliskan oleh teman-teman lain membuat mereka tidak lagi harus merasa kesepian. Di sini lah sikap empati dan *compassion* tumbuh.

Di dalam buku ini pula, terungkap bahwa pengalaman pribadi, luka-luka batin di masa lalu, sedikit demi sedikit mendapatkan ruang untuk direnungkan. Pengalaman menulis apa yang dialami, dirasakan, ditakutkan, dan dikhawatirkan, terbukti menjadi sarana untuk menyembuhkan luka di dalam dirinya. Kekhawatiran karena tidak pernah menulis jati dirinya sendiri secara pelan dan pasti mulai terkikis seiring dengan masukan dan tanggapan positif dari dosen pembimbing. Dengan menuliskan pengalaman dirinya sendiri secara gamblang, para mahasiswa berhasil menemui dirinya sendiri apa adanya. Bahkan, dengan merumuskan pengalaman hatinya, para mahasiswa mampu mengevaluasi dan merefleksikan cara berpikir, cara bertindak, dan kata-kata yang muncul dari mulutnya sendiri.



Referensi

- Abbott, A. (1988). *The system of professions: An essay on the division of labor*. Chicago: Chicago University Press.
- Charles, C. (2017). An entrepreneurial adventure? Young women pre-service teachers in remote Aboriginal Australia. *Teaching and Teacher Education*, 61, 179–188. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.013>
- Charteris, J., & Smardon, D. (2015). Teacher agency and dialogic feedback: Using classroom data for practitioner inquiry. *Teaching and Teacher Education*, 50, 114–123. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.05.006>
- Ebersöhn, L., & Loots, T. (2017). Teacher agency in challenging contexts as a consequence of social support and resource management. *International Journal of Educational Development*, 53, 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.11.005>
- Kayi-Aydar, H. (2015). Teacher agency, positioning, and English language learners: Voices of pre-service classroom teachers. *Teaching and Teacher Education*, 45, 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.09.009>
- Keltchtermans, G. (1993). Getting the story, understanding the lives: From career stories to teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 9(5/6), 443–456.
- Kenyon, E. A. (2017). Lived experience and the ideologies of preservice social studies teachers. *Teaching and Teacher Education*, 61, 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.006>



*“The function of
education is to teach
one to think intensively
and to think critically.
Intelligence plus
character—that is the
goal of true education.”*
—Martin Luther King, Jr.



Prolog

Hitam putih. Aku dan kamu.

Merengkuh relung jiwa. Menggapai asa.

Semua hal yang ada di dunia ini saling berhubungan. Bahkan hal yang berbanding terbalik pun dapat saling terkait. Hitam dan putih misalnya. Mereka saling tertarik bagaikan *yin* dan *yang* yang saling melengkapi, menyatukan perbedaan yang ada. Hitam tak dapat ditebak, putih tak dapat diterka. Pesona hitam yang misterius dan mengintimidasi memberikan rona tersendiri pada putih yang bersih tak bercela. Kesucian si putih pada akhirnya ternodai oleh keserakahan si hitam. Dosa apa yang putih perbuat di masa lalunya?

Dunia bergejolak, mencemooh, memicingkan mata. Dunia menghakimi hitam dengan segala sumpah serapah dan caci maki yang ada. *Hitam bejat! Hitam berdosa!* Tidak tahukah mereka bahwa putih yang mereka agungkan selama ini dengan sangat berani menggoda hitam, memohon pada hitam untuk memberikan rasa pada putih yang hampa. Namun, dunia menghujat hitam tanpa tahu asal muasalnya. Dosa apa yang hitam perbuat di masa lalunya?

Pada akhirnya, hitam jatuh ke pelukan putih. Mereka jatuh cinta. Tanpa memedulikan sekitar, memejamkan mata dan menutup telinga. Mereka hanya tahu jiwa mereka ditakdirkan bersama. Putih mengerling menggoda dan hitam mulai menari di atas putih. Hitam putih melahirkan sekelompok cerita manis, mencerminkan kenyataan yang ada. Mereka saling melengkapi, menggenggam erat harapan yang dirangkai bersama. Mimpi. Itulah yang hitam



dan putih pikirkan. Hitam terus berdansa, memenuhi seluruh isi hati putih dengan rayuan kata-kata manisnya. Mereka ingin tinggal bersama.

Menggapai asa. Merengkuh relung jiwa.

Tiada lagi aku dan kamu, melainkan kita. Hitam putih merayu mimpi bersama.

Putih Mengerling,

Hitam Tergoda



10 Kisah di Atas Materai

Pengantar.....	iv
Prolog.....	xii
My Life and I.....	2
Aku, Dia dan Makananku	17
You Are Not the Painter, Yet You Are the Only Brush	32
A Story of an Introvert Woman.....	46
Aku dan Kekuranganku yang Berharga	59
Mimpi Sang Pemimpi	72
Cogito Ergo Sum; I Think, Therefore I am.	87
Aku yang Sedang Berusaha untuk Menjadi Lebih Baik	102
I Found “My Self”	117
Aku adalah Kumpulan Jalan Hidup yang Aku Tempuh.....	131
Epilogue.....	152



“There is no end to education. It is not that you read a book, pass an examination, and finish with education. The whole of life, from the moment you are born to the moment you die, is a process of learning.” –Jiddu Krishnamurti.



3 SMK di kota Serang dan akan beranjak ke bangku perkuliahan. Nama nya adalah Choirully Illyas.

Beberapa orang biasa memanggilku Asta, dan sebagian orang terdekatku memanggilku Ata. Yang biasa memanggilku dengan panggilan Ata adalah orang-orang yang dekat denganku secara *emotional*, seperti halnya kedua orang tuaku, adikku, sepupuku, sahabat terdekatku, dan anak-anak kecil di sekitaran tempat tinggalku biasa memanggilku dengan panggilan Mba. Ata.

Dulu aku berdomisili di kota Tangerang, tepatnya di daerah Ampera II, Kalideres. Aku menetap di ruang lingkup kontrakan, yang tak begitu besar, dan tak begitu nyaman. Aku menghabiskan masa kecilku di sana, menjalani masa-masa *golden age* di ruang lingkup Betawi, yang hingga saat ini masih memberi aksan dalam dialek bahasaku, seperti “*kaga dah, kayanya*” yang bila dituliskan sesuai dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar seharusnya; “sepertinya tidak” atau “tidak sepertinya”, atau contoh lainnya adalah, “*napa dah?*” yang seharusnya adalah “kenapa?” atau “kenapa deh?” begitu... Dan dulu sewaktu aku tinggal di Tangerang pada tahun 1998-1999 aku menyaksikan betul konflik krisis moneter, suasana yang mencekam, hiruk-pikuk penjarahan. Ya.. aku tahu persis peristiwa itu.

Di Tangerang aku mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak Al-Karim, pada tahun ajaran 1998 hingga 1999. Setelah menjalani masa pendidikan di Taman Kanak-Kanak, aku berpindah ke Kota Serang karena perusahaan tempat Bapak bekerja memberikan fasilitas cicilan rumah untuk karyawannya, dan kebetulan tempat baru itu adalah Kota tempat tinggalku sekarang, yakni Serang.

Di Serang, aku hidup di rumah yang sederhana. Rumahku tidak bertingkat dua ataupun memiliki halaman yang luas. Rumahku sama halnya seperti rumah kompleks pada umumnya. Di sini lah aku memulai masa pendidikan



selanjutnya. Di kota ini aku belajar di SDN Angsoka, dan menyelesaikan masa belajarku pada tahun 2005. Dulu sewaktu kelas 2 SD aku pernah dimusuhi oleh hampir seluruh siswa di kelas, kecuali satu orang, dia teman baikku. Pada tahun yang sama aku pun bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Jadi dapat disimpulkan bahwa aku bersekolah di dua sekolah dalam waktu yang bersamaan selama 6 tahun, di pagi hari aku bersekolah di SDN Angsoka untuk mengenyam pendidikan formal, dan pada siang hari sekitar pukul 13.30 aku berangkat ke kampung di sebelah perumahanku untuk belajar Agama di Madrasah Ibtidaiyah. Aku belajar sekitar pukul 13.30 hingga 16.30, setelah itu aku beristirahat hingga menjelang petang, dan setelah Maghrib aku melanjutkan kegiatan belajar mengaji di masjid yang terletak persis di sebelah rumahku. Kira-kira begitulah masa kecilku, hampir 10 jam dalam satu hari kuhabiskan kegiatan dengan belajar. Apakah menyenangkan? Tentu saja. Karena hal-hal itu, aku bisa merasakan bermain di sekitar kali, memanjat pohon, dan berjalan kaki di persawahan, masa kecilku indah. Tentu saja.

Untuk sekolahku di tingkatan selanjutnya, Ibuku memutuskan untuk mendaftarkanku di salah satu Madrasah Tsanawiyah di kota Serang. Sekolah ini berbasis *Boarding School*, atau Pondok Pesantren.

Aku terbilang anak yang tak pernah menuntut ini atau pun itu. Jadi ketika Ibu memutuskan untuk menyekolahkanku di Pondok Pesantren, tak terbesit di pikiranku untuk mengelaknya, walaupun aku paham jika aku bersekolah di pondok/asrama maka aku akan jauh dari keluargaku. Awal mula kehidupan di Pondok Pesantren pasti akan menakutkan bagi beberapa anak seusiaku waktu itu. Tapi, pada kenyataannya setelah dijalani tidak seburuk apa yang dipikirkan.

Pondok Pesantren, menurutku dapat memupuk dan membangun karakter mandiri, seperti halnya para kakak-kakak SM3T yg sekarang sedang menjalani pendidikan asrama, ya... tidak jauh begitu kehidupan di Pondok. Aku



jatuh hati dengan nuansa Pondok, karena di sana ada ketenangan yang aku dapatkan, dan ada aturan-aturan hidup yang harus dijalani sepenuh hati.

Pagiku selalu indah di sana. Suara-suara merdu para santri yang melantunkan ayat-ayat suci-Nya, sudah terdengar dari kisaran pukul 04.00 pagi. Setiap pukul 04.00 pagi pun pasti aku sudah mandi, juga rapih. Setelahnya aku langsung menggunakan mukenaku, membawa kitab suci Al-Qur'an juga sajadah untuk pergi ke masjid. Udara di pagi yang sejuk selalu menemani langkah-langkah kaki para santri beriringan ke Masjid.

Setelah melaksanakan solat Subuh berjama'ah ada satu sesi yang selalu aku suka, yaitu membaca surat Al-Waqi'ah (surat tentang hari akhir) dan juga surat Al-Mulk (surat tentang Kerajaan). Surat-surat ini sangatlah indah dilantunkan dengan hikmat di pagi hari. Tiada tara ketenangan itu pun masih melekat di hati hingga saat ini.

Kegiatan pagiku pun dimulai setelah melaksanakan ibadah solat Subuh. Kami berbondong-bondong mengaji kitab, atau bermuhadasah hingga pukul 06.00. Sesudah itu, kami sarapan pagi, dan bersiap pergi ke sekolah. Sekolah akan dimulai pukul 06.30 dan diakhiri sekitar pukul 15.00, dan setelah sekolah kami diberikan waktu istirahat hingga waktu Magrib menjelang. Pada dasarnya tak ada kegiatan yang memberatkan, jika kita menjalani sesuatu hal dengan hati bahagia juga ikhlas.

Enam tahun kuhabiskan masa belajarku di Pondok Pesantren tercintaku. Kehidupan belajarku di sana tak semulus apa yang diharapkan. Aku pernah dihukum karena lalai, aku tak pernah merasa marah ketika dihukum, karena aku sadar betul semua itu adalah pembelajaran untukku, dan aku mendapatkan hukuman pun karena kesalahanku, dan itu semua yang mendidik aku agar disiplin.



Setelah lulus dari SMA, aku mendaftarkan diri untuk masuk salah satu Universitas Negeri di Provinsi Banten. Aku mendaftar melalui program PMDK, dan puji syukur Alhamdulillah lolos seleksi dan menjadi bagian dari civitas akademika di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Aku menjadi bagian dari Program Pendidikan Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris, di Kelas B.

Pada tahun 2015, Juni tepatnya aku tuntas menjalani pendidikanku di bangku kuliah. *“Welcome to the jungle”* begitu kata teman-temanku. Setelah lulus pujisyukur kepada Allah aku mendapatkan undangan mengajar dari guruku untuk bergabung kembali ke Pondok Pesanternku. Aku mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris untuk jenjang SMA untuk tingkat X dan XI. Di tahun 2015 yang sangat mengesankan itu pula aku sudah mulai mengenal dunia pendidikan yang sesungguhnya, aku mengikuti kegiatan pelatihan, mengikuti program UKG (Uji Kompetensi Guru).

Di tahun berikutnya yakni tahun 2016, aku mendapat kesempatan mengajar di salah satu SMP swasta yakni SMP Riyadhul Ulum, sekolah yang menjadi salah satu inspirasi untukku secara pribadi, di tahun ini pula aku mendapatkan undangan mengikuti program yang diadakan oleh Kemendiknas, yaitu program GP (Guru Pembelajar). Program ini adalah tindak lanjut dari program UKG, banyak hal-hal tak terduga di tahun-tahun setelah kelulusan seperti halnya takdir memang sudah punya cara tersendiri memberikan kejutan.

Pada tahun 2017 aku memutuskan mendaftarkan diri sebagai calon peserta PPG Prajabatan, yang perjuangannya lumayan mengurus pikiran. Aku harus mengikuti tes ke salah satu PTS yang berada di Jakarta, setelah mengikuti proses panjang pengumuman penerimaan pun dilayangkan. Namaku pun terdaftar di dalamnya. Walaupun setelahnya, aku pun mendapat undangan mengikuti seleksi PPG Dalam Jabatan yang proses belajarnya terbilang lebih singkat ketimbang PPG Pra-jabatan.



Di tahun 2017 kawan baikku mulai menarik diriku ke dalam dunia penulisan, ia memintaku sedikit berkontribusi untuk antologi cerpen-nya, di sini aku tidak ikut menulis, aku hanya membuatkan sedikit ilustrasi untuknya. Begitulah kisah perjalanan hidupku hingga saat ini.

Sebuah kisah

Seperti yang kita tahu menjadi sesosok guru bukanlah pilihan yang mudah bagi sebagian orang. Namun, di balik pilihan tersebut ada beberapa sesosok pribadi yang mampu mengubah jalan hidup setiap orang jauh lebih bermakna. Bukan sekadar takdir, banyak sosok hebat yang dipertemukan pada garis kehidupan, orang-orang yang turut menorehkan kisah juga memberi inspirasi, yang memberi warna-warna hidup dan menjadikannya kisah yang bermakna.

Pada lembaran cerita hidupku ini beliaulah panutanku, beliaulah sosok tangguh, berkepribadian kuat, pantang menyerah, dan mampu bertahan pada titik terendahnya. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, bahkan juga beliau mampu berdiri menopang orang terkasih disekitarnya. Beliaulah sosok utama yang memulai menggariskan perjalanan ini. Beliaulah yang paham betul apa yang menjadi prioritasnya. Yang menuntun diri ini menjelajah dunia baru, dunia kepondokan. Berawal dari masa SMP, dan SMA yang notabene adalah ruang lingkup pondok pesantren. Pondok pesantren adalah ranah tempat pengolahan kepribadian siapapun yang terjun di dalamnya. Ruang yang hangat, penuh kasih, berukhuwah, komitmen tinggi, juga kental dengan keilmuannya yang *nonstop* tiap harinya. Disanalah tempat pengembangan diri di mana pribadi ini mampu melihat, dan membuka mata, bahwa dalam dunia pendidikan bukan semata tentang datang ke sekoah, atau duduk manis saja. Terimakasih Pondokku, keluarga besar Pondok Pesantren Al-Mubarak, juga



terimakasih untuk Ibu yang sudah memilihkan tempat terbaik kala pribadi ini belum mampu mengambil keputusan.

Setelah terjun di bangku perkuliahan, menikmati ruang lingkup proses bagaimana menjadi seorang pendidik, ada satu titik di mana hati tidak menerima tentang sistem pada roda pemerintahan yang seolah menyampingkan kepentingan para pendidik, beberapa teman berguguran atas niat mereka. Banyak yang pada kenyataannya memiliki kemampuan yang terampil dalam menguasai materi juga kelas namun mundur teratur dari ranah pendidikan. Namun tidak dengan ku, takdirku berbeda. Takdirku menghantarkanku ke alma mater, mengabdikan, memberi, dan belajar.

“Tak kenal maka tak sayang” berlaku juga untuk profesi ini. Ketika kamu belum mengenalnya kamu akan sulit untuk mencintainya. Terimakasih untuk seluruh muridku tersayang, kalianlah yang menumbuhkan kecintaan ini, kalianlah yang mengajarkan arti kesabaran, yang mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan semata tentang materi. Aku tergugah karena kalian. Melihat kalian pergi ke sekolah dan beberapa guru tak hadir di kelas, ketika kalian belajar Bahasa Indonesia tapi kami bukan dari bidangnya. Ketika pemerintah bergelut dengan pengiriman guru-guru profesional ke berbagai daerah, mengapa masih banyak sekolah-sekolah di tengah padatnya perkotaan yang mempekerjakan tenaga pendidik yang tidak linier pada bidangnya?, seperti halnya yang kalian alami di sini. Di saat gaji guru adalah hal yang tabu untuk diperbincangkan, namun muridmu antusias mengikuti pembelajaran, berbinar menyambut kedatangan mu, mengucapkan terima kasih dengan wajah bahagianya, di sanalah siapapun akan mengetahui rasanya jatuh cinta yang sesungguhnya.

Terimakasih keluarga besar SMP Riyadhul Ulum yang memberikan banyak pelajaran.

Semua sosok itulah yang berpengaruh hingga saat ini, saat di mana hati ini meyakini bahwa menjadi sosok pendidik bukan hanya menyampaikan



materi di depan kelas, bukan hanya mendikte, bukan hanya membuat soal, atau mengkoreksi tugas belajar, dari hati lah kita memulainya, memulai untuk menjadi guru yang baik untuk Negeriku Indonesia yang lebih baik.

Mosaik kehidupan

Syukur tiada henti atas apa yang telah aku lalui hingga hari ini, rasa syukurku karena hari ini dapat berdiri menjadi bagian keluarga sivitas akademika Sanata Dharma, khususnya pada Prodi Bahasa Inggris, dan syukur karena dipertemukan orang-orang hebat, para dosen dan guru yang hebat, seluruh teman seperjuangan PPG Prajabatan juga SM3T, para jiwa pemberani, hebat dan tangguh. Aku berdiri di sini, hari ini, semua ini tidak terlepas lagi-lagi dari sosok Ibuku yang tiada duanya. Aku bersyukur akan hal itu. Bersyukur, karena;

Saat anak seusia 11-12 tahun masih tinggal di tengah kehangatan rumah, Aku Asta Pangestu telah berdiri sendiri untuk mengatur waktuku dengan baik tanpa keluarga yang mendampingi selama 24 jam. Walaupun masih dalam lingkaran asrama, tapi aku bahagia. Aku bersyukur, rasa syukurku karena Ibu tak pernah mendidikku untuk menyerah pada keadaan, beliau selalu bilang “jangan gantungkan mimpi pada keadaan, gantungkanlah pada tujuan, pastilah akan sampai”. Keadaan Asrama yang tak selalu membahagiakan untuk anak kecil seusia dulu, yang di dalamnya tentu banyak lika-liku problematika kehidupan, seperti rasa kangen rumah yang tiba-tiba muncul, di sana aku bersyukur, bersyukur atas banyaknya pembelajaran yang tanpa sadar membentuk aku yang saat ini. Aku bersyukur, syukurku karena Ibu mengarahkanku menempuh pendidikan Bahasa Inggris, karenanya aku ada di sini dan jatuh hati pada dunia “ini”, dunia yang tak semua orang berkesempatan menikmati indahnya. Aku bersyukur, syukurku atas segala



masalah yang ku temui hingga saat ini, tanpa kamu (masalah-masalahku yang manis) aku tak akan sekuat hari ini. Dari permasalahanku aku belajar, bahwa Tuhan memang selalu ada untuk hambanya.

Aku bersyukur, syukurku atas dorongan salah satu sahabat karibku, terimakasih karena telah mendorong diri ini untuk mengilustrasikan antologi cerpenmu, telah mendorong diri ini untuk menulis kata-kata yang tak seberapa itu. Aku bersyukur, syukurku atas semua yang terjadi dalam hidup ini, bersyukur atas potongan puzzle hidupku yang membawaku ke tempat ini, hari ini, dan detik ini. Tapi, pastilah setiap manusia memiliki rongga kecil atas sebuah penyesalan, begitupun diriku yang tak sempurna ini. Beberapa sesal-ku, sesalku karena;

Sesal, dari hati terdalam menyesal untuk tidak “*all out*” menikmati masa belajarku di bangku sekolah dan perkuliahan. Tidak memanfaatkan semua akses pembelajaran, tidak berusaha keras memahami struktur bahasa Arab dengan sepenuh hati, Nahwu, dan Shorof, tidak berusaha keras mendalami semua Ilmu Agama, aku menyesal untuk kemalasan-ku. Menyesal atas kemalasan-ku karena malas pergi ke Rumah Dunia Gol A Gong, merasa malas untuk belajar perkara seni menulis, menyesal membuang tawaran rekan kenalan-ku untuk belajar Pop-Art hanya karena alasan yang ku buat sendiri, menyesal menolak tawarannya untuk belajar tentang Nail-art, dan aku menyesal, menyesal tak mendengarkan perkataan Ibu untuk mengumpulkan dengan rapih gambar-gambar-ku yang berceceran sekarang entah kemana. Aku menyesal, sesal yang harus ku perbaiki.

Perkara memperbaiki, ke depannya aku akan berusaha memperbaiki kembali diri ini. Memperbaiki agar selalu berusaha menjadi pribadi yang positif. Berusaha untuk tidak terlalu memikirkan apa yang belum terjadi secara berlebihan, berusaha untuk membangun kepercayaan diri, berusaha untuk mengasah arsiran-arsiran gambar, berusaha berproses memperbaiki struktur



kehidupan, menata kembali, membuat stage berikutnya, melatih kemampuan menggambar ini lagi. Karena pada hakikatnya berproses untuk perubahan yang lebih positif tidak lah ada batasan waktu, selagi duniamu masih berputar, teruslah berproses untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menjadi pendidik yang baik, yang memiliki hati besar, menjadi teman yang loyal, menjadi panutan yang layak.

Itulah mosaik kehidupanku.

Hitam dan Putih

Pada dasarnya setiap pribadi memiliki permasalahan juga kesulitan. Kesulitan dalam belajar adalah salah satu kesulitan yang kerap ditemukan oleh para pelajar walau mungkin sebagian banyak dari mereka yang belum menyadarinya, kesulitan apakah yang sesungguhnya mereka temui dalam proses pembelajaran. Aku sendiri baru menyadarinya belum lama ini (sepertinya). Aku termasuk kedalam typical pembelajar yang mudah ter-distract, kenapa?. Di buku rapor TK ku ternyata tertulis jelas, bahwasanya dari kecil aku memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi pada jangka waktu yang cukup lama. Dan itu berulang tertulis di lembar deskripsi raporku yang selanjutnya. Sedangkan untuk periode selanjutnya karena aku tinggal di ruang lingkup Pondok Pesantren otomatis di sana aku harus menyesuaikan metode pembelajaran lainnya.

Pada dasarnya kegiatan di sekolahku mencoba mendorong siswa untuk menghafal. Dari hafalan surat-surat, Muthola'ah (cerita bebentuk bahasa arab), Mahfudzot (kiasan-kiasan nasihat bahasa Arab). Dari pelajaran harian, hingga pelajaran di luar jam sekolah. Dalam satu minggu bisanya aku harus



menghafal 2 kali, dan itu hal yang tidak mudah, bayangkan dalam satu minggu ada 3 pelajaran yang harus aku hafalkan dan itu akan berulang pada minggu berikutnya. Dalam durasi sesingkat itu memang tidak semua siswa mampu, tapi ya bagaimanapun, kadang memang kita harus menyesuaikan. Untuk kegiatan luar sekolah pun terkadang aku harus menghafal lagi, dan aku masih bisa melaluinya selama 6 thn. Karena aku adalah tipikal orang yang akan bertahan pada kondisi apapun, maka aku yang dulu tidak pernah berontak meminta untuk pindah sekolah. Aku akan menikmatinya walau itu sulit.

Dan apa yang kutanam, maka akan ku tuai, begitu pepatah Arab yang telah kuhafalkan, *worth it*. Setidaknya kini semua yang kutanam mulai aku tuai, setidaknya selagi aku belum membaginya ke orang lain, aku bisa merasakan “panen” itu sendiri, aku paham jalur-jalur yang harus aku lalui, dan batasan-batasan yang memang tidak boleh dilewati. Terimakasih Guru-guruku, terimakasih Pondokku, Terimakasih Abah.

Tapi, entah bagaimana untuk pelajaran umum seperti Sejarah, Kimia, Fisika, Matematika dan pelajaran lainnya yg membutuhkan daya hafal yang tinggi aku tidak bisa menghafalkan materi-materinya. Seperti contohnya ketika akan diadakan quiz, uatau ulangan, walaupun aku berusaha sekeras mungkin membaca dan menghafalkan materi-materi yang ada di buku, hanya beberapa saja yang mungkin nantinya akan teringat ketika pelaksanaan ujian, selebihnya entah menguap kemana. Mungkin aku tergolong pada Auditori, aku akan mudah mengingat ketika terkadang teman-teman berdiskusi mengulang materi. Tapi aku juga tidak semata orang yang tidak tertarik dengan membaca, aku sangat menikmati bacaan-bacaan cerita, juga antologi-antologi puisi. Dan terlebih lagi aku akan mudah memahami jika aku telah menganalisisnya, bukan semata menghafal, bahkan untuk menghafal surat-surat aku harus menganalisisnya melalui arti, itu sangat akan memudahkan aku dalam proses menghafal. Itu juga berfungsi untuk pelajaran lainnya, seperti



Grammar, karena Grammar memiliki banyak struktur yang harus dihapalkan, maka aku akan menganalisisnya untuk bisa memahami dan menghapuskan strukturnya.

Dan ketika beranjak pada bangku perkuliahan gaya belajarku pun cenderung berubah, aku akan menikmati belajar dengan diiringi lantunan musik, dengan disandingi beberapa camilan, atau bahkan kadang aku menyelingi belajarku dengan film. Ketika aku sudah merasa lelah, namun tugas masih cukup banyak maka aku akan menyelingi belajarku dengan menonton film, ketika dirasa mood dan rasa lelahku sudah hilang, maka aku bisa melanjutkannya lagi.

Begitu lah kesulitan belajarku dan gaya belajarku yang kurasa cukup aneh. Mungkin aku akan terus mencari resolusi-resolusi lainnya agar aku dapat menikmati belajarku, seperti aku menikmati novel-novel bacaan, juga seperti aku menikmati sebuah antologi juga secangkir kopi, karena hidup adalah proses belajar yang tiada hentinya, maka nikmatilah dan teruslah berproses di dalamnya.

Terimakasih

Tantangan utama pada kegiatan refleksi ini adalah mencoba untuk bercerita jujur tentang suatu hal yang kita anggap sebagai cerita privasi dalam hidup, yang sebelumnya memang tak pernah terbayangkan oleh kita untuk menceritakannya kepada orang lain apalagi orang-orang baru. Di kegiatan refleksi ini kita diminta untuk bercerita dengan jujur kepada teman satu kelompok, yang notabene adalah orang-orang baru. Dan hal itu lah yang menantang untuk dicoba, mencoba mempercayai orang-orang baru. Di sini kita diajarkan untuk saling terbuka, tidak semata men-judge seseorang tanpa tau bagaimana dia berproses. Pun di proses ini kita belajar untuk mendengarkan, memberi solusi, dan merefleksikan apa yang telah kita lakukan



di masa yang telah kita lewati. Pada proses ini kita bisa mengambil hikmah bahwa nanti ketika kita akan kembali menjalankan tugas masing-masing, hendaknya proses ini akan terus berlangsung. Perlu kita pahami bagaimana mendengarkan kesulitan siswa, lebih merangkul dan turut memberi semangat, motivasi, dan menjadi pendengar yang baik untuk mereka.

Tantangan lain pada refleksi ini adalah bertanggung jawab pada waktu. Bertanggung jawab untuk menuntaskan segala tugas tepat pada waktunya.

Pabila ditemukan tantangan pun pastilah kita akan menemui perubahan pada diri kita. Perubahan yang terbentuk dari tantangan –tantangan yang telah kita coba untuk lalui. Dari sulitnya bercerita pada orang-orang baru hingga akhirnya mulai bisa terbuka dan berbagi cerita, dari awal sulit terbuka pada seseorang yang akhirnya mulai belajar membuka diri untuk berbagi kisah-kisah kita kepada orang lain. Perubahan lainnya seperti sulitnya untuk menulis, melalui kegiatan refleksi ini, saya merasa terbantu untuk menulis. Juga merasa terbantu untuk memahami kekurangan diri. Perubahan lain yang saya temukan adalah berkat dari kegiatan refleksi ini ada suatu hal yang saya ketahui, yakni kegiatan refleksi dapat membantu seseorang mengukur pencapaian hidup, menyadari apa yang telah kita lakukan selama perjalanan hidup ini. Dan dari refleksi ini kita dapat lebih memahami diri, berintrospeksi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pun dari kegiatan refleksi ini ada ragam hal yang membahagiakan dijumpai, seperti halnya bisa berdiskusi dengan karakteristik-karakteristik yang hebat, yang tak pantang menyerah. Dan hal yg membahagiakan lainnya adalah mendapat *feedback* yang membangun untuk setiap kegiatannya. Hal lainnya adalah merasa bahagia saat membaca kembali hasil tulisan pribadi.

-Sekian-







Aku, Dia dan Makananku

Farah Muthia Zadfa, S.Pd.



Namaku Farah Muthia Zadfa dipanggil Farah atau Galpal oleh saudara atau teman dekatku. Farah dalam Bahasa Arab artinya gembira, Muthia diambil dari nama salah satu pahlawan perempuan Sumatera yaitu Cut Meutia, dan Zadfa diambil dari nama kedua orang tuaku. Aku lahir di salah satu rumah sakit



swasta Jakarta yang tidak terlalu jauh dari rumah pada tanggal 26 Januari. Aku memiliki rambut hitam dan lurus, persis seperti ibuku. Sedangkan ayahnya berambut hitam dan agak keriting. Kakak perempuanku satu-satunya memiliki rambut seperti ayahnya. Karena kedua orang tua aku memiliki badan yang cenderung kurus, maka kedua anaknya pun memiliki postur tubuh serupa. Ayahku lahir dibesarkan dan dibesarkan di Jember sedangkan ibuku lahir di Jakarta namun kakek dan nenekku keturunan Suku Minang.

Aku masuk di Sekolah Dasar Swasta yang cukup ternama, letak sekolah tersebut tidak jauh dari rumahku. Saat tes pertama kali aku masih belum lulus karena umur yang masih kurang untuk standar sekolah tersebut saat itu. Lalu ditahun berikutnya baru bisa masuk sekolah itu, dan ternyata banyak juga teman seangkatan aku mengalami hal yang sama. Dari situlah aku mulai berteman, awalnya hanya para ibu mereka yang berbicara mengenai umur yang belum cukup di sekolah tersebut. Aku mendapatkan wali kelas yang juga mengampu mata pelajaran matematika saat itu, beliau sangat sabar membimbing para murid. Beliau paham bahwa aku mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika tidak seperti teman-teman lainnya yang lancar saat mengerjakan soal.

Waktu pun berganti. Aku sudah selesai mengikuti Ujian Nasional tingkat Sekolah Dasar. Setiap siswa memiliki 4 pilihan sekolah yang diinginkan dan pihak sekolah membantu untuk pengurusan administrasi disekolah yang dituju. Aku diterima di pilihan keduanya yaitu SMPN 87 Jakarta. Aku terbiasa melakukan sesuatu sendiri karena didikan ibunya, sehingga peralihan sekolah swasta ke sekolah negeri tidak membuatnya kesulitan. Tidak seperti teman-temannya yang berasal dari sekolah swasta ke sekolah negeri. Mengurus administrasi dan sebagainya harus bisa mengerjakannya sendiri tanpa bantuan pihak sekolah, pihak sekolah hanya membimbing dan memberitahu apa yang harus dilakukan. Aku mengikuti ekstrakurikuler Marching Band dan paskibra



untuk mengisi waktu luang se usai pulang sekolah. Tahun kedua mengikuti ekskul tersebut aku dipilih untuk menjadi *Field Commander* untuk ekskul Marching Band. Walaupun tidak pernah memenangkan juara 1 tetapi team MB Aku mendapatkan *job performance* di beberapa Mall.

Tahun berikutnya Aku mengikuti Ujian Nasional tingkat SMP. Lulus di pilihan ketiganya yaitu di SMAN 74 Jakarta Selatan. Aku mengalami pengalaman yang sangat menarik ketika bersekolah disini, Saat duduk dibangku SMA kelas X aku sangat giat belajar agar bisa masuk ke jurusan yang dia inginkan, IPA. Satu tahun pun terlewati dan dia berhasil masuk kelas IPA, namun ternyata hampir semua mata pelajarannya aku tidak suka. Mata pelajaran yang Aku suka hanyalah biologi, karena pelajaran lain selalu berkaitan dengan angka dimana perhitungan dan matematika merupakan kelemahan aku dari dulu hingga sekarang.

Tari saman dan ekstrakurikuler *cheerleader* merupakan 2 ekskul yang sangat populer saat itu, karena aku menyukai tarian jadi aku bergabung dengan ekskul tersebut. Para penari dikelompokkan pada tim-tim. Jika hafal semua tarian dan tidak gugup saat latihan akan masuk ke tim A, jika hafal hampir semua tarian akan masuk ke tim B dan seterusnya. Setelah latihan yang cukup panjang dan mendapatkan teguran-teguran baik dari pelatih dan senior, Aku berhasil masuk ke tim A. Saat itu aku duduk dikelas X, namun beberapa siswa kelas X anggotanya masih di tim C, hanya beberapa orang saja yang berhasil masuk tim B dan tim A. Saat kenaikan kelas XI pelatih memutuskan tim yang akan berpartisipasi dalam lomba saman tingkat Jakarta Selatan. Saat itu ada dua tim A tapi hanya satu yang berhasil lolos seleksi yaitu tim A yang aku ikuti. Lomba pertama tingkat Jakarta Selatan yang aku ikuti sangat menegangkan, saingan sangat banyak dan ada juga juara bertahan tingkat Jakarta Selatan. Seperti dugaan tim SMAN 74 hanya mendapatkan peringkat harapan satu. Pelatih dan tim tetap berbesar hati karena walaupun pulang



tidak membawa piala juara satu tetapi mereka mendapatkan pengalaman berharga dapat bersaing dipanggung yang sama dengan para tim hebat lainnya.

Saat duduk dibangku SMA, aku menyadari dengan begitu banyaknya kegiatan asupan yang aku butuhkan juga harus banyak, jadi dalam sehari porsi yang aku makan terkadang melebihi teman-teman lainnya. Namun karena keturunan keluargaku tidak ada yang gemuk, maka akupun juga begitu sebanyak apapun aku makan tidak akan berpengaruh ke badanku. Ya teman-teman banyak yang iri akan hal itu, namun menurutku itu hal yang biasa saja. Terkadang uang jajanku habis begitu saja sebagian besar dikarenakan untuk membeli camilan-camilanku dirumah. Aku dan kakak perempuanku suka menghabiskan waktu kami di resto *all you can eat* setiap bulannya dan kami berdua bisa menghabiskan sampai 18 piring saat itu, dan beberapa diantara piring berukuran besar.

Beberapa pelayan di resto itu pun mengenal wajah kami, dan heran melihat tingkah laku kami. Dua perempuan kurus yang makan terlalu banyak. Tapi kami tidak terlalu peduli akan hal itu, selama perut kami kenyang maka hati kami senang. Untuk menghindari pengeluaran yang begitu besar aku mensiasatinya dengan memasak makanan kesukaanku di rumah. Dari sinilah aku belajar memasak, ditambah lagi dengan ibu yang keturunan minang mendidikku untuk bisa mengatur pengeluaran dengan baik. Ibuku mengajarkanku banyak hal, mulai dari hal yang paling sederhana yaitu mengupas bawang dilanjut dengan masakan-masakan yang direbus, digoreng ataupun ditumis.

Ibuku juga mengajariku memasak masakan *western* yang sangat aku suka, seperti pasta, sup krim keping dan lasagna. Aku lebih suka mempelajari masakan-masakan tersebut daripada harus belajar masakan minang, yang dalam satu hidangan saja membutuhkan lebih dari sepuluh bumbu dapur dan teknik yang sulit. Jika ada kumpul keluarga besar dirumah, banyak yang



memintaku untuk memasak pasta atau shabu-shabu buatanku. Sebanyak apapun aku memasaknya pasti akan habis dalam waktu sekejap. Masakan yang paling aku suka yaitu shabu-shabu, untuk membuat masakan ini aku membutuhkan berkali-kali percobaan untuk mendapatkan bumbu yang pas di lidahku. Sampai berburu bahan masakan ke supermarket khusus bahan-bahan masakan Jepang di Jakarta. Namun pernah suatu ketika menjelang lebaran idul fitri ibu meminta aku untuk mengaduk rendang. Proses pembuatan rendang sangat sulit, untuk mendapatkan rendang yang hitam dan tahan lama asli Padang dibutuhkan proses lebih dari enam jam pengadukan. Namun saya tertidur karena terlalu lama menunggu, dan jadilah rendang hitam. Bukan karena prosesnya, tapi karena hangus saya tinggal tidur.

Aku memasuki dunia perkuliahan dengan senang karena bisa masuk ke jurusan yang disukainya yaitu Pendidikan Bahasa Inggris. Setiap pelajaran *speaking* and *listening* seluruh perhatianku tertuju pada dosen yang sangat membuatnya kagum dengan *pronunciation* dosen tersebut. Topik yang dibahas pun selalu menarik sehingga mahasiswa selalu merasa kurang dengan jam belajar untuk mata kuliah tersebut. Tahun 2015 bulan desember aku lulus, lalu mendapatkan pekerjaan pertamanya di tahun 2016 sebagai *bilingual teacher* di salah satu TK ternama Swasta Jakarta Selatan. Di pekerjaan pertamanya aku mendapatkan banyak pelajaran, bahwa sesama tenaga pengajar pun masih banyak persaingan yang tidak sehat. Saling menyalahkan jika ada yang melakukan kesalahan, dan senioritas yang terjadi sesama guru. Saya menduga pekerjaan di dunia pendidikan akan jauh dari hal seperti itu, semua akan berjalan mulus karena sesama tenaga pendidik tidak akan melakukan hal yang merugikan orang lain, tapi kenyataannya tidak seperti itu. Namun aku menyikapinya dengan tenang dan pikiran terbuka bahwa setiap pribadi memiliki cara masing-masing dalam menjalani kehidupannya. Selama kita hidup masalah akan terus ada semua tergantung dengan bagaimana kita



menyikapinya. Masalah pun dapat menguatkan kita, agar kita bisa mencari jalan keluar dengan menggunakan kepala dingin.

Lakukan dengan Hatimu

Seperti yang orang-orang katakan bahwa hidup ini adalah pilihan. Namun di umur yang baru saja menginjak seperempat abad, aku masih suka mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Aku ingat sekali beberapa tahun yang lalu saat aku baru saja lulus pendidikan SMA, aku bingung harus memilih jurusan kuliah antara bahasa inggris dan biologi. Aku suka melihat orang asing bercakap-cakap dengan aksen inggris mereka dan aku suka melihat peneliti menggunakan jas lab nya di dalam laboratorium mengerjakan sesuatu yang tidak biasa, menurutku itu keren sekali. Tapi tentunya tidak hanya itu saja, aku memiliki alasan tersendiri mengapa dua jurusan tersebut yang selalu ada di benak aku. Sampai pada akhirnya aku didesak dengan waktu yang semakin sempit untuk mengambil keputusan. Aku memutuskan untuk mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2011 dan Biologi murni di tahun 2012 masing-masing dikampus yang berbeda.

Tahun pertama menjalani kuliah dengan dua jurusan di kampus yang berbeda, aku merasa senang karena bisa kuliah dengan jurusan yang aku minati. Sampai pada akhirnya tugas, presentasi, ujian, praktikum dan jarak tempuh dari satu kampus ke kampus lainnya mulai menyita hampir seluruh waktu yang aku punya. Sampai ada saat aku benar-benar lelah dengan rutinitas yang ada bahkan sampai jatuh sakit karena hanya bisa tidur tiga jam setiap harinya dan kehilangan fokus saat melakukan aktivitas. Sempat terpikir apa sebenarnya profesi yang aku inginkan setelah kuliah? Apakah jadi guru atau peneliti? Ketika lulus pendidikan bahasa inggris aku mengajar di salah satu TK



swasta di kawasan Jakarta Selatan dan sedang penelitian skripsi di Badan Teknologi Nuklir Nasional (BATAN).

Penelitian di BATAN aku jalani dengan senang, karena didampingi oleh salah satu dosen dari kampus aku yang bekerja sebagai peneliti di BATAN. Jika kalian punya pengalaman bekerja di lab pasti kalian bisa membayangkan situasi dan kondisi di lab harus selalu steril dan aseptis. Perhitungan harus mendetail, 4 atau 5 angka dibelakang koma pun masih kami perhatikan dalam setiap uji lab. Penelitianku menggunakan radiasi nuklir, dengan menulisnya seperti sekarang mungkin terlihat mudah, tapi pada kenyataannya tidak. Sering kali tangan aku tersengat listrik dan terbakar saat penelitian. Tapi hal itu tidak menyurutkan semangat dalam penelitian. Dosenku sangat sabar menghadapi diriku yang masih perlu banyak bantuan saat itu.

Dosenku ini sangat berwibawa, hampir setiap unit atau divisi lain mengenalnya karena beliau selalu membina hubungan baik dengan orang-orang yang dikenalnya. Prestasinya pun tidak sedikit, dan sekarang beliau naik jabatan karena prestasinya tersebut. Beliau juga jarang memberikan perintah, namun menunjukkannya kepada kita. Seperti ketika hari menjelang sore, beliau selalu membereskan alat-alat yang sudah dipakainya untuk kembali diletakkan sesuai urutan di rak yang benar. Jujur saja aku jarang menemui orang yang bisa memberikan contoh dengan perlakuannya, tidak hanya dengan ucapannya. Namun statusnya sebagai peneliti BATAN membuatnya sulit untuk keluar kantor agar bisa mengajar dikampus aku. Terkadang dia rela diam-diam keluar kantor hanya untuk mengajar dikampus yang gajinya tidak seberapa dibandingkan dengan gajinya sebagai peneliti. Aku sempat heran apa yang dicari oleh dosen aku dengan menjadi dosen tersebut yang terkadang membuat pekerjaannya sebagai peneliti bisa terancam karena terkadang keluar saat jam kantor atau terlambat masuk setelah istirahat siang. Namun beliau tetap melakukannya dengan senang hati, semakin banyak mahasiswa



yang berkonsultasi dengannya dia semakin senang walaupun hari sudah lewat dari jam yang seharusnya. Bahkan beliau menerima mahasiswa yang berkonsultasi kerumahnya di hari libur, disaat orang-orang lain ingin istirahat tetapi tidak dengan beliau.

Suatu ketika aku membantu beliau merapihkan berkas-berkasnya di ruang kerjanya bersama dengan rekan penelitianku. Berkas yang dirapihkan cukup banyak, dan meja kerjanya penuh dengan berkas yang akan kami rapihkan. Aku melihat ijazahnya *cum laude* di setiap jenjang pendidikannya mulai dari tingkat sarjana sampai gelar doktornya. Rekan penelitianku pun baru menyadari bahwa ruang kerjanya dipenuhi oleh sertifikat dan penghargaan yang ditempel di dinding, semakin jelas bahwa dosenku adalah seorang yang telah mencapai banyak kemajuan di hidupnya. Aku spontan bertanya mengapa beliau tetap ingin jadi dosen di kampusku yang bisa dibilang menjadi dosen honorer tidak mendapatkan gaji yang cukup. Kemudian beliau menjawab, pekerjaan baik dengan pendapatan besar dambaan semua orang, namun berbagi ilmu yang kita punya merupakan ibadah yang tidak akan putus. Jadi harus pintar memilih, dunia atau akhirat. Kalimat beliau sederhana tetapi cukup membuat aku menentukan apa yang aku mau.

Catatan Kecil Seorang Pelajar

Proses belajar membutuhkan guru sebagai tenaga pendidik dan murid sebagai sasaran ajar. Guru yang sudah tua tapi semangat mengajarnya menggebu-gebu seakan mereka masih menganggap kita masih di jajah Belanda. Teman-teman yang membuat konsentrasi kita hilang karena terus mengajak mengobrol, dan orang tua yang bersusah payah mencari uang agar aku bisa terus bersekolah. Sejauh yang aku ingat pengajar di SD saat itu tidak banyak yang berumur empat puluh tahun keatas. Sekolah aku untuk murid



kalangan menengah keatas, banyak orang tua murid yang keberatan jika anak-anak mereka ditegur padahal sudah jelas anak mereka yang bersalah. Lingkungan sekolah pun berubah, anak-anak yang berasal dari keluarga berada lebih di prioritaskan.

Aku berasal dari keluarga yang biasa saja yang terjebak di kalangan teman-teman dari kalangan atas karena kami masih duduk di bangku Sekolah Dasar hal tersebut tidak jadi masalah. Tetapi aku merasa setiap ada murid yang biasa-biasa saja seperti aku ataupun teman-teman lainnya guru tidak terlalu memperhatikan, lain halnya dengan teman-teman aku yang dari kalangan yang serba ada. Guru akan menjelaskan berulang-ulang sampai mereka paham. Wali kelas aku yang mengampu mata pelajaran matematika saat itu termasuk guru yang memperhatikan kondisi murid-muridnya, tidak seperti guru-guru yang lain. Beliau mencurahkan waktu dan pikirannya untuk kami semua tanpa ada pilih kasih. Duduk dikelas empat tingkat kesulitannya pun bertambah dan mendapatkan guru baru yang sangat berkesan untuk aku.

Matematika yang selalu menjadi kelemahan aku diajar oleh guru pria muda yang sangat tidak ramah. Pernah sekali waktu aku menanyakan satu nomor soal matematika yang sama sampai tiga kali, karena tak kunjung paham juga akhirnya beliau pun marah dan memaki aku di depan kelas. Beliaulah orang pertama yang menunjukkan kepada aku makian yang begitu kasar yang membuat kepercayaan diri aku hilang. Aku masih ingat ekspresi marahnya dan badan aku yang gemetar ketakutan memegang buku tulis yang halamannya sobek ditengah karena aku hapus berkali-kali sambil menangis. Ketakutan itu tak kunjung hilang sampai aku naik ke jenjang pendidikan SMP, semua guru matematika sebisa mungkin aku hindari bahkan guru matematika yang tidak mengajar aku pun aku selalu menunduk jika berpapasan dengan mereka karena tidak mau dikenal oleh guru matematika mana pun. Guru Bahasa Inggris aku menyadarinya, beliau termasuk guru yang paham dengan kondisi



aku. Ketika aku menemukan kesulitan dalam suatu pelajaran, aku harus dibimbing pelan-pelan sampai akhirnya mengerti dan paham.

Saat duduk di bangku SMA aku sudah bisa menyesuaikan diri dengan pelajaran yang tergolong sulit, walaupun masih membutuhkan banyak waktu tidak seperti teman lainnya tapi aku terus mencoba. Bertambahnya umur bertambah pula tanggung jawab, banyak hal yang harus dikerjakan dalam satu waktu. Aku jadi tidak fokus dalam belajar dan cenderung mengerjakan tugas yang ada dengan setengah hati dan dengan usaha yang tidak maksimal yang terpenting semua tugas aku selesai tepat waktu. Peringkat tiga besar bukanlah hal yang menarik untuk aku, karena itu aku merasa tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkannya. Selama masih berada di peringkat sepuluh besar dan tidak pernah berurusan dengan guru BK menurut aku tidak apa-apa. Aku lebih fokus mengembangkan hobi menari aku saat itu, dan menjadi salah satu anggota tim Tari Saman yang sangat aku sukai dari dulu.

Ujian Nasional yang menentukan lulus atau tidaknya kami akan segera berlangsung dalam beberapa bulan lagi. Guru menghimbau murid-murid untuk mengurangi waktu bermain dan menambah waktu belajar. Ketika belajar sendiri dirumah aku tidak bisa memahami dan meghafal pelajaran dengan kondisi rumah yang berisik. Setiap kali sampai dirumah hal pertama yang aku lakukan adalah mengunci pintu kamar, dan mencari posisi duduk senyaman mungkin agar bisa belajar dengan waktu yang lama. Bimbingan belajar yang aku ikuti pun untuk kelas kecil yang hanya berisi empat sampai lima orang saja agar lebih kondusif.

Beruntungnya bimbingan belajar yang berlogo gajah berwarna merah itu menyediakan kelas khusus untuk anak-anak yang memiliki masalah dalam berkonsentrasi dilingkungan yang ramai. Dari situlah aku mengerti bahwa aku lebih fokus ketika belajar diruang yang hening dibandingkan dengan ruangan yang penuh dengan banyak orang. Terkadang jika aku tidak menemukan



tempat yang tenang untuk belajar, aku berusaha untuk belajar dilingkungan ramai. Pelajaran tetap aku pahami tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama. Permasalahan aku yang sudah disebutkan diatas membuat aku lebih memahami apa yang dibutuhkan agar proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Pulau Harapan

Keluarga kami merupakan keluarga kecil dengan dua orang anak perempuan. Kakak mengajak kami berlima dengan suaminya untuk berlibur bersama, keluarga kami memang suka *traveling*. *Traveling* alam di dalam negeri dan kami memutuskan untuk liburan ke Pulau Harapan. Sesampainya disana kami dimanjakan dengan pemandangan pulau yang sangat indah, hembusan angin laut yang menerpa rambutku dan ikan-ikan kecil yang berenang bebas di lautan jernih tanpa ada satupun sampah yang terlihat disana, saat itu Pulau H belum terekspos jadi masih sedikit wisatawan yang datang. Kami beristirahat di salah satu *homestay* yang letaknya tidak jauh dari lautan lepas.

Homestay yang kami tempati merupakan salah satu rumah penduduk yang disewakan disana, pemilik *homestay* merancang rumah itu dengan sedemikian rupa sehingga kami nyaman beristirahat disana. Mereka memiliki satu tenaga kerja untuk membersihkan dan merawat *homestay* tersebut. Pria itu berbadan tegap dan belum terlihat tua, tapi dari penampilannya kami bisa menebak bahwa dia sudah berkeluarga. Setiap jam makan pria itu selalu datang membawakan makanan yang langsung disusunnya diatas meja makan. Di sela-sela pekerjaan menyusun makanan tersebut kami mengajak dia mengobrol, pria itu berkata bahwa hampir semua penduduk yang tinggal di pulau H mencari nafkah melalui bekerja seperti dirinya saat ini. Memang upahnya tidak seberapa karena upah yang mereka terima hanya beberapa



persen dari uang yang diberikan oleh sang pemilik homestay. Sisanya mereka hanya berharap para penyewa akan memberinya uang tip.

Berlibur di sana merupakan pilihan tepat. Lokasinya tidak terlalu jauh. Suasana pantainya yang tenang dan harga yang dibayarkan sebanding dengan pemandangan yang didapat. Beberapa pulau kami tempuh dalam satu hari dan ditutup dengan snorkling bersama-sama di spot yang sangat strategis. Pemandangan indah bawah laut dan kegiatan memberi makan ikan dibawah air merupakan kejadian yang tidak akan aku lupakan. Lalu kami pulang ke *homestay* untuk tidur dan keesokan paginya kami semua bersiap untuk pulang. Sebelum pulang aku memberikan tip kepada penjaga homestay, karena saat itu aku belum mengambil uang banyak jadi aku memberinya seadanya. Pria tersebut tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Kami menyebrang pulau dan kegiatan berlibur selesai sampai disitu. Aku langsung mencari mesin ATM terdekat untuk melihat apakah sudah ada saldo yang masuk atau belum. Saat itu aku langsung tersenyum karena saldo aku bertambah dan terburu-buru mengambil uang dan langsung berjalan mendekati kapal yang mengangkut kami dari Pulau H untuk kembali ke *meeting point* awal tadi, beruntunglah aku ternyata penjaga homestay ikut mengantarkan kami dikapal itu. Aku langsung hampiri dan memberinya tip dengan uang yang baru saja aku ambil. Penjaga homestay itupun terharu, dia berdoa dengan matanya yang berkaca-kaca agar aku dan keluarga selalu dilindungi oleh Allah SWT, dilimpahkan rezeki yang banyak, diberikan kesehatan sampai akhir, panjang umur dan sederet doa-doa indah lainnya yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Aku senang, terharu dan juga heran dengan reaksi pria ini yang tidak aku duga. Ternyata pria ini sedang dilanda kesusahan finansial, istrinya sakit karena tidak punya uang untuk membeli makan sehari tiga kali dan anaknya terancam tidak bisa melanjutkan sekolah karena belum membayar uang sekolah.



Aku tertegun dengan jawabannya, pria ini terlihat begitu tegar saat melayani kami di *homestay* tersebut, membawakan kami makanan dan menyusunnya diatas meja dengan rapih disaat keluarganya sendiri kesusahan untuk mencari makan. Saat itu juga aku malu, aku menyadari betapa banyaknya hal yang harusnya aku syukuri saat itu. Bisa pergi berlibur dengan keluarga tanpa kekurangan sesuatu apapun, diberikan kesehatan sehingga kami menjalani hari-hari saat liburan dengan senang dan nyaman, begitu juga keselamatan yang diberikan saat kami menyebrang tiap pulau tanpa ada kendala apapun. Tidak selalu hal-hal besar yang perlu disyukuri, tetapi hal-hal kecil seperti kesehatan juga harus kita syukuri. Aku menyesal selama ini tolak ukur aku hanya melihat keatas saja tanpa berpikir bahwa banyak orang-orang di bawah kita yang mengalami banyak kesulitan agar kita bisa lebih bersyukur. Menurutku kesehatan merupakan hal kecil, namun untuk di masa mendatang kesehatan adalah hal besar bagiku. Terimakasih Pulau Harapan engkau memberikan harapan yang besar untuk aku agar bisa menjalani hidup dengan banyak bersyukur dan mengingat akan penyesalan yang tidak akan aku ulangi di kemudian hari.

Cerminan Diri

Karir yang sudah kita pilih merupakan salah satu konsekuensi yang harus kita jalani dengan ikhlas dan sabar. Menjalani karir sebagai guru merupakan salah satu tugas yang mulia. Berbagi ilmu dan pengalaman kepada orang lain terdapat banyak manfaatnya yaitu dengan ilmu yang sudah kita dapat bisa kita ingat setiap kali kita mengajarkan para murid kita, pelajaran-pelajaran hidup juga dapat kita jadikan sebagai contoh yang baik agar tidak mengulangnya. Salah satunya dengan refleksi diri. Refleksi diri merupakan kegiatan untuk melihat kembali pengalaman atau kesalahan yang sudah dijalani di masa lalu dan diikuti dengan introspeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa depan. Manusia melakukan refleksi diri untuk mengimbangi masalah



yang terjadi, baik masalah yang bersumber dari dalam hati ataupun dari lingkungannya di sekitar. Refleksi diri dengan kata lain yaitu penetral di saat harapan dan impian tidak sejalan dengan kenyataan.

Saat ingin menuangkan isi pikiran ke dalam sebuah tulisan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Terutama jika kita tidak terbiasa menulis, pemilihan kata yang tepat atau susunan bahasa yang jelas sangat diperlukan dalam menulis refleksi diri. Terkadang momen atau kejadian yang kita alami saat itu pun tidak dapat di ungkapkan dalam kata-kata karena kita merasakannya dengan hati, saat sudah dituangkan ke dalam sebuah cerita perasaan yang dirasakan berbeda dengan yang dialami. Kejadian atau momen yang terlalu pribadi juga sulit untuk diungkapkan dalam kata-kata. Bagi sebagian orang berbagi cerita pribadi adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan, hanya keluarga dan orang-orang terdekat saja yang dapat dipercaya untuk mendengarkan hal pribadi kita. Karena kebanyakan hal pribadi menyangkut dengan aib seseorang yang ingin ditutupi.

Setelah menulis dan berbagi cerita dalam refleksi diri, saya dapat menjadi lebih tenang dari sebelumnya. Setiap manusia memiliki kesalahannya masing-masing tidak ada satupun manusia yang tidak membuat kesalahan, dengan menanamkannya di dalam hati dan pikiran kita bisa lebih menerima setiap individu yang ada. Refleksi juga membuat kita sadar akan hal-hal yang selama ini kita pikir tidak mampu untuk melakukannya.

Hal yang paling membahagiakan saat refleksi yaitu berbagi pengalaman hidup kepada orang lain. Tentu saja berbagi cerita pengalaman hidup yang menyenangkan tidak selalu pengalaman hidup yang menyedihkan. Waktu yang terus berjalan tidak membiarkan kita untuk beristirahat, waktu akan terus berputar siap atau tidak siap. Masalah atau kesalahan yang pernah kita lakukan dimasa lalu tidak bisa kita putar kembali, yang sudah berlalu biarlah berlalu. Dari situlah pengalaman atau kesalahan yang pernah kita alami kita jadikan



pelajaran berharga agar kita tidak mengulanginya kembali. Pengalaman-pengalaman itulah yang akan menjadi panduan bagi kita dan akan lebih membahagiakan jika kita dapat berbagi pengalaman tersebut ke orang lain agar di masa mendatang baik saya ataupun orang lain tidak melakukannya lagi.



You Are Not the Painter, Yet You Are the Only Brush

Muhammad Rifqi Dwi Chandra Al Fajri, S.Pd.



Pada tanggal 29 Januari 1995, di Tanjungpandan, sebuah kota di Belitung, lahirlah saya seorang anak laki-laki bernama lengkap Muhammad Rifqi Dwi Chandra Al Fajri. Saya yang akrab disapa Rifqi, Ici atau Iki ini dibesarkan oleh keluarga yang sangat sederhana dan harmonis di sebuah rumah dinas kecil yang beranggotakan lima orang di dalamnya: mama, papa, kakak, dan adik.



Papa berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Ibu sebagai ibu rumah tangga membesarkan dan mendidik penuh dengan cinta.

Saya mulai menjajaki pendidikan formal di TK ABA 4 Aisyiyah pada tahun 1999-2000. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 21 Tanjungpandan pada tahun 2000-2006. Saat mengenyam pendidikan di sekolah dasar di kelas tiga, masalah mulai muncul. Saya mengalami pembulian yang membuat saya menjadi seorang yang pendiam atau *introvert*. Pembulian itu bersumber dari kacamata yang saya gunakan sewaktu itu. Anak berkacamata dinilai aneh, jelek, dan cupu oleh teman-teman. Saya jadi bahan ledakan dan kejahilan mereka. Saya tidak bisa melawan saat itu karena mereka menyerang saya beramai-ramai dan saya hanya seorang diri. Akibatnya saya hanya punya sedikit teman. Beranjak di kelas enam, saya sangat senang karena ada yang mau berteman dengan saya. Mereka bersembilan adalah teman baik yang menemani saya selama kelas enam. Masa sekolah dasar ditutup dengan kisah indah bersama mereka dan tidak akan pernah saya lupakan.

Pendidikan SMP dimulai tahun 2006-2009 di SMP Negeri 5 Tanjungpandan. Sempat terjadi ketidaksetujuan di antara keluarga dan teman-teman SD saat memutuskan untuk masuk ke SMP tersebut. Mereka berpikir bahwa sekolah itu punya reputasi yang buruk dan kurang diminati karena tingkat kelulusan yang dinilai kurang baik pada masa itu. Terlebih, ketidaklulusan bisa saja terjadi pada saya nanti. Mereka heran mengapa saya memilih bersekolah disana padahal saya punya potensi bagus untuk masuk sekolah bagus. Saya memilih sekolah itu karena saya tidak ingin merepotkan orangtua yang harus mengantarkan saya. SMP Negeri 5 cukup dekat dengan tempat tinggal saya daripada sekolah yang dinilai bagus oleh mereka. Akhirnya saya harus berpisah dengan kesembilan teman baik saya di SD. Sempat takut tidak ada teman nanti, tapi saya harus bangkit dan harus berubah. Dimasa SMP ini terjadi masa dimana saya bangkit untuk tidak dibuli. Ekstrakurikuler Karate



saya ikuti selama bersekolah disini agar untuk menjadi pembekalan pertahanan diri jika suatu saat mengalami tindak pembulian. Selama bersekolah di SMP 5 ini, saya punya banyak teman yang luar biasa baiknya dan saya lulus yang berarti mematahkan keraguan mereka yang dulu khawatir jika saya tidak berhasil disekolah itu. Dari pengalaman di SMP, saya berpikir bahwa di mana pun kita sekolah, baik atau tidaknya sekolahnya itu tidak menjamin keberhasilan kita mendatang, tetapi bagaimana cara kita sebagai peserta didik yang bisa menyesuaikan diri, terus menggali potensi yang dimiliki dan selalu bersyukur bisa berkesempatan memperoleh Pendidikan.

Pada 2009-2012, saya bersekolah di SMA Negeri 1 Tanjungpandan. Sekolah yang memang saya impikan sejak saya masih SMP. Sekolah yang dinilai paling diminati dan punya reputasi paling baik di Belitung. Saya sangat bersyukur sekali bisa berkesempatan bersekolah disana. Selama di SMA, saya ikut berperan aktif dalam kegiatan organisasi, yaitu Sispala (Siswa Pecinta Alam) dan menjadi ketua Sispala periode 2011-2012. Tak pernah terbayang bisa mengikuti sebuah organisasi padahal dulu memiliki riwayat sebagai korban *bullying*. Saya pribadi berpikir bahwa kita tidak pernah tahu kedepan seperti apa. Yang perlu kita pahami adalah berusaha untuk memperbaiki diri kedepan. Ketika penjurusan IPA dan IPS, saya memilih IPA karena beberapa faktor, diantaranya nasihat orang tua, ingin mendalami mata pelajaran biologi dan kimia, serta IPA adalah jurusan yang bergengsi pada waktu itu. Namun saya harus menerima kenyataan bahwa belum mampu mencapai standar kemampuan akademik di mata pelajaran Fisika. Saya sangat sadar bahwa kelemahan saya ada pada mata pelajaran itu. Takdir mengarahkan saya ke jurusan IPS. Geografi dan akuntansi adalah mata pelajaran yang sangat saya sukai. Membuat peta, mengenali fenomena alam, mengisi jurnal, menghitung pendapatan dan pengeluaran adalah hal hal yang membuat saya begitu bersemangat untuk mempelajarinya.



Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA adalah universitas di mana saya memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dari Belitung, saya harus merantau ke Jakarta.

Di awal perantauan saya sering menangis karena tidak terbiasa jauh dari orang tua dan keluarga dirumah. Saya memang anak paling perasa dan manja diantara adik dan kakak saya, jadi sangat berat jika jauh dari mereka. Terhitung sejak tahun 2012-2016, saya mulai bisa membiasakan diri untuk jauh dari orangtua dan banyak rintangan serta pengalaman yang dihadapi saya selama di dunia perkuliahan, di antaranya saya pernah tertekan di awal perkuliahan semester karena nilai akademik saya sangat rendah. Saat mengalami itu, saya terpacu untuk belajar hari demi hari, dan itu berhasil. Saya bisa bangkit dari keterpurukan akademik yang sempat membuat saya merasa tak bisa menggapai permukaan saat jatuh ke dalam jurang yang dalam. Rintangan selanjutnya adalah perceraian orang tua. Siapa yang tahu dulu sewaktu kecil dan remaja diri ini merasakan hangatnya kebersamaan keluarga, namun hal itu harus tiada saat saya sedang tumbuh menjadi dewasa di masa kuliah. Saya tidak bisa menceritakan lebih lanjut perasaan saya waktu itu. Yang jelas, saat itu adalah masa-masa hancurnya diri saya yang harus saya bangun kembali retakan demi retakan hingga menjadi raga yang utuh namun berbekas pola luka hidup. Selain dua dari contoh rintangan itu, pengalaman pengalaman yang saya dapatkan adalah di mana terbentuknya jiwa pendidik. Jiwa pendidik lahir ketika saya diamanatkan untuk mengajar teman-teman saya yang mana nilai akademiknya kurang baik dan saya berhasil membuat mereka bangkit dari ketidakmampuan itu. Selain mengajar teman-teman di kampus, saya juga mengajar sebagai guru *private*, bimbingan belajar, dan PPL di SMA 27 Jakarta Pusat. Setelah lulus kuliah di bulan Desember 2016, saya kembali ke Belitung untuk melepas rasa kangen saya dengan tanah kelahiran.

Saya kembali merantau ke Jakarta pada Juli 2017 dan mengajar di SMP Islam Terpadu Auliya. Sekolah itu membuat saya makin jatuh cinta dengan dunia pendidikan. Sekolah itu mengajarkan saya arti sebuah perjuangan,



kedewasaan, kerja keras, serba inovatif, serba bisa dan pastinya meningkatkan ilmu agama dan akademik. Di akhir kata dengan apa yang sudah saya lalui sedari kecil sampai saya sekarang, saya ingin mengucapkan” *God, you have given me abundant life experience and made me who I am today and it has always been this way all along. I cannot be more thankful enough for all of the experiences. A lot of ups and downs have educated me to be well-mature, so thank you!*” Dengan apa yang sudah dilalui selama ini, Jika saya boleh menggambarkan diri saya, saya adalah seorang penikmat kehidupan. Tidak peduli seburuk apapun kehidupan, kedepannya akan saya lalui, karena saya tahu dulu Tuhan memberikan begitu banyak ujian pastinya untuk mendewasakan dan mengkokohkan pribadi saya dan untuk itu sekarang ataupun nanti, saya akan lalui Tuhan, karena dari ujian-Mu, semua berujung manis dan indah.

Pengalaman Membangun Kehidupan

Berbicara tentang mengabdikan sebagai guru merupakan hal yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya. Sejak masih kecil, yang terpikirkan adalah ingin menjadi seorang dokter, seorang yang suka jalan-jalan ke tempat baru, dan menjadi pilot. Ketiga impian itu terlihat keren pada saat itu. Bagaimana tidak, jika suatu saat nanti menjadi dokter, saya bisa membantu dan merawat orang yang sakit dengan jas putihnya. Selanjutnya berkeliling sekaligus berkunjung ketempat tempat baru yang belum pernah dikunjungi merupakan hal yang saya impikan sejak dulu. Saya terlalu bersemangat jika diajak ke suatu tempat yang baru karena di sana saya akan mendapatkan hal hal baru seperti suasana yang berbeda, orang-orang, warna-warni alam, serta beragam benda-benda unik. Seiring berjalannya usia menuju kedewasaan, mimpi mimpi itu mulai memudar. Angan angan itu berubah menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil di kantor. Angan itu muncul karena saya ingin seperti Ayah, yang memang beliau adalah seorang PNS kantoran. Nanti kuliah, aku kuatkan tekad untuk



mengambil jurusan yang berkaitan tentang Geografi agar bisa bekerja dikantoran.

Tekadku untuk kuliah di jurusan Geografi harus di kubur dalam-dalam karena orang tua tidak menyetujui. Mereka bilang, “Mau jadi apa kamu ngambil jurusan yang bidangnya Geografi? Jangan ambil yang jurusannya jarang. Nanti jadi pengangguran”. Mereka membuat saya bingung dan hilang arah. Apa yang harus dilakukan. Apakah saya harus mengejar minat dan bakat saya, atau harus patuh pada perintah orang tua? Saya suka sekali Geografi, suka hal-hal berkaitan dengan fenomena alam, peta dan sebagainya. Nasihat pun disampaikan oleh keluarga dan teman agar saya bisa memutuskan yang terbaik. Akhirnya saya memutuskan untuk mengambil jurusan Bahasa Inggris yang mana jurusan itu adalah pilihan kedua saya setelah Geografi. Saya pikir jurusan Bahasa Inggris itu fleksibel, nantinya bisa menjadi bekerja kantoran atau penerjemah tanpa memikirkan bahwa suatu saat nanti saya akan menjadi guru, terlebih orang tua juga mendukung. Saya pun kemudian mengambil S1 di Universitas Muhamadiyah Prof. DR. HAMKA.

Selama di perkuliahan semua berjalan dengan baik. Ketika menjajaki semester empat, saya mulai dipercayai teman-teman saya yang belum bisa menguasai Bahasa Inggris untuk mengajari mereka, terutama dalam materi grammar. Saya tidak pernah berpikir bahwa saya bisa mengajar pada saat itu. Singkat cerita mereka saya ajari dan akhirnya mereka bisa memperbaiki nilai mereka. Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, mereka mengalami perubahan yang sangat baik. Saya sangat senang dan bangga dengan perubahan itu. Pada akhirnya, bertanya pada sendiri apakah sebenarnya saya bisa mengajar, dan hal itu membuat saya semakin percaya diri untuk mencoba mengajar lagi. Pengalaman mengajar teman sebaya tersebut akhirnya membawa saya untuk mengembangkan lagi kemampuan saya dalam mendidik. Saya mencoba melamar sebagai guru *private* untuk beberapa anak,



dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas dan diterima. Tiba saatnya untuk ke jenjang yang lebih luas lagi, yaitu mengajar di sekolah. Pada saat semester akhir, ada program PPL di SMA sebagai syarat kelulusan untuk menjadi Sarjana. Pengalaman PPL waktu itu awalnya membuat saya tidak percaya diri karena harus mengajar banyak peserta didik yang beragam karakteristiknya sementara saya baru mempunyai pengalaman mengajar beberapa peserta didik saja. Tapi ketidakpercayaan diri saya sirna saat mulai mengajar disana dan saya jatuh cinta sebagai pendidik pada saat itu. Menjadi seorang guru di sekolah pada saat itu membuat saya sangat bangga bahwa ternyata profesi guru itu sangat menyenangkan dan menenangkan hati.

Setelah lulus dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, saya masih aktif dalam mengajar di lembaga bimbingan belajar dan *private* sambil menunggu lowongan pekerjaan sebagai pendidik di sekolah. Pada saat masih menunggu, pemerintah membuka Program PPG dan saya pun langsung mendaftar karena teman-teman serta keluarga saya yang berprofesi guru menyarankan saya untuk ikut untuk masa depan. Selama seleksi peserta, terjadi ketidakjelasan jadwal pengumuman kelulusan di tahap akhir yang membuat saya bingung mau mendaftar kerja di sekolah atau menunggu pengumuman tahap akhir. Hampir dua bulan menganggur tanpa kejelasan, akhirnya saya pun melamar sebagai Guru SMP di Bintaro, yang bernama SMP Islam Terpadu Auliya. Di minggu pertama mengajar disekolah SMP Islam Terpadu Auliya saya merasa tertekan dikarenakan peserta didiknya susah diatur dan suasana kelas tidak kondusif. Di situ saya merasa putus asa. Saya tidak bisa menjadi seorang pendidik dan sempat berpikir untuk mengundurkan diri dari sekolah itu. Pada saat itu saya merenung saya tidak boleh menyerah hanya karna belum bisa menguasai kelas, pendidik tidak boleh lemah. Pada akhirnya saya mengubah pola pikir dan tindakan saya dalam mengajar yang secara mengejutkan bisa mengubah kelas menjadi sangat kondusif. Saya sangat senang pada saat itu karena saya bisa merangkul peserta didik dengan baik. Berjalannya waktu saya



jatuh cinta dengan seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Senang sekali bisa mengenal mereka, mendidik mereka, melihat canda tawa dan perilaku, serta keseriusan mereka dalam belajar. Mereka seperti permata indah buat saya, yang artinya mendapatkannya harus dengan kerja keras. Dalam hal ini ada hal yang saya jadikan pedoman hidup, yaitu jangan pernah berharap dicintai seseorang jika kita tidak mencintainya dengan hati.

Ketika saya jatuh cinta terhadap sesuatu, saya pasti tidak mau meninggalkan apalagi melupakan. Saya yang memiliki pribadi yang perasa atau sensitif sangat berat dengan perpisahan. Berpisah dengan orang yang kita cintai itu sangat berat. Tak menyangka setelah dua bulan berjalan di sekolah itu, pengumuman kelulusan calon peserta PPG Prajabatan Bersubsidi pun di umumkan. Betapa kagetnya saya ketika melihat nama saya ada di daftar nama yang lolos. Tidak tahu harus bereaksi seperti apa, karena di satu sisi saya sangat sedih, sisi lain saya bahagia. Kenyataan harus dihadapi bahwa saya harus memilih satu dari dua pilihan, berpisah dengan peserta didik yang sangat dicintai, atau memilih mengikuti PPG untuk mengembangkan potensi. Mengambil keputusan bukanlah hal yang mudah, ada beberapa pertimbangan yang membuat saya sulit untuk memilih. Tiba saatnya saya harus menetapkan keputusan, yakni mengikuti PPG. Itu saya putuskan karena saya secara pribadi sadar saya belum sempurna sebagai guru, masih banyak kekurangan dan saya harus melakukan pembenahan diri. Saya ingin menjadi pendidik yang lebih berkualitas untuk peserta didik nanti. Ketika peserta didik tahu mereka akan ditinggalkan, mereka benar-benar sedih. Mereka tidak menyangka dan tidak bisa menerima keputusan yang sudah dibuat. Nasihat demi nasihat saya sampaikan ke mereka, bahwa saya mengikuti PPG karena mereka dan untuk mereka. Peserta didik yang saya ajari tersebut mengadakan acara perpisahan tepat di hari ulang tahun saya. Hari perpisahan itu penuh dengan perasaan yang campur aduk. Sampai ada salah satu anak didik, bernama Nendra yang ingin memiliki sendal yang sering saya gunakan untuk sholat agar menjadi



miliknya sebagai kenangan-kenangan. Hal itu membuat saya sangat terharu dan diluar ekspektasi saya ada yang bereaksi seperti itu. Kami saling menyemangati satu sama lain. Mereka memberian saya hadiah dan ucapan ucapan yang membuat saya menangis. Kata-kata yang mereka sampaikan begitu tulus dan bermakna. Sungguh mereka adalah penguatku, mereka adalah penyemangat, dan mereka adalah kilauan cahaya indah yang menerangi langkah saya untuk semangat mengajar ke sekolah. Terima kasih untuk semua anak didik, kalian telah menyelimuti jiwa pendidik ke raga ini. Saya cinta kalian semua, sampai nanti, dan sampai jumpa di sekolah! 😊

Masalah Belajar Bisa Diatasi Sesuai Dengan Gaya Belajar

Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi di mana baik secara psikis dan mental berada pada dalam satu titik menuju ketenangan yang membuat kita siap menerima ilmu. Hal ini sangat begitu diinginkan para penerima ilmu demi tercapainya tujuan mereka belajar agar selama proses belajar nanti tidak ada kesia-siaan. Dalam menciptakan kesiapan belajar biasanya kita sering mengalami beberapa rintangan, baik rintangan yang berasal dari diri pribadi maupun dari luar. Tentu sebagai seorang peserta didik, saya pun mengalami hal demikian yang membuat saya susah belajar dan harus memecahkan rancangan jitu agar bisa belajar dengan baik. Berikut adalah beberapa rintangan saya dalam belajar selama saya menjadi seorang peserta didik hingga sekarang.

Saya pribadi adalah seorang yang tidak terlalu menyukai tempat yang terlalu ramai dan terlalu banyak suara gaduh yang bukan saya hasilkan. Hal itu sangat berdampak pada kegiatan saya selama belajar secara mandiri dan menerima materi selama di dunia pendidikan. Ketika dirumah contohnya, terlalu banyak suara-suara mengganggu, saya tidak bisa konsentrasi, seperti



suara acara ditelvisi, radio, anggota keluarga yang sedang melakukan percakapan, dan suara-suara lainnya. Alhasil itu membuat saya semakin tidak mau belajar. Banyak cara yang saya lakukan ketika hal-hal itu terjadi dirumah agar bisa mengkondisikan kesiapan belajar saya, diantaranya menyumbat telinga saya dengan kapas. Selain suka keadaan yang sunyi ketika belajar, anehnya saya juga suka belajar dalam keadaan mendengarkan lagu yang saya sukai dan itu sama sekali tidak mengganggu saya selama belajar. Mendengarkan lagu sambil belajar membuat saya menikmati proses demi proses belajar itu. Belum lagi ketika lagu dimainkan menghipnotos saya untuk bergerak mengikuti irama lagu dan itu adalah menjadi satu dari beberapa poin kesiapan belajar saya karna saya suka bergerak, tidak bisa duduk diam manis memandang buku pelajaran. Sebagai tambahan, ketika mengerjakan tugas juga saya harus bergerak karena jika tidak bergerak ide ide tidak bisa muncul dan itu membuat tugas tidak bisa diselesaikan. Selanjutnya, saya tidak bisa belajar maupun mengerjakan tugas jika ada makanan disekitar ruang saya. Makanan seperti keripik, kacang, coklat dan sebagainya hanya menghambat kegiatan saya belajar karena tangan terlalu asyik mennyuapi, maka dari itu makanan tersebut harus dihindari. Selain makanan, harus ada wadah untuk meletakkan buku-buku belajar, seperti meja. Jika tidak ada meja, maka saya biasanya malas untuk belajar dan mengerjakan tugas. Apapun bisa saya lakukan jika tidak ada meja hingga membuat sesuatu menjadi meja belajar, misalnya kursi, kardus, dan tempat tidur.

Di sekolah, ketika dalam pembelajaran, saya termasuk peserta didik yang tidak bisa secara langsung memahami pelajaran hanya dengan gaya belajar yang *auditory*, seperti metode ceramah atau menjelaskan secara *verbal*. Ketika dulu di sekolah, kebanyakan guru melakukan penyampaian materi dengan ceramah dan saya cenderung lambat memahaminya. Untuk mengatasi hal itu, saya suka mencatat saat guru menjelaskan materi disaat yang bersamaan. Hal itu tentu membantu saya dalam mengingat dan belajar, namun kadang ada



guru yang belum memperbolehkan mencatat selama guru masih dalam menyampaikan materi. Ketika mendapat guru seperti itu, saya biasanya meminjam catatan teman yang lengkap jika dirasa catatan saya ada yang belum tertulis dengan sempurna dan langsung ke buku sumber belajar dengan menandai hal hal yang secara garis besar penting untuk dipelajari sesuai dengan yang sudah guru ajarkan. Saya suka hal hal yang berupa gambar, pola-pola, struktur-struktur, dan bagan-bagan yang mana hal tersebut mempermudah saya ketika belajar karena ketika belajar saya cenderung menangkap gambar apa yang saya lihat. Disitulah gaya belajar saya cenderung mengarah ke *visual*. Contohnya ketika sedang menghafal sebuah materi, saya tidak bisa hanya menghafal kata-kata yang ada tanpa membentuknya menjadi pola-pola. Pola-pola itu membentuk ukiran gambaran yang membuat saya ingat dan mengerti. Sselain secara visual, saya tidak bisa menerima materi jika guru yang mengajarkan itu hanya duduk dikursi tanpa bergerak. Hal itu membuat saya bosan dan mengantuk. Namun ketika mereka bergerak, melakukan gerak tubuh selama pembelajaran, itu membuat saya ikut memahami materi. Maka dari itu, dari ketiga gaya belajar, yaitu *auditory*, *visual*, dan *kinesthetic*, saya mengarah pada perpaduan dari ketiganya dan hal ini menjadi cerminan untuk saya bahwa saya harus menjadi pendidik yang menerapkan ketiga gaya belajar tersebut dalam mengajar agar mempermudah peserta didik dalam memahami dan menerima ilmu disekolah.

Reflection

Mengekspresikan cerita pribadi dalam bentuk tulisan seperti ini merupakan hal yang saya sukai. Dari dulu saya suka menulis, jadi ketika diminta untuk menulis, saya sama sekali tidak keberatan. Dengan menulis, saya bisa mencurahkan segala ide yang saya miliki kedalam sebuah tulisan. Keadaan yang bebas, damai, kristis menjadi satu menemani ketika saya menulis. Selama proses menulis *reflection* ini, bukan hal yang tidak mungkin untuk tidak



mengalami kendala. Kendala-kendala yang saya alami selama ini adalah menentukan kata-kata yang tepat, mengkaitkan kata demi kata hingga menjadi penyempurnaan bentuk yang indah, dan menentukan cerita apa yang mau disajikan. Membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan dan memutuskan penggunaan kata-kata yang tepat dan logis untuk dipadankan dengan tulisan yang dibuat. Belum lagi cerita yang terlalu pribadi yang membuat saya dilema untuk dituliskan atau tidak. Saya pribadi adalah orang yang *introvert*, tertutup yang tidak suka orang lain tahu hal-hal pribadi yang saya punya, jadi sangat berat bagi saya untuk menguak sesuatu yang terlalu dalam dari bagian hidup ini kepada orang lain. Sulit untuk mudah percaya dengan orang lain. Untuk itu, saya telah berusaha yang terbaik untuk menceritakan cerita dibalik tulisan ini dengan penuh kebenaran, jadi saya harap pembaca akan menyukai dan menemukan hal-hal postif yang bisa diambil dari cerita.

Sejak dari awal masuk perkuliahan PPG Prajabatan Bersubsidi 2017, saya telah belajar dan mendapatkan kemajuan yang positif dan sangat berdampak pada diri saya. Beberapa di antaranya berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan karakter. Di PPG, saya diajarkan bagaimana membuat RPP yang semestinya, melatih kemampuan Bahasa Inggris, and mempelajari pedagogi yang baik. Segala yang diajarkan itu membuat saya tidak berhenti berlatih setiap hari. Setiap hari saya berbicara Bahasa Inggris sesering mungkin, mengaplikasikan pengetahuan tentang pedagogi di cara mengajar saya saat *peer teaching* dan menyadari diri ini menjadi lebih dewasa, lebih berani berbicara, dan ingin tahu terhadap apapun. Tidak lupa hal yang membuat saya semangat adalah saya dikelilingi oleh teman-teman PPG dan dosen-dosen yang luar biasa berkualitas. Suatu kehormatan bagi saya untuk bisa mengenal mereka karena mereka begitu menginspirasi, berpendidikan, dan hebat. Mereka juga sebagai refleksi diri untuk memperkuat kemampuan-kemampuan serta karakter yang saya punya untuk lebih baik lagi.



Thank You for Everything

Kehidupan merupakan sebuah perjalanan panjang yang penuh dihiasi dengan pasang surut kejadian. Dengan kehidupan, kita diberikan kesempatan untuk bisa memperbaiki, menjalankan, serta mengubah diri kita pribadi menjadi seorang yang lebih baik. Dalam menjalani itu, tentu saja bukanlah hal yang mudah. Kita akan merasakan tapak kaki kita menjajaki balada permukaan yang tidak rata, menggoyahkan kaki, menumbangkan raga. Apapun yang sedang kalian jalani, tetaplah berjalan. Titih dan nikmatilah setiap ruas perjalananmu, raih segala hal yang dicapai, dan jangan lupa untuk selalu mengucapkan rasa syukurmu pada Tuhan, Sang Pemberi Nikmat. Sudah 23 tahun lebih saya bisa merasakan kehidupan, dan menerima begitu banyak nikmat yang Tuhan berikan kepada saya. Beberapa diantaranya adalah Tuhan sangat baik, masih mengizinkan saya untuk beribadah kepadanya-Nya.

Masih memiliki orang tua yang lengkap merupakan nikmat yang patut saya syukuri. Tidak bisa dibayangkan seperti apa kehidupan saya jika salah satu atau keduanya tiada. Mereka begitu berarti dan sangat saya cintai. Nikmat yang lainnya adalah saya hidup dikelilingi oleh orang-orang baik. Mereka membawa dampak-dampak yang positif dan telah membentuk saya sekarang. Dari dulu memang saya tidak ingin terlalu berteman dekat dengan orang-orang yang memungkinkan bisa membawa pengaruh buruk. Pengaruh buruk sekiranya seperti rokok, pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, sikap yang buruk atau tidak wajar, dan lainnya. Saya bangga pada diri saya karena saya tidak melakukan bahkan mencoba hal-hal buruk tersebut selama hidup saya. Disini saya pribadi tidak sedang mengatakan bahwa saya adalah orang yang sangat baik, tapi lebih kepada saya tidak bisa hidup secara nyaman dengan orang-orang yang kemungkinan bisa membawa kehidupanku menjadi buruk. Dampak lingkungan sosial itu nyata, dan situasi tersebut bisa merubah seseorang jika mereka tidak bisa menjaga dirinya dan melakukan pertahanan



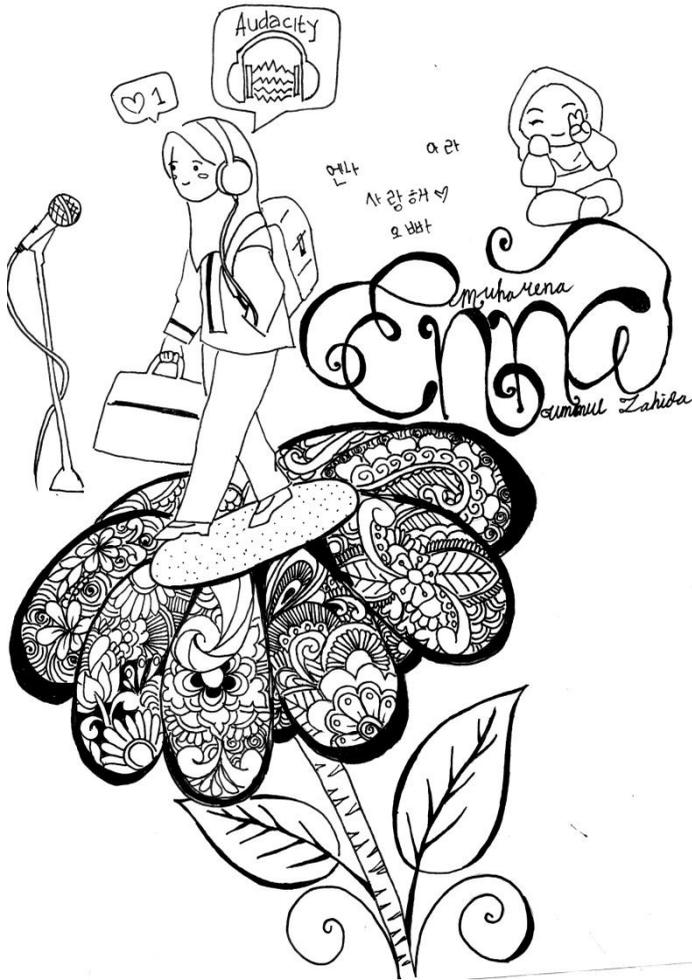
diri. Itulah mengapa saya membangun pertahanan diri saya sejak dulu sampai sekarang. Terima kasih untuk semua teman-teman yang selalu membawa hal-hal yang positif dan terhadap apa yang telah kalian lakukan untuk saya.

Setiap orang tidaklah sempurna, begitu juga saya. Banyak hal yang harus saya perbaiki yang mana seharusnya saya bisa melakukannya lebih baik. Salah satu diantaranya adalah kemampuan berbicara Bahasa Inggris saya yang saya akui tidak lebih baik dari kemampuan menulis saya. Saya sangat percaya diri dengan kemampuan menulis, tapi tidak dengan kemampuan berbicara. Kesenjangan itu disebabkan oleh kurangnya latihan berbicara Bahasa Inggris. Saya pribadi terlalu bersemangat untuk mengasah kemampuan menulis dan sangat menyesal seharusnya saya melakukan perlakuan yang sama terhadap keduanya. Untuk memperbaiki itu, sekarang saya melatih kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Saya mencoba berlatih sendiri dan dibantu dengan teman-teman di PPG sesering mungkin. Saya ingin setelah selesai PPG ini, kemampuan berbicara Bahasa Inggris saya meningkat. Hal yang ingin saya perbaiki lainnya adalah saya ingin menghabiskan waktu lebih sering dengan keluarga di Belitung. Sudah jarang sekali berada dirumah dalam waktu yang lama sejak pertama menempuh pendidikan diperkuliahan. Enam tahun lamanya yang saya pikir terlalu egois diri ini selalu ingin meraih mimpi dan melupakan keluarga dirumah. Hari demi hari, orang tua menua dan itu hal yang tidak bisa saya hindari. Sering menyalahkan diri bahwa seharusnya saya pulang kerumah ketika pendidikan telah saya selesaikan dan mencari pekerjaan di Belitung saja bukan di Jakarta. Setelah PPG ini, saya mau mengabdikan diri di Belitung dan melepas rindu dengan orang-orang yang saya cintai.



A Story of an Introvert Woman

Muharena Ummul Zahida, S.Pd.





Muharena Ummul Zahida adalah nama panjang yang Abi saya berikan kepada saya. Nama itu memiliki arti MUHA berasal dari kata Muharram karena saya lahir di bulan Muharram. RENA adalah panggilan saya dan juga nama kecil saya. Saya memang memiliki beberapa nama kecil seperti Rena untuk teman-teman yang baru mengenal saya dan juga yang hanya mengenal saya ataupun tidak dekat dengan saya. Dan Enna untuk orang-orang terdekat saya yang sangat dekat dengan saya seperti sahabat, keluarga, atau seseorang yang special untuk saya. Namun semenjak Umi saya meninggal pada tanggal 31 Juni 2017 saya memutuskan untuk tidak ingin lagi dipanggil Rena. Saya hanya ingin di panggil Enna. Jadi setiap bertemu dengan orang baru saya selalu bilang nama panggilan saya itu Enna bukan Rena. Alasan saya kenapa tidak ingin dipanggil Rena lagi itu karena saya ingin menjadi dekat dengan orang-orang yang baru saya kenal. Dan saya tetap mengingat Umi saya setiap saya mendengar teman-teman memanggil saya Enna. Terlebih lagi panggilan itu membuat saya merasa sangat dekat dengan Umi saya. Dan UMMUL itu artinya Ibu berasal dari kata Ummu atau Ummi dalam Bahasa Arab. Dan ZAHIDA itu artinya sederhana. Jadi arti dari MUHARENA UMMUL ZAHIDA adalah seorang ibu atau wanita yang sederhana lahir pada bulan Muharram bernama Enna. Seperti itulah harapan dari Abi saya yang di sampaikan dalam sebuah nama. Abi saya berharap saya menjadi seorang anak perempuan yang tumbuh dengan sifat yang rendah hati, tidak sombong, tidak suka berfoya-foya, dan juga menghargai dan mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada saya.

Saya terlahir di dalam keluarga yang sangat besar. Saya adalah anak ketiga dari delapan bersaudara. Abi saya seorang guru senior (PNS) di salah satu sekolah negeri di Kota Tangerang. Sedangkan Umi saya seorang ibu rumah tangga. Pada dasarnya saya adalah seorang anak yang *introvert*. Saya sangat pendiam, pemalu, tertutup namun peka terhadap sekitar. Banyak yang Saya pikirkan tentang orang lain setiap saya ingin melakukan sesuatu. Namun saat saya sudah mendapatkan rasa nyaman dan aman di sebuah tempat. Saya akan



menjaga semua hal yang membuat nyaman itu. Lalu saya akan menciptakan suasana yang ceria, nyaman, dan menarik. Sehingga orang yang membuat saya nyaman akan tetap bertahan di sekitar saya. Saya bisa menjadi seorang yang sangat ceria, cerewet, humoris dan aktif. Memang tidak mudah bagi saya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tapi saya bukanlah wanita yang mudah menyerah. Saya adalah wanita yang percaya pada kemampuan diri sendiri. Jadi saat saya berada di lingkungan yang mendukung saya untuk berkembang dan mampu membuat saya nyaman dengan itu saya bisa menjadi lebih baik.

Di lain dari sifat saya itu, saya mampu menggunakan beberapa aplikasi di komputer untuk mengedit audio dan video seperti: *Audacity*, *Videopad*, *Movie maker*. Saya menguasai aplikasi tersebut secara otodidak, karena hobi saya suka bernyanyi. Biasanya saya bernyanyi lagu berbahasa Korea. Saya memiliki banyak teman di dunia maya. Teman untuk melakukan kolaborasi lagu bersama. Mereka bukan hanya dari Indonesia. Tapi dari negara-negara lain seperti: Malaysia, Equador, Philipina, Singapura, dan masih banyak lagi. Saya sangat menyukai audio visual. Saya merasa sangat bahagia, saat saya mulai mengedit audio dan juga video. Saat saya merasakan hal yang membuat saya marah dan tidak enak hati. Saya akan merekam suara saya sendiri, lalu saya edit dengan musik dan video. Terakhir saya upload ke *Youtube*, *Soundcloud*, *Instagram* atau hanya saya simpan dalam *Handphone*.

Setiap orang dalam menjalani hidup pasti memiliki seseorang yang menjadi inspirasi untuk dicontoh agar bisa meningkatkan kualitas dalam hidup atau motivator dalam meraih sesuatu yang diimpikan. Begitu pun dengan diri saya sendiri. Saya memiliki beberapa orang yang saya jadikan contoh ataupun inspirasi. Seperti Listiani Hendarti dan Fadiloes Bahar adalah orang-orang yang menginspirasi saya untuk menjadi seorang guru profesional yang baik. Mereka tidak lain adalah Umi dan Abi saya yang selalu memberikan dukungan positif dalam hidup saya. Walaupun sebelum Umi saya pergi meninggalkan saya, saya



sama sekali tidak pernah ingin menjadi seorang guru. Setiap Abi saya mencoba mengarahkan saya menjadi seorang guru. Saya selalu berusaha untuk menolaknya. Seperti yang diketahui penghasilan seorang guru honorer di Tangerang tidak sebanding dengan biaya kuliah yang saya jalani selama empat tahun ini. Penghasilan seorang guru honorer di tangerang kurang lebih 500 ribu perbulan. Hal itu membuat saya berharap bisa berkerja di perkantoran untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Namun, saat Umi saya meninggal pada tanggal 31 Juni 2017 dan di makamkan pada tanggal 01 Juli 2017 pemikiran saya berubah. Saya mulai berniat untuk menjadi guru profesional yang baik seperti Abi saya dan yang bisa membanggakan Umi saya yang sudah tiada. Berawal pada tanggal 01 Juli 2017 saat Umi saya dimakamkan tepat di hari ulang tahun saya. Dan pada saat itu tempat pemakaman begitu ramai tidak seperti biasanya. Banyak orang yang menanti umi saya di tempat peristirahatannya yang terakhir. Orang-orang itu adalah murid-murid dari Abi saya dari tahun 90-an sampai 2017. Dan mereka sangat mengenal dan dekat dengan Umi saya. Mereka semua datang untuk mengantarkan Umi saya ke tempat peristirahatan yang terakhir. Sampai tiba-tiba saat proses pemakaman Abi saya hilang kendali dan mulai tidak sadarkan diri. Serentak bukan hanya saya dan keluarga yang panik dan sedih melihat kejadian itu tapi seluruh orang yang hadir saat itu, Murid-murid dari Abi saya panik dan histeris juga. Dari kejadian itu saya mulai berpikir dan berniat untuk menjadi seorang guru seperti Abi saya dan tidak membuat Umi saya disana khawatir akan masa depan saya. Setidaknya saya ingin menjadi anak perempuan dari Umi saya yang berguna untuk negara saya. Dan yang paling penting saya berjanji pada Umi saya untuk membuat senyum dari wajah Abi saya kembali lagi, senyum bangga yang pernah terukir saat saya wisuda S1 pada tanggal 26 November 2016. Saya ingin menjadi seorang guru profesional seperti Abi saya dan memiliki sikap seperti Umi saya.



Abi saya adalah seorang guru profesional yang pintar dan kreatif sehingga dia sering di minta guru lain untuk membantu dalam mengerjakan sesuatu untuk kenaikan pangkat mereka, tegas dan disiplin sehingga banyak murid-murid yang mengenal ketegasan dan kedisiplinanya, *leadership* yang baik sehingga membuat Abi saya mampu memimpin kelas dengan baik bahkan menjadi pemimpin atau ketua dalam berbagai organisasi keguruan. Umi saya adalah seorang perempuan yang lembut, jujur, penuh kasih sayang, baik, dan pengertian. Sehingga saya berharap saya bisa menjadi seorang guru profesional yang pintar, kreatif, tegas, disiplin dengan kemampuan *leadership* yang baik namun memiliki perlakuan yang lembut, jujur, penuh kasih sayang, baik dan pengertian. Penghasilan seorang guru mungkin tidak sebanyak penghasilan kerja di perkantora. Namun uang bisa habis sejalannya waktu sedangkan ilmu akan selalu diingat. Mengingat kejadian saat pemakaman, pelajaran dan sikap yang guru berikan pada murid-murid yang di didiknya itu tak kan pernah lenggang oleh waktu. Selalu diingat dan dijadikan acuan dalam hidup. Abi saya mengajarkan saya bagaimana seorang guru seharusnya. Tanggung jawabnya terhadap anak didiknya dan kasih sayang Umi saya terhadap anak didik dari Abi saya. Membuat Umi begitu dicintai dan disayangi oleh murid-murid dari Abi saya. Ini terbukti saat pemakaman Umi. Banyak orang yang datang mengantarkan umi ke tempat peristirahatan terakhirnya. Kebaikan dan ketulusan Umi mengajarkan untuk menjadi seorang wanita yang sebaik-baiknya. Umi saya adalah bidadari dalam rumah kami. Tak akan pernah tergantikan oleh siapa pun dan tak kan pernah lekang oleh waktu. Cinta kasih Umi akan selalu bersinar dalam kehidupan saya. Bidadari yang pernah hadir dalam hidup saya yang mengajarkan saya tentang artinya kesabaran, ketulusan, kelembutan dan kehidupan.

Selain dari Umi dan Abi saya, ada satu orang lagi yang mengajarkan saya untuk menjadi seorang guru yang profesional. Dia adalah dosen psikologi di kampus saya saat saya S1. Beliau adalah Miss Nurul. Beliau adalah salah satu



inspirasi untuk saya. Beliau mengetahui semua sifat dari mahasiswanya termasuk saya. Sampai ada suatu ketika saya mengalami suatu peristiwa yang sangat membuat saya takut saat itu. Dimana saya melihat seorang dosen yang marah sangat luar biasa sampai beberapa teman-teman yang sedang presentasi saat itu nangis seketika setelah dosen itu pergi keluar. Kebetulan minggu berikutnya kelompok saya harus maju untuk presentasi. Namun ketakutan yang luar biasa menghampiri saya. Saya sangat ketakutan saat itu. Sampai akhirnya saya dan teman saya menemui dosen psikologi saya itu. Dan beliau memberikan banyak masukan kepada saya. Beliau menyemangati saya dengan pasti. Beliau juga yang selalu memberikan motivasi untuk saya saat saya mengerjakan skripsi saya saat itu. Karena beliau juga saya berhasil dalam presentasi saya dan juga dalam skripsi saya. Bahkan karena beliau saat saya semester tujuh saya mendapat pekerjaan untuk mengajar di sebuah TK milik wakil rektor dua di kampus saya itu.

Dan karena beliau juga saya mendapat beasiswa selama setahun saat itu. Beliau begitu baik pada saya. Bukan hanya pada saya tentunya. Pada setiap mahasiswa lainnya juga beliau sangat baik. Beliau memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang sama kepada mahasiswanya. Beliau juga tidak pilih kasih dalam memberikan nilai ataupun ilmu yang beliau punya. Bahkan yang membuat saya sangat takjub dan bangga adalah saat beliau menjadi dosen pembimbing. Disaat para dosen pembimbing lain hanya memberikan janji palsu untuk bimbingan dengan para mahasiswa. Sampai para mahasiswa menunggu berjam-jam dosen pembimbing mereka. Namun beliau yang setia menanti anak bimbingannya datang ke kampus untuk bimbingan. Sebelum mahasiswanya datang beliau sudah menanti di tempat untuk memberikan bimbingan. Dari semua itu saya belajar dan berharap bisa menjadi seperti beliau. Menjadi seorang guru yang objektif tanpa pilih kasih kepada siswa. Menjadi seorang guru yang mampu menjadi motivator untuk siswanya. Seorang guru yang bisa dijadikan tempat untuk berbagi ilmu atau cerita yang



lain. Seorang guru yang mampu menuntun tangan anak didiknya untuk terus maju dalam kehidupannya. Seperti itulah yang saya harapkan dari diri saya sendiri untuk menjadi seorang guru.

Dalam proses pembelajaran setiap orang pastinya memiliki kendala dan tantangan tersendiri. Saya sendiri memiliki beberapa kendala dan tantangan dalam proses pembelajaran ini terlebih lagi bahwa saya adalah seseorang yang sangat peka terhadap sekitar. Sehingga, dalam belajar pun saya memikirkan banyak hal tentang sekitar, lebih tepatnya rasa aman dan nyaman saat saya belajar. Jadi saat saya belajar saya melihat apakah gurunya mampu membuat saya nyaman atau membuat saya merasa terancam. Guru yang membuat saya nyaman tentu saja guru yang selalu memandang kearah saya, tidak memandang sebelah mata pada diri saya. Ya, saya memang anak yang *introvert* dan saya juga tidak secantik yang lain. Sehingga, tidak sedikit guru yang tidak memandang saya ataupun memandang sebelah mata terhadap saya. Saya bukanlah orang yang bisa dengan mudah memberikan pendapat saat diskusi di kelas, bukan juga orang yang selalu menjawab pertanyaan guru dengan lantang. Semua itu saya lakukan bukan karena saya tidak bisa. Namun saya malu dan takut. Saya malu menjawab dengan keras dan seketika semua mata memandang saya. Tentu saja orang seperti saya akan sangat malu untuk menjadi pusat perhatian. Belum lagi jika saya memikirkan jawaban saya adalah jawaban yang salah. Karena biasanya saya hanya mampu menjawab dengan cara berbisik dengan teman sebangku saya ataupun dengan diri sendiri. Namun dalam keadaan yang membuatku aman dan nyaman. saya akan menjadi berani menjawab. Saya menjadi sangat aktif. Saya berani melakukan banyak hal untuk berkembang. Begitulah saya dengan banyak sisi sensitif saya. saya memikirkan sekitar yang membuat saya aman dan nyaman.

Di dalam lubuk hati saya sebenarnya saya hanya ingin guru saya atau teman di sekitar saya menganggap saya ada. Walaupun saya tidak terlalu



pintar. Saya pun tidak secantik yang lain. Dan bahkan saya mampu melakukan banyak kesalahan. Tapi saya terlalu malu untuk mendapatkan itu semua. Saya terlalu takut mendengar pendapat orang lain tentang kesalahan saya. Ya walaupun sesungguhnya saya sangat senang mendengarkan orang berpendapat tentang saya. Tapi terkadang saya terlalu takut akan pendapat yang membuat saya jatuh. Bahkan pendapat yang membuat saya sangat malu. Saya memang sangat pemalu dengan segala ketakutan saya. Banyak hal yang saya pikirkan, saat saya harus belajar bersama dengan orang lain. Saya pun selalu berfikir bahwa orang yang belajar bersama saya semua adalah orang yang lebih pintar dari saya. Bahkan mereka juga orang yang lebih baik dari pada saya. Sulit bagi saya untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman tapi tentu saja saya bukan orang yang mudah menyerah. Walaupun tak terlihat, saya tetap mencoba untuk lebih baik dan terus mencoba untuk dapat berkembang. Bahkan saya mencoba menjadi yang terbaik. Tapi sekali saja saat guruku memperhatikan saya. Dan teman-teman tersenyum karena hasil dari usaha saya. Di sanalah saya temukan rasa nyaman. Saya dapatkan rasa aman. Sehingga membuat saya terus ingin mencoba tanpa berhenti lagi. Itulah saya, seseorang yang menginginkan pengakuan dari tempat sekitar untuk menumbuhkan rasa nyaman, aman dan percaya diri.

Kenyaman memang nomor satu untuk saya dalam banyak hal. Termasuk dalam belajar. Saya memikirkan kenyamanan berulang kali saat ingin melakukan sesuatu. Sehingga saya berharap saat saya berada di dalam kelas. Saya mampu memberikan rasa nyaman dan aman kepada semua murid saya. Saya mencoba menjadi sebuah spons dengan pori-pori yang terbuka lebar sehingga mereka bisa memenuhi lubang itu. Mereka bisa merasa nyaman dengan hadirnya saya. Mereka bisa berkembang dengan bantuan saya. Setidaknya mereka paham akan semua materi yang saya berikan. Saya percaya dengan rasa nyaman dan aman, mereka bisa berkembang dan memahami materi lebih baik. Dengan mengacu pada diri sendiri, saya tahu yang mana



anak yang *introvert*. Yang membutuhkan perhatian dari saya lebih banyak. Namun bukan berarti saya mampu mengabaikan anak yang *ekstrovert*. Seharusnya saya mampu membawa anak yang *introvert* dan *ekstrovert* ke dalam kelas yang penuh rasa aman dan nyaman. Dengan begitu akan sangat mudah untuk saya memberikan mereka materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Dan akan sangat mudah untuk murid saya dalam memahami materi yang diajarkan juga.

Setelah beberapa lama saya berada di kota Yogyakarta. Banyak hal yang saya alami di sini. Kota ini jauh berbeda dengan kota yang selama ini saya tempati. Di kota yang saya tempati, Tangerang termasuk ke dalam kota yang panas. Dan kota ini cukup dingin untuk saya sehingga belum sampai dua bulan saya mengalami banyak kesulitan. Mulai dari kedinginan, demam, pilek, pusing, sampai *bells palsy* (kelumpuhan saraf bagian kiri pada wajah). Bahkan makanan yang jauh berbeda dengan tempat saya dahulu membuat saya kesulitan. Tidak semua sayur, ikan, dan lauk bisa saya makan. Saya termasuk ke dalam golongan orang yang suka memilih makanan. Namun dari berbagai kesulitan yang saya temui, saya sangat bersyukur bisa berada di kota Yogyakarta ini. Terlebih lagi saya bisa di tempatkan di Universitas Sanata Dharma dalam program PPG ini. Walaupun awalnya saya sangat pesimis bisa berada di sini. Ya, ketenaran dari universitas ini sudah cukup membuat saya takut dan khawatir. Mengingat saya hanya seorang lulusan dari universitas swasta yang masih akreditasi B. Dan tidak banyak orang mengetahui tentang kampus saya itu. Rasanya saya ingin berhenti dari program ini, melihat teman-teman yang ada disini adalah lulusan universitas negeri dan juga lulusan universitas swasta yang akreditasinya sudah A. Tapi saya berhasil menemukan teman-teman PPG Prajabatan yang sangat mendukung saya. Mereka percaya jika saya memiliki kemampuan dan itulah alasan kenapa saya bisa berada disini bersama mereka. Walaupun saya bukan lulusan dari universitas yang terbaik, mereka menerima saya apa adanya saya. Bahkan banyak hal yang mereka berikan pada saya yang tidak saya dapatkan di universitas saya dahulu. Bukan



hanya ilmu yang saya dapatkan dari mereka. Saya menerima banyak kasih sayang, dukungan, dan juga nasihat. Ya, ini memang pertama kalinya saya jauh dari keluarga saya. Saya sangat bersyukur bisa berada diantara orang-orang seperti mereka. Saat makan bersama, mereka mencoba mengerti saya. Dan juga saat saya sakit mereka mengantarkan saya ke apotik, memperhatikan saya, membuat saya nyaman, bahkan mereka selalu mendengarkan semua keluhan ataupun cerita saya. Saya juga bersyukur bisa bertemu dengan teman-teman PPG SM-3T. Mungkin saya belum dekat dengan semua dari teman-teman PPG SM-3T. Tapi ada diantara mereka yang sudah mengerti saya dan saya pun mencoba mengerti mereka. Saya berharap bisa banyak belajar dari pengalaman mereka. Karena untuk saya teman-teman PPG SM-3T adalah orang-orang yang menginspirasi saya juga dalam menjalankan PPG ini. Mereka semua adalah orang yang hebat, mandiri, tidak sombong dan kuat. Mereka mampu bertahan di daerah yang terpencil. Tanpa teknologi, jauh dari kota, dan banyak lagi hambatan yang mereka lalui. Selain teman-teman yang ada disamping saya, dosen-dosen di Universitas Sanata Dharma selalu memberikan motivasi yang positif untuk saya. Mereka benar-benar mendukung saya. Bahkan ada dosen yang percaya pada kemampuan saya dan mau mendengarkan saya. Saya sangat bersyukur bisa berada diantara mereka yang hebat itu.

Dari banyak hal yang saya syukuri ada beberapa hal yang saya sesali juga. Kadang saya berharap saya bisa kembali ke masa itu. Saya berharap bisa kembali ke masa saat saya sedang mengambil S1. Selama 4 tahun saya menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Tangerang, saya merasakan kenyamanan dari teman satu kelas saya. Dan juga lingkungan yang nyaman karena dekat dengan rumah saya. Bahkan saat itu Umi saya masih ada dan sangat mendukung kuliah saya. Tapi saya tidak bisa menunjukkan hal yang terbaik dari yang paling baik untuk beliau. Walaupun saya sangat percaya jika saya mau saya pasti bisa mewujudkan semua hal yang saya mau. Saya berada di tempat yang nyaman saat itu dan saya di berikan banyak fasilitas dan



dukungan untuk itu. Saya juga mempunyai kemampuan dalam editing audio, video dan lainnya. Semua karena hobi saya. Bahkan saya memiliki banyak teman yang bukan dari Indonesia yang seharusnya membuat saya mampu berlatih lebih banyak dari teman yang lainnya. Seandainya saya bisa memutar waktu kembali. Saya ingin kembali ke masa itu. Dan mewujudkan semua hal yang saya inginkan termasuk membuat Umi saya bangga pada saya. Namun terlambat bagi saya menyesali masa itu. Umi saya harus kembali kepada sang pemilik kehidupan. Hanya tinggal kenangan dan penyesalan di dalam hati yang tak akan bisa diulangi lagi.

Dari semua hal yang saya syukuri dan saya sesali, banyak hal yang dapat saya jadikan pelajaran. Mungkin saya masih di berikan kesempatan oleh Allah untuk memperbaiki diri. Dengan menemukan teman yang membuat saya nyaman dan universitas yang mendukung, saya ingin memperbaiki kesalahan yang pernah saya alami selama 4 tahun itu. Saya akan berlatih dan berusaha lebih baik untuk *speaking*, *grammar*, dan *editing* audio dan video. Walaupun Umi saya sudah tidak ada disamping saya lagi. Saya percaya beliau tetap mendukung saya sama seperti dulu saat saya berjuang menyelesaikan S1 saya. Dan saya akan menggunakan kesempatan yang baik ini untuk mengembangkan hobi saya editing audio dan video, juga kemampuan Bahasa Inggris saya dalam dunia pendidikan dengan baik dan benar. Yang paling penting dari setiap harapan yang saya miliki adalah saya ingin membuktikan setidaknya ada salah satu putri dari almarhumah Umi saya bisa menjadi seorang yang berguna untuk bangsa dan negara. Sehingga Umi saya tidak sia-sia melahirkan dan membesarkan saya di dunia ini. Saya juga akan berusaha seperti teman-teman PPG SM-3T yang mandiri, kuat, tidak sombong dan hebat. Saya akan bertahan sampai saya mampu mewujudkan harapan-harapan saya.



Sekian dan
Terimakasih~ 😊



“Teaching is a very noble profession that shapes the character, caliber, and future of an individual. If the people remember me as a good teacher, that will be the biggest honour for me.” –
A.P.J. Abdul Kalam.



Autobiographical Text of Me

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Hai, sebelum membaca lebih jauh tentang bagaimana saya, perkenalkan saya Septian Rahmawati. Gambar di halaman sebelumnya adalah cara bagaimana saya mendeskripsikan diri saya. Saya akan mendeskripsikan tiap inci yang ada pada gambar tersebut. Tidak ada garis tepi pada gambar diatas. Saya dengan sengaja tidak menggambarnya karena dalam asumsi saya, tepi kertas adalah batasan yang tidak bisa saya lampau dan saya tidak ingin membuat batasan di dalam batasan. Kemudian soal warna dan letak gambar yang tidak teratur. Hitam dan putih juga adalah warna. Itu adalah warna netral yang semua warna jika dipasangkan akan sesuai saja. Mungkin begitu juga saya. Nama saya dikatakan tidak seperti nama perempuan kebanyakan, begitupun kepribadian saya. Letak gambar dan baris tulisan yang tidak beraturan mendeskripsikan bahwa saya tidak suka menjadi monoton. Adakalanya saya bersikap biasa, seperti manusia kebanyakan. Namun ada kalanya saat ingin melakukan sesuatu diluar kegiatan yang biasa saya lakukan untuk dapat merasakan sesuatu yang berbeda dan menarik. Lahir pada September 1994, kebanyakan orang menyimpulkan saya sebagai seseorang yang feminim, dan ya saya memiliki sifat feminim tentu saja, meski tidak sepenuhnya. Hal itu dapat dideskripsikan dari gambar bunga dan doodles disebelah kanan gitar. Sifat feminim saya –yang buka hanya soal penampilan sekarang- hanya akan benar terlihat oleh orang-orang yang terdekat. Bahkan kebanyakan dari mereka menyatakan itu hanya bagian dari kodrat alam yang tidak bisa dihilangkan dari seorang perempuan. Gambar tersebut juga dapat diartikan sebagai ketertarikan saya pada seni, baik gambar ataupun musik.

Saya suka menggeluti hal – hal yang saya sukai, gitar contohnya. Untuk saya, saya hanya seorang amatir dalam permainan gitar karena hanya lagu – lagu dengan *chord* mudah yang bisa saya mainkan. Oh, saya orang dengan percaya diri tinggi, maka dengan percaya diri saya katakan suara saya lumayan



bagus untuk sekedar menyanyi. Hehe. Kemudian di sisi kiri gitar terdapat alat tulis; pensil, penghapus, spidol, cat air dan seharusnya kuas. Benda – benda tersebut mendeskripsikan hobi menggambar dan menulis saya. Untuk saya pribadi, menggambar adalah cara saya bercerita tanpa perlu berkata apalagi bersuara. Dan ini adalah salah satu yang menjadi obat saya ketika penat. Kemudian disebelah alat tulis ada mengkuk besar berisi sayur, buah dan daging yang berarti saya suka makan. Makan memang kebutuhan manusia, tapi untuk saya, saya bisa menyebutnya hobi. Porsi makan saya (katanya) di luar rata-rata perempuan. Saya sangat menyukai sayur dan buah. Akan ada yang saya rasa aneh atau bermasalah dalam tubuh saya jika seharian atau beberapa hari tidak mengkonsumsi sayur dan buah, paling tidak salah satunya. Hal yang paling sulit untuk saya jawab adalah ketika mendapati pertanyaan apa makanan favorit, karena saya suka hampir semua jenis makanan. Namun meskipun porsi makan saya banyak, berat badan saya tetap stabil, itu adalah bonus yang patut saya syukuri. Deskripsi terakhir adalah tentang sepatu. Dalam pandangan saya, sepatu adalah hal kecil yang memiliki andil besar terutama dalam hal penampilan. Saya merasa, kalau berpakaian biasa saja tapi sepatu yang digunakan sesuai, cocok, dan pas maka penampilannya bisa dikatakan bagus. Tapi meski mengenakan pakaian bagus tapi menggunakan sepatu yang tidak sesuai, maka itu akan merusak penampilan. Begitulah singkatnya pemikiran saya soal sepatu. Dan, sepatu bagus tidak harus yang mahal. Meskipun kebanyakan sepatu bagus harganya mahal. Sepatu lokal dengan harga standar dan kualitas bagus pun sudah banyak diproduksi, tinggal bagaimana kita bersikap terhadap produk lokal. Tipe sepatu yang saya gemari salah satunya adalah yang saya gambar. Simple, datar, tidak membuat tumit lelah, dan yang pasti harus nyaman.

Dan begitulah saya mendeskripsikan diri saya dalam sebuah gambar. Kalau melihat gambarnya saja, siapa sangka akan mewakili kata-kata ini.



Semoga setelah membaca autobiograpi saya, pembaca mampu memaklumi kekurangan saya dan menerima saya apa adanya. Terima kasih.

Terima Kasih Mam Yani

Mam Yani, begitu biasa nya saya sapa beliau. Beliau adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka, tempat di mana saya menggeluti kuliah Program Pendidikan Bahasa Inggris selama 4 tahun. Mam Yani tidak begitu feminim, tapi juga tidak seperti laki laki. Tipe perempuan simple dan anti-ribet, begitu pendapat saya tentang penampilannya. *Her style is so me*, kira-kira begitu. Beliau adakah role model untuk saya dan yang akhirnya membuat saya sadar ingin menjadi pendidik yang seperti apa saya nantinya. Beliau bukan orang yang gemar berkata, namun perilakunya mencerminkan hal – hal yang patut ditiru. Meski begitu, ketika dimintai pendapat tentang sesuatu, beliau sangat bijak dan *logic* dalam memberi nasihat.

Kira-kira hingga semester 3 perkuliahan, saya belum juga menemukan harus menjadi guru seperti apa saya ini. Program pendidikan yang saya ambil hanya berdasarkan hobi saya; bicara dan bernyanyi, dalam bahasa Inggris tentunya. Sese kali, berdasarkan cerita dan pengalaman dosen-dosen saya, saya berpikir bahwa memang pendidikan di negara kita benar-benar memprihatinkan. Contoh yang paling dekat dan nyata adalah pendidikan yang saya dan adik-adik saya jalani. Sekian tahun sekolah dan mengenal bahasa Inggris sebagai sebuah mata pelajaran, tidak lantas membuat saya ataupun adik-adik saya memiliki *skill* yang kompeten, bahkan belum bisa untuk dikatakan cukup pada tingkat pendidikannya.

Pada semester 4 perkuliahan, saya memilih beliau sebagai dosen di beberapa mata kuliah. Tidak pernah saya menebak orang seperti apa beliau, bagaimana sikapnya, bagaimana cara mengajarnya. Satu hal yang saya tau



adalah beliau dipercaya sebagai tangan kanan Pak Sigit (Salah satu dari dua dosen senior yang kritis, dan tak terbantahkan oleh mahasiswa bahkan sesama dosen sekalipun). Baiklah, sedikit mengenai Pak Sigit, beliau adalah legenda di Program Pendidikan Bahasa Inggris. Belum resmi rasanya menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris kalau belum mengenal nama sang legenda “Pak Sigit”. Ketegasan beliau pada hal-hal yang benar tentang penelitian ilmiah dan urusan perkuliahan, termasuk didalamnya perkuliahan reguler, bimbingan skripsi, hingga sidang, adalah hal yang tidak terbantahkan, juga yang membuat namanya menjadi legenda. Tidak ada toleransi untuk mahasiswa yang tidak gemar membaca, ataupun mahasiswa yang melakukan penelitian tanpa mengetahui teori penelitian. Kembali ke Mam Yani. Dengan keterangan sebagai tangan kanan Pak Sigit, saya hanya berekspektasi bahwa beliau kurang lebih seperti Pak Sigit. Tapi pada kenyataannya, mahasiswa tingkat atas saya menyebut bahwa beliau “enak” cara mengajarnya.

Mata kuliah pertama saya dengan beliau sebagai dosen adalah “Speaking and Listening”. Hari pertama saya bertemu dengan beliau, yang terpikir dalam benak saya adalah, “I love her style, that is so me.” Dan seperti yang dikatakan mahasiswa lain, cara beliau mengajar memang “enak”. Beliau mampu memfokuskan mahasiswa tanpa harus menyinggikan suara. Entah bagaimana, saya merasa bahwa saya tidak bisa untuk tidak fokus pada mata kuliahnya. Saya benar-benar menikmati mata kuliah yang beliau ajarkan. Hingga beberapa semester berikutnya saya selalu memilih beliau untuk mata kuliah yang akan dilakukan pada semester depan.

Hingga pada suatu waktu, dalam sebuah perkuliahan yang justru bukan mata kuliah Mam Yani, seorang dosen memberikan waktu kepada kami mahasiswa untuk berpikir tentang “Apakah kamu yakin untuk menjadi seorang guru?” kalau iya, “Ingin menjadi guru yang seperti apakah kalian nantinya?”



Pertanyaan sederhana yang membuat saya berpikir berulang tentang niat saya menjadi seorang guru.

Sosok yang pertama kali muncul selepas mendengar pertanyaan tersebut adalah Mam Yani. Ya, saya ingin menjadi guru seperti beliau. Guru yang mampu memosisikan diri sebagaimana mestinya, yang mampu menampilkan sisi apa adanya beliau, perempuan biasa yang juga seorang guru. Guru yang begitu menghargai waktu. On time adalah style nya, bahkan setika beliau akan hadir terlambat karena suatu urusan, beliau tetap akan memanfaatkan sisa waktu perkuliahan meski dalam hitungan menit. Guru yang tepat sasaran, yang tidak mencampur-baurkan perkuliahan dengan hal apapun yang tidak ada kaitannya dengan perkuliahan. Guru yang mampu membuat mahasiswa merasa bahwa fokus pada mata kuliah beliau adalah penting tanpa harus meninggikan suara apalagi sampai marah. Guru yang membuat saya sebagai mahasiswanya merasa, tiap kata yang keluar dari mulut beliau adalah ilmu yang memenuhi otak saya, yang menambah wawasan saya, dan mengubah cara pandang saya terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan saya. Dan yang paling penting dari itu semua adalah beliau tidak berteori semata, beliau mempraktikkan bagaimana seharusnya seorang guru, sebagaimana yang selama ini beliau jalani sebagai bagian dari kehidupannya.

Terima Kasih Mam Yani.

It is hard to do! But I make it!

Saya merasa kesulitan belajar yang saya alami berbeda pada tiap tingkat pendidikan. Satu yang sama hingga saat ini adalah, saya termasuk peserta didik aktif, tapi kata “aktif” tersebut bukan merujuk kepada “aktif dalam proses belajar”. Saya aktif dalam hal-hal dilluar belajar. Saya rasa itu juga adalah sebuah masalah belajar saya.



Ketika saya masih menjadi siswi Sekolah Dasar, keaktifan saya membuat saya berulang kali mendapat hukuman. Meskipun bukan hukuman berat, tapi saya masuk kedalam daftar siswi yang sering berdiri ditengah lapangan bersama siswa lain untuk menjalani hukuman. Hal- hal yang saya lakukan di SD membuat saya harus kehilangan kesempatan bergabung di SMP favorit yang saya idamkan. Bukan karena saya gagal lolos tes, tapi karena orang tua saya merasa saya harus masuk ke sekolah yang dapat membina perilaku saya. Dan itu Pondok Pesantren. Sebelum surat kelulusan keluar, mama saya sudah lebih dulu meminta surat keterangan lulus dari sekolah. Kala itu saya diajak mama bertemu guru-guru SD saya. Ketika mama menyampaikan maksud dan tujuannya ke sekolah, para guru langsung saja menimpalkan komentar. Satu komentar yang saya tidak bisa lupa hingga saat ini adalah “Iya bu, masukin aja tuh Tian ke pondok pesantren, biar nggak jadi laki-laki tuh dia.” Saat itu saya tidak berfikir apapun tentang komentar-komentar guru. Tapi beranjak dewasa saya menyadari, komentar itu adalah bagian dari evaluasi diri yang harus saya lakukan.

Akhirnya saya menjadi santri pondok. Seharusnya saya melewati masa sebagai santri dan siswi MTs (Setara SMP) selama 3 tahun. Namun, terlalu sering sakit dipondok dan berbagai masalah, saya akhirnya memutuskan keluar. Itu pun tidak serta merta mudah.

Setelah keluar dari Pondok, saya masuk MTS swasta. Pada jenjang ini, saya termasuk ke dalam kategori siswi pendiam. Bukan karena tabiat saya berubah, tapi karena saya tidak memiliki banyak teman. Teman yang benar-benar dekat yang saya maksud. Di sekolah ini saya hampir menjadi siswa yang teladan. Mulai dari segi akademik hingga perilaku. Saya pikir, “Apakah saya harus tidak punya teman dulu supaya bisa menjadi siswi sekolah yang jauh dari masalah?”. Tapi hati saya menolak untuk menjadi seperti itu. Bukan menolak untuk menjadi siswi teladan, tapi menolak untuk tidak memiliki teman baik.



Karena pada tahap itu saya benar-benar merasa bahwa saya terkekang. Saya depresi. Saya tidak bisa bermain, bercerita bahkan bercandapun saya rasa sulit karena saya tidak menemukan teman yang benar-benar mampu memahami saya. Teman-teman SMP hanya mengenal saya sebagai siswi yang selalu berada digolongan peringkat 5 besar, yang terkenal karena nilai bahasa inggrisnya tidak pernah menyentuk angka dibawah 8. Dan kala itu hal tersebut sangat memuakkan saya.

Lulus dari SMP saya melanjutkan sekolah ke SMK. Beberapa bulan sekolah di SMK saya memiliki kekhawatiran bahwa saya akan berada pada situasi yang sama seperti di SMP. Dan saya benar-benar tidak mengharapkan itu terjadi. Setahun saya menjadi siswi tingkat 10, saya merasa mulai nyaman. Tapi belum pada tahap maksimal. Ketika mulai saya mendapatkan teman dekat, ada 10 orang yang kemudian menjadi semacam geng, padahal bukan geng. Saya mulai merasa nyaman menjadi diri sendiri. Dan pada tingkatan inilah saya hampir lepas kontrol. Berulang kali saya berurusan dengan Guru Bimbingan Konseling, dan itu membuat saya kembali berpikir, “Apakah seharusnya saya tidak berteman seperti ketika di SMP?”. Meskipun demikian, nilai akademik saya tidak menurun, meskipun nilai perilaku berada dibawa rata-rata.

Hal itu yang membuat saya bertanya saya harus bagaimana. Tidak memiliki teman membuat saya depresi tapi nilai akademik dan non akademik saya tinggi, atau berteman, saya tidak depresi, nilai akademik saya tinggi, tapi tidak dengan non akademik.

Satu hal yang saya pahami dari diri saya adalah saya harus membangun prinsip diri yang kokoh, yang ketika saya memiliki teman yang membuat nyaman, saya bisa tetap pada kendali saya. Dan saya masih mencobanya hingga saat ini.



Self-agency and positionality

“Ada setidaknya 3 langkah paling mudah untuk membangun self-agency dan positionality yaitu 3S: Syukur, Sesal, So what’s next?” – Mr. Markus.

Benar, adakalanya kita sebagai manusia harus merefleksi diri kita tentang hal-hal yang harus kita syukuri, tentang apa yang kita sesali dan tentang apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Saya rasa hal ini akan sangat membantu kita dalam mengenali diri kita sendiri dan juga untuk mengetahui apakah kita berproses selama ini, atau hanya diam ditempat melakukan hal yang tidak bermanfaat tanpa kita sadari. Dan saya akan mulai melakukan refleksi ini dengan 3 langkah paling mudah versi Pak Markus.

Diberikan hidup, sehat dan sejahtera sampai saat ini adalah hal yang pasti saya syukuri. Tapi diluar itu, saya juga banyak bersyukur tentang bagaimana saya menghabiskan waktu saya sebelum sampai pada tahap saat ini, sebagai guru, mahasiswa PPG, dan calon guru profesional.

Saya bersyukur pada banyak hal yang saya dapat, mampu mengenyam pendidikan, cukup secara materi, dan non-materi. Ketika saya masih menjadi siswa sekolah hingga menjadi mahasiswa universitas, saya menghabiskan waktu untuk berpetualang. Bukan petualangan jauh. Petualangan yang tidak jauh, tapi diluar kendali. Menjadi siswi yang berulang kali berhadapan dengan Bimbingan Konseling sebenarnya bukan hal baik untuk disyukuri. Tapi menjadi bagian dari pelaku utama perkembangan mental siswi pada usia tersebut membuat saya bersyukur pernah menjadi tahanan langganan Bimbingan Konseling kala itu. Karena dari sanalah saya belajar memahami bagaimana saya harus menyikapi sikap dan masalah peserta didik.

Hal-hal negatif yang saya lakukan kala itu juga menjadi hal yang saya syukuri karena itu membuat saya memiliki kemampuan “tidak bisa dibohongi” oleh beberapa siswa bermasalah disekolah. Katakanlah ketika siswa ingin



meminta surat izin keluar sekolah dengan alasan tertentu, saya akan memastikan apakah alasannya sesuai dengan kenyataan. Saya akan langsung menghubungi pihak terkait untuk memastikan apakah alasan keluar dari yang bersangkutan adalah benar. Saya melakukan itu karena saya pernah melakukan hal serupa ketika sekolah. Haha.

Menjadi siswa yang tidak menyukai beberapa mata pelajaran juga adalah hal yang saya sukuri. Lagi, bukan tentang tidak menyukai pelajarannya, tapi karena kini saya menyadari bahwa ketidaksukaan siswa pada pelajaran bisa juga dipengaruhi oleh sikap dan cara guru mata pelajaran tersebut menyampaikan materi. Hal itu bisa menjadi menyenangkan atau malah menyebalkan untuk siswa.

Menjadi sebegitu “nakal” nya sebagai seorang siswa adalah hal yang saya sesali, sungguh sangat tidak pantas disebut sebagai anak sekolah kala itu, tapi hal itu juga menjadi hal yang saya sukuri, karenanya saya memiliki pengalaman yang bisa saya gunakan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu hal yang berkenaan dengan siswa pada usia saya kala itu. Hal yang paling saya sukuri adalah kesempatan yang diberikan Tuhan kepada saya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bukan lebih baik dari orang lain, tapi lebih baik dari diri saya sendiri dimasa lalu. So, what’s next? Yang saya akan lakukan adalah terus memperbaiki diri saya dari segala sisi; sikap, sifat, kepribadian, tingkah laku, cara bicara, dan lainnya. Meskipun bukan hal mudah menghilangkan segala kebiasaan buruk, saya akan terus berusaha meminimalisir keburukan yang ada pada diri saya. Dan bagi saya, memperbaiki diri bukanlah hal yang akan berhenti pada batas waktu tertentu, tapi akan terus dan harus terus dilakukan sepanjang hidup.



Hal – Hal Paling Membahagiakan selama Masa Refleksi

Kurang lebih 3 bulan lamanya proses PPG berlangsung. Selama proses PPG berlangsung, kami (Saya beserta seluruh mahasiswa PPG) juga dibimbing untuk merefleksikan diri kami sebagai seorang pribadi, seorang pelajar dan pendidik. Selama masa refleksi berlangsung, hingga kini, saya menemukan beberapa hal paling membahagiakan untuk saya. Pada tugas kali ini, saya akan merefleksikan kembali hal – hal membahagiakan yang terjadi selama masa refleksi.

Hal pertama yang paling membahagiakan yaitu ketika saya dapat mengenali diri saya lebih dari sebelumnya. Kalau selama ini -sebelum masa refleksi- untuk mengenali jati diri, saya hanya membaca sedikit kuis tentang psikologi, namun dimasa refleksi saya mampu mengenali diri lebih detail. Refleksi yang dilakukan dengan cara bercerita dan berdiskusi berdasarkan tema yang diberikan oleh Dosen, serta tugas – tugas menjadikan kegiatan refleksi menjadi kegiatan yang mudah dilakukan untuk lebih menggali jati diri. Hasil dari pengenalan jati diri juga sedikit banyak merubah cara saya berpikir dan bertindak menjadi lebih positif. Mendobrak hal-hal menakutkan dan abstrak yang membatasi saya berkembang dan bereksplorasi. Hal ini tentunya sedikit banyak membuat perubahan baik dalam hidup saya.

Kemudian, ialah terinspirasi dan beradaptasi, serta mengerti bahwa setiap orang lain berbeda menjadi hal membahagiakan selanjutnya. Bagi tiap orang, sifat egois pasti ada. Beranggapan bahwa tiap orang sama adalah hal yang tidak baik, juga tidak bijak. Dengan kegiatan *sharing* cerita dan diskusi, saya mulai dapat memahami bahwa tiap orang memiliki tingkat sensitif berbeda, cara pandang, cara memecahkan masalah, serta prinsip hidup yang berbeda. Bagaimana selama ini teman-teman menjalani hidup, masalah yang mereka hadapi, dan solusi yang mereka lakukan menjadi hal-hal yang sangat menginspirasi saya. Bagaimana hal-hal kecil dapat membuat mereka definisikan sebagai hal-hal yang membuat mereka bahagia menginspirasi saya



untuk mensyukuri apa yang saya miliki. Hal itu juga menginspirasi saya untuk menjadi semakin kuat dan tegar, kalau mereka saja mampu melewati masalah-masalah, saya pun harus begitu.

Hal ketiga paling membahagiakan selama masa refleksi adalah saya mampu menggali bakat dan hal-hal yang sebenarnya mampu saya lakukan hanya saja terhalang oleh tembok ketakutan yang saya buat sendiri. Dengan berefleksi, saya mulai berhenti membangun ketakutan-ketakutan yang belum tentu terjadi, dan mempersiapkan hambatan yang mungkin terjadi serta memikirkan solusinya.

Demikianlah tiga hal yang saya temukan ketika menjalani PPG di Sanata Dharma. Masa refleksi yang saya jalani membuat saya menyadari bahwa mengenali diri sendiri adalah poin penting yang harus dilakukan lebih dulu sebelum mengenali orang lain serta mengambil sikap terhadap orang lain dan sekitar.







Mimpi Sang Pemimpi

Akta Dwiratna Atmajani, S.Pd.



Namaku adalah Akta Dwiratna Atmajani. Aku adalah anak perempuan dari Alm. Suratiman dan Retno Eryanti. Aku mempunyai kakak bernama Jatmikanto Aribowo, kakakku selalu menjadi teman berkelahi waktu kecil dan selalu menyayangiku dengan caranya sendiri. Bapak dan ibuku memberi nama Akta karena aku lahir tanggal 31 Desember atau AKhir TAHun. Jadi, setiap tahun



seluruh dunia merayakan ulang tahunku. Secara keseluruhan, arti namaku adalah anak kedua perempuan yang lahir di akhir tahun dan seperti intan. Nama yang indah bukan? Sebagai seorang anak kedua dan terlebih lagi anak perempuan, aku adalah anak yang manja. Walaupun seperti itu, aku bukan orang yang selalu dan terus meminta. Ini karena bapakku orang yang pendiam namun tegas. Melihat wajahnya saja aku langsung takut untuk meminta sesuatu. Berbeda dengan bapakku, ibuku adalah seseorang yang hangat dan mudah untuk dirayu. Meskipun begitu, mereka berdua adalah orang tua yang sangat menyayangi anaknya dan tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada anaknya.

Ketika aku kecil, kehidupanku sangat menyenangkan. Kami adalah keluarga yang tinggal di desa. Untuk kebutuhan bulanan, kami harus pergi ke Magelang kota dan membeli yang kami butuhkan. Kegiatan bulanan tersebut sangatlah menyenangkan karena aku bisa memilih barang yang aku inginkan seperti membeli komik, martabak di depan supermarket, susu rasa stroberi kesukaan, dan tentunya bisa berjalan-jalan bersama seluruh anggota keluarga. Selain itu, ada momen dimana kami mengunjungi nenek yang ada di Yogyakarta. Yang aku dan kakakku selalu tunggu adalah ketika sudah sampai Yogya; saat dimana kami dibelikan es krim dan juga saat akan pulang kembali ke Magelang; saat dimana kami diberi uang saku oleh nenek. Terasa sederhana namun sangat berarti. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang menyenangkan dan selalu terkenang hingga saat ini.

Kehidupan di sekolah dasar juga sangat menyenangkan. Ketika aku akan masuk SD, aku ditolak oleh beberapa sekolah karena umurku masih 5 tahun. Pada akhirnya, ada seorang kepala sekolah kenalan orang tuaku sehingga aku bisa masuk ke SD. Akademisku juga tidak begitu buruk. Bahkan aku bisa mendapatkan peringkat, meskipun bukan peringkat pertama. Disinilah aku mulai menyebutkan cita-cita yang kini masih aku usahakan dan perbaiki setiap waktu. Selalu ketika guru-guru bertanya kepadaku tentang cita-cita, aku pasti



menjawab akan menjadi guru, meskipun aku tidak tahu apakah cita-cita itu akan terwujud atau tidak. Selain hal-hal itu, aku mendapatkan seorang sahabat, Tyas, yang sampai sekarangpun masih akrab. Tyas adalah sahabat pertamaku dan orang yang bisa kubagi cerita disaat senang maupun susah.

Tidak terasa 6 tahun berlalu begitu cepatnya. Aku lulus SD dan mendaftar di SMP. Aku tidak begitu ingat dengan kehidupan SMPku. Mungkin karena aku terlalu bahagia dengan kehidupan SDku dan belum terbiasa dengan teman-teman di SMP. Disamping itu, sahabatku juga diterima di sekolah yang berbeda denganku. Aku hanya ingat setelah ujian nasional, bapakku mengatakan bahwa aku harus mencoba sekolah di Magelang kota agar akademisku lebih baik lagi. Selain itu supaya nantinya aku mudah untuk mendaftar ke universitas. Namun apa daya, hasil ujianku tidak mencukupi untuk masuk ke sekolah favorit di Magelang kota.

Memasuki kehidupan SMA menjadi sangat berbeda dengan kehidupan di SMP. Di sini, aku kembali satu sekolah dengan sahabatku, Tyas, meskipun kami berbeda kelas. Di SMA, akademisku juga tidak begitu buruk. Aku pernah mendapatkan peringkat. Akupun juga ikut dalam OSIS. Di akhir kelas 10, orang tuaku memintaku untuk masuk ke jurusan IPA. Orang tuaku berpendapat bahwa jurusan IPA akan mudah masuk ke jurusan apapun di universitas. Akupun mengiyakan saja karena aku tidak ingin kalah dengan kakakku. Selama SMA, aku mendapatkan lebih banyak teman dekat, dari kelas yang sama maupun yang berbeda. Bersama dengan Tyas dan Beberapa teman; Tika, Sofi, Farida dan Mbak Cu, menggunakan D'oncom sebagai nama perkumpulan kami. Selain itu, teman-teman kelas IPA 1 sangatlah kompak juga mampu untuk diajak kerja sama dan aku bersyukur karena hal itu. Di akhir masa SMAku, pemikiranku sangat dewasa, aku mencari jurusan yang kiranya aku sukai dan memiliki peluang kerja yang banyak. Kemudian jurusan Pendidikan



Bahasa Inggrislah yang menjadi pilihanku. Aku merasa sudah cukup menguasai Bahasa Inggris karena setiap ulangan, nilaiku selalu bagus.

Perjalanan untuk mendapatkan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris sangat susah. Tadinya, aku berfikir untuk kuliah di sebuah universitas negeri. Namun, berkali-kali aku mengikuti tes, aku selalu gagal. Bapakku kemudian memutuskan supaya aku mendaftarkan diri ke universitas swasta. Awalnya aku tidak mau karena universitas tersebut mengharuskanku memakai kerudung. Aku belum siap untuk memakai kerudung dan aku merasa universitas tersebut biayanya mahal. Bapakku bersikeras untuk mendaftarkan aku disana supaya aku tidak menunggu 1 tahun lagi untuk kuliah. Setelah selesai pendaftaran dan aku diterima di universitas itu, ibuku kemudian ingat kalau Universitas Sanata Dharma adalah universitas yang bagus jurusan Pendidikan Bahasa Inggrisnya. Ibuku menyuruhku untuk mendaftar di Sanata Dharma karena ibuku pernah tes di Sanata Dharma dan ditolak. Ibuku sangat berharap aku bisa kuliah di Sanata Dharma karena ibuku tidak bisa kuliah disana. Alasan yang tidak masuk akal bukan? Awalnya aku sangat menolak untuk kuliah di Sanata Dharma. Ini dikarenakan yayasan Sanata Dharma adalah yayasan Katholik. Selain itu, aku berpikir biayanya pasti akan sangat mahal dibandingkan dengan universitas negeri. Namun takdir sudah berkata, aku akhirnya masuk Universitas Sanata Dharma dan aku mengundurkan diri dari universitas yang sebelumnya sudah menerimaku.

Awal perkuliahan menjadi saat-saat yang sulit. Selain dikarenakan berpisah dengan orang tua, pelajarannya pun lebih sulit daripada yang aku bayangkan sebelumnya. Awal kuliah, aku hanya mendapatkan IP 2,8. Aku sangat syok dengan hasil yang kuperoleh. Namun orang tuaku terus meyakinkan kalau aku nanti akan terbiasa dan menjadi lebih baik. Benar dengan apa yang dikatakan oleh orang tuaku, semakin lama aku semakin menyesuaikan diri. Aku memperoleh banyak teman. Mela dan Siska, teman



sekelasku, ternyata memiliki kegemaraan yang sama denganku. Kami kemudian membentuk sebuah grup vokal dan mengikuti beberapa audisi. Pencapaian terbesar kami adalah kami bisa tampil di gedung RRI. Kenangan yang tidak terlupakan dan menjadi sesuatu berharga bagi persahabatan kami.

Di tengah-tengah pendidikanku, aku semakin tidak yakin untuk menjadi guru. Aku tidak mampu mengatasi kesulitan belajarku, tidak bisa menjelaskan dengan baik, bahkan Bahasa Inggrisku tidak mengalami kemajuan yang pesat. Diakhir pendidikanku, aku menemui kesulitan lagi. Mungkin karena aku yang malas dan tidak mau berusaha, judul-judul yang aku rancang untuk skripsiku

ditolak oleh dosen pembimbingku.

Kemudian aku diminta dosenku

untuk membuat *final paper* saja agar

cepat selesai. Setelah itu, aku mulai

mengerjakan *final paper*-ku. Namun,

karena selalu ada yang salah ketika

aku mengerjakan, aku mulai malas

lagi. Di tambah dengan kondisi

bapakku yang terus menurun, aku

semakin tidak konsentrasi untuk mengerjakan final paper-ku. Bahkan aku

pernah berkata kepada bapakku ketika dirumah sakit, “kenapa ya untuk lulus

saja susah?” lalu bapakku berkata “dulu, siapa yang ingin Pendidikan Bahasa

Inggris? Kamu harus tanggung jawab dengan yang kamu pilih.” Beberapa bulan

kemudian, bapakku meninggal. Aku menyesal tidak bisa lulus sebelum

bapakku meninggal. Namun mau dikata apa lagi semua sudah terjadi. Pada

akhirnya, dengan dukungan semua orang, aku berusaha melanjutkan untuk

menulis *final paper*. Aku, Siska, dan Decha adalah pejuang tugas akhir yang

selalu bersama-sama. Kami selalu bertemu di suatu tempat untuk

mengerjakan tugas akhir kami. Kami selalu menyemangati satu sama lain. Aku





dan Siska, kembar tapi tak sama, akhirnya pendadaran di bulan Desember dan Decha di bulan Januari. Kami wisuda bersama dan berjuang mencari pekerjaan.

Setelah perjuangan panjang mencari pekerjaan yang cocok, akhirnya aku diterima di SD Tumbuh. SD yang inklusi. Apa itu inklusi bahkan aku tidak tahu. Ternyata sekolah inklusi adalah sekolah yang berisikan murid-murid yang biasa dan mempunyai keunikan dan kebutuhan khusus. Dari situlah aku mulai menyadari kalau keinginan dan cita-citaku ketika waktu kecil terwujud. Aku mulai menyadari bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan khusus sendiri-sendiri. Bahkan akupun memiliki kebutuhan khususku sendiri. Sebagai guru di sekolah inklusi, aku menjadi guru yang masih banyak perlu diubah sana sini. Disinilah aku mulai belajar menjadi guru yang baik, guru yang harus mengetahui kebutuhan setiap anak, kreatif dan selalu bersemangat. Disinilah banyak orang yang menginspirasi untuk menjadi guru yang lebih baik daripada sebelumnya.

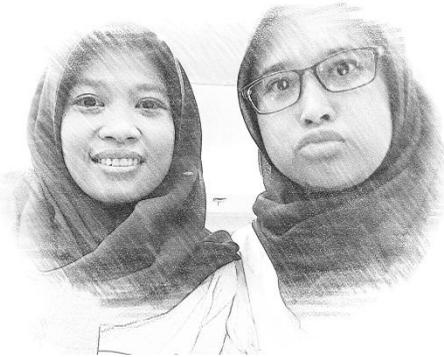
Satu tahun pun berlalu. Ada pendaftaran Pendidikan Profesi Guru (PPG). Aku mendaftar PPG karena dulu bapakku mengatakan bahwa aku harus ikut pendidikan profesi setelah lulus kuliah. Aku juga tidak yakin apakah aku lolos atau tidak. Pucuk dicinta, ternyata aku lolos tahap pertama, kemudian aku bertanya kepada kepala sekolah apakah aku bisa cuti kalau aku diterima PPG. Kepala sekolah mengatakan bahwa aku harus memilih salah satu karena aku masih pegawai kontrak. Padahal sebelumnya aku juga sudah ditawari untuk mengajar SMP dan dijadikan pegawai tetap. Disitulah aku mulai dipanggil oleh HRD, apa yang harus aku pilih. Sedangkan pengumuman PPG tidak jelas.

Aku akhirnya memutuskan untuk menunggu pengumuman PPG sehingga aku diminta untuk mengerjakan dapodik di yayasan sekolah itu selama beberapa minggu menunggu penggantikmu. Setelah penggantikmu ada, aku kebingungan dengan statusku karena tidak ada pengumuman PPG. Di situ aku mulai menyesal karena memilih PPG dibandingkan dengan bekerja di sekolah



itu. Kemudian aku mendengar bahwa sekolah sedang mencari pengganti guru yang cuti melahirkan. Aku bertanya kepada hrd apakah aku bisa menjadi guru pengganti. Lalu HRD setuju aku menjadi guru pengganti. Satu bulan bekerja sebagai guru pengganti, pengumuman PPG muncul dan aku harus masuk PPG pada bulan Februari. Saat itu aku sadar, ternyata jalan Tuhan itu unik. Tuhan memberikan jalan yang berliku sebelum memberikan jalan akhir. Kontrakku sebagai guru pengganti habis pada bulan Januari. Itu artinya aku tidak perlu menganggur lama dan bisa langsung masuk PPG. Lalu aku kemudian menyesal telah berburuk sangka kepada Tuhan. Aku baru mengerti kalau aku harus belajar

berbagai hal dahulu baru menjalani hal yang baru. Banyak syukur dan sesal yang aku alami. Namun ada banyak pula pelajaran yang diambil dari situ. Sekarang aku harus siap dengan segala hal yang dihadapi dan berusaha lebih baik lagi.



Batu krikil di hidupku

Sebagai seorang siswa, aku adalah siswa yang menurutku biasa saja atau rata-rata. Tidak pintar juga tidak paling bawah. Sampai sekarangpun menurutku, aku adalah seseorang yang bisa apapun namun hanya rata-rata saja. Aku belum menemukan sesuatu yang paling aku kuasai. Di saat-saat sekolah akupun tidak menemukan banyak kesulitan dalam belajar. Kesulitan yang aku alami rata-rata hanya dalam menghafalkan sesuatu dan kesulitan yang tidak terlalu bermasalah.

Selama menjadi siswa, hal yang paling aku tidak suka adalah menghafal. Untuk memudahkan mengingat sesuatu, aku selalu membuat ringkasan-



ringkasan sehingga kata-katanya lebih *simple* untuk diingat. Aku adalah orang yang jika akan ada ulangan akan belajar di malam sebelum ulangan dan juga pagi hari sebelum ulangan. Aku selalu menghafalkan materi-materi dalam semalam. Selanjutnya aku tidur, jam 3 aku akan bangun lalu menghafalkan materi dan tidur kembali. Cara itu adalah cara yang paling efektif untukku karena hal ini, orang tuaku selalu menyuruhku untuk tidur lebih awal (jam 8 malam) sehingga aku bisa bangun pagi dan ketika disekolah aku tidak mengantuk.

Selain bangun pagi untuk menghafalkan, aku mempunyai cara yang efektif untuk menghafalkan. Aku meminta orang lain membacakan materi-materi pelajaran dengan begitu, aku akan lebih cepat menghafal. Cara ini aku gunakan untuk menghafalkan ayat-ayat alquran saat pelajaran agama. Jadi, aku mengajak teman untuk belajar bersama dan ketika temanku mengucapkan kata-katanya, aku hanya perlu menyimak. Selain untuk menghafalkan ayat-ayat alquran, cara ini juga efektif ketika akan ada ulangan harian bahkan ujian nasional.

Selain masalah menghafal, aku adalah siswa yang pasif. Pasif dalam menjawab pertanyaan dari guru maupun pasif dalam belajar. Sebenarnya aku bisa menjawab pertanyaan dari guru. Namun, karena aku pemalu dan juga takut salah dalam menjawab, aku tidak berani untuk mengangkat tangan untuk menjawab. Pernah suatu waktu, aku mengangkat tangan untuk menjawab, tetapi jawabanku salah. Karena itu, aku tidak pernah mengangkat tangan lagi dan hanya menjawab dalam hati. Namun, masalah itu sekarang sudah mulai teratasi. Aku mulai percaya diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan orang lain maupun memberikan pendapat.

Hal lain dalam belajar yang menurutku tidak bisa aku lakukan adalah tidak bisa belajar secara mandiri. Sebagian orang dapat belajar sendiri dengan membaca dari buku atau mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Namun, aku hanya bisa belajar ketika sudah dijelaskan



materi itu dan setelah itu aku bisa belajar sendiri. Aku tidak mudah memahami suatu bacaan sebelum orang lain menjelaskannya padaku. Ketika kuliah, ada suatu mata kuliah dimana dosen meminta mahasiswa mempelajari materinya sendiri dan dikelas dosen itu hanya akan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai materi dan memberikan tugas kepada mahasiswa. Di situlah aku merasa aku yang paling tidak bisa dan harus meminta penjelasan tentang materi tersebut pada temanku. Barulah aku mengerti walaupun hanya sedikit.

Dari pengalamanku, aku bisa menarik kesimpulan bahwa aku mempunyai *short-term memory*, dimana aku akan lebih mengingat suatu pelajaran ketika pelajaran itu aku baca sebelum ulangan. Selain itu, aku harus belajar dengan menggunakan media yang bersifat audio-visual dengan begitu, aku lebih mudah dalam menghafalkan materi pembelajaran. Disamping itu, aku mempunyai masalah keaktifan dalam belajar.

Memahami kebutuhan siswa dalam belajar itu adalah tugas guru. Bahkan cara belajar antara satu peserta didik dengan yang lain pun berbeda-beda. Guru harus bisa menentukan media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Apabila aku menemukan peserta didik yang mempunyai masalah sepertiku, aku akan membuat sebuah modul atau ringkasan, menjelaskan materi yang dipelajari, memakai media video dan tugas-tugas seperti mind-mapping sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat materi yang diajarkan.

Orang-orang berharga di kehidupanku

Kehidupanku memang penuh warna. Ada sedih, senang, dan juga sesal. Namun kehidupanku tidak akan berarti tanpa ada orang-orang yang berharga. Anggota keluargaku adalah sebagian dari orang-orang yang berharga dihidupku. Ibuku yang selalu menyanggiku, kakakku yang mempunyai *love-*



hate relationship denganku, dan tentunya juga bapakku yang selalu menjadi inspirasiku menjadi seorang guru. Ketika bapak aku masih hidup bapakku merupakan seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Secang. Dirumah, bapakku adalah seseorang yang sangat disiplin dan galak tetapi sayang terhadap anaknya. Bapakku selalu mengatakan “terserah kamu mau menjadi apapun asalkan kamu bisa bertanggung jawab dengan apa yang sudah kamu pilih.” Namun disatu sisi, bapakku juga mengatakan pada saya untuk menjadi seorang guru supaya waktu untuk keluarga lebih banyak karena aku adalah seorang anak perempuan. Ketika aku bertemu dengan teman yang merupakan salah satu murid bapakku, temanku mengatakan bahwa bapakku merupakan guru yang lucu dan sangat baik hati. Bapakku selalu mengusahakan kebutuhan sekolah muridnya yang kurang mampu. Dalam menegur muridnya yang tidak disiplin, bapakku tidak menggunakan kata-kata yang kasar namun membuat muridnya berintropeksi diri atas apa yang dilakukan. Itulah kenapa ketika bapakku meninggal, banyak muridnya bahkan murid yang mengaku nakal di sekolah itu datang untuk melayat.. Ketika melayat, murid itu mengatakan sangat kehilangan bapakku. Itulah mengapa aku semakin ingin menjadi seorang guru. Meskipun begitu, aku masih tidak yakin menjadi guru yang baik karena aku tidak bisa menjelaskan apapun dengan baik, tidak percaya diri, dan juga kemampuan manajemen kelasku sangat buruk.

Selain keluargaku, teman-temanku juga selalu menjadi orang-orang terpenting di dalam hidupku. Mereka adalah orang-orang yang selalu siap ketika aku butuhkan. Mereka selalu ada disaat suka maupun duka. Teman-teman terdekatku berasal dari teman ketika sekolah, kuliah maupun PPG. Teman-teman sekolahku seperti yang aku bilang diatas menamai pertemanan kami *D’Oncom*. Entah apa maksud *D’Oncom* itu. Dulu ketika di SMA, hanya aku yang jurusan IPA. Tyas, Tika, Sofi, Mbak Cu, dan Farida ada di jurusan Bahasa. Setiap istirahat, kadang mereka datang bersama-sama ke kelasku. Setiap pulang sekolah, kami selalu pulang bersama. Di hari sabtu, kami selalu



berkumpul dirumahku. Seluruh rumah menjadi ramai dengan suara kami. Hal yang menarik ketika kami berkumpul di hari sabtu adalah kami bisa memesan mi ayam yang ada didepan rumahku. Kami mengumpulkan uang selama 1 minggu hanya untuk memesan mi ayam. Mungkin ini tidak sopan tapi kami memesan mi ayam berteriak “paaaaakkk, mi ayam 5 mangkok” dari rumahku yang ada diseberang warung mi ayam. Saat-saat itu adalah saat yang sangat menyenangkan.

Selain *D'oncom*, aku mempunyai teman dekat dari jurusan IPA. Kelas kami adalah IPA 1. Kelas kami sangat kompak, *the Roots* dan *SK²* menjadi nama kami. Dinamakan *the roots* karena kami ingin menjadi akar yang dapat tumbuh dimanapun kami berada. Sedangkan *SK²* sebenarnya adalah nama dari wali kelas kami ketika kelas 12. *SK²* adalah senyawa yang dibaca menjadi Sukirat. Ada kejadian yang sangat tidak boleh ditiru dari kami namun sangat berharga. Waktu itu, kami bosan dengan les sore sebelum ujian nasional. Kemudian beberapa dari kami mengatakan bahwa sebaiknya kita membolos saja. Kamipun pulang dan hanya beberapa orang tinggal karena tidak mau ikut membolos. Beberapa teman kami yang tinggal dikelas mengatakan bahwa guru bahasa Inggris tersebut datang dan sangat kecewa dengan kami. Selama ini anak-anak IPA adalah anak yang rajin dan tidak seperti kami. Hari berikutnya, kami mengetahui kalau guru tersebut tidak mau mengajar kelas kami lagi. Kamipun heboh dan meminta maaf terhadap guru tersebut. Namun, guru itu tetap tidak mau mengajar kami lagi. Selain cerita itu, masih banyak cerita tentang hal-hal yang menyenangkan termasuk ketika kami lulus dengan nilai kimia tinggi dan juga ketika kami mengadakan acara perpisahan dengan mengadakan acara kumpul bersama di hutan pinus dan memasak bersama. Selain itu, aku mempunyai teman SMA yang selalu bersama dan masih kontak denganku sampai saat ini, Setiawati dan Mumpuni.



Memasuki kuliah, aku bertemu lebih banyak orang dan mendapatkan lebih banyak teman dari berbagai kota. Aku, Siska dan Mela menjadi teman akrab karena kami memiliki kegemaran yang sama. Kegemaran kami adalah drama Korea dan juga *boyband* maupun *girlband* Korea. Karena hal itulah kami membentuk suatu grup yang awalnya keinginan kami mengikuti *Korean day* di Sanata Dharma. Awalnya kami bingung akan dinamai apa grup kami. Kemudian, Weni menuliskan nama kami SYJ (*se yeppeun yeoja*) yang artinya tiga gadis cantik. Karena tidak tahu harus menamai apa, kami pun setuju dan menggunakan nama itu di kompetisi *Korean Day*. Namun, di kompetisi itu kami tidak menang. Karena semangat kami tinggi untuk mencoba berbagai kompetisi, kami selalu latihan bahkan sampai menghebohkan kampus PGSD dengan suara kami setiap malam. Kami kemudian mengikuti kompetisi di RRI dan kami menjadi salah satu pengisi acara tersebut. Kami sangat bangga karena bisa mengikuti acara itu karena kami yang belum pernah menjuarai kompetisi apapun dapat menjadi pengisi acara di acara besar seperti itu,

Selain Siska dan Mela, aku juga bertemu dengan Decha, Dhini juga Afri. Kami dekat karena kami mempunyai kegemaran yang sama. Sekarang karena kami sudah lulus dan harus bekerja di tempat lain, kami jarang bertemu dan jarang untuk berkomunikasi karena sibuk dengan urusan masing-masing. Namun, Siska dan Decha masih sering bertemu denganku karena Decha sama-sama mengikuti PPG dan Siska masih bekerja di Jogja dan satu rumah denganku. Kadang kami heran dengan pertemanan kami. Kadang kami bermusuhan, namun dengan sendirinya kami berbaikan. Ada kalanya kami saling memarahi satu





sama lain. Kadang juga kami selalu kangen ingin bertemu. Kami adalah teman dan seperti saudara kandung.

Selain keluarga dan teman-teman, orang-orang yang bekerja denganku dan anak-anak yang aku ajar selama ini begitu berharga dan bermakna untukku. Teman-teman di SD Tumbuh selalu menginspirasi menjadi seorang guru yang lebih baik dari sekarang. Bu Sari adalah salah satu guru SD Tumbuh yang menginspirasi untuk menjadi seorang guru yang lebih baik. Bu Sari adalah guru Lower B. Kharismanya saat mengajar membuatku ingin sepertinya. Ketika dia mengatakan “dalam hitungan kelima, silahkan perhatikan. 1.. 2.. 3.. 4.. 5..” semua murid langsung tenang dan memperhatikan Bu Sari. Namun, ketika aku mempraktekan seperti itu. Dalam 10 detik mereka akan ribut sendiri. Ah.. aku iri dengannya. Bu Sari juga orang yang sangat perhatian dengan anak didiknya. Dia mengerti kebutuhan dan hal-hal yang detail tentang anak didiknya. Passion mengajarnya sangat tinggi. Selain Bu Sari, ada juga Pak Dimas yang selalu mempunyai ide-ide kreatif dalam mengajar. Ia adalah seseorang yang selalu disukai oleh muridnya. Ia juga seseorang yang selalu membuat kelasnya indah dan murid-muridnya menjadi aktif. Suatu hari nanti aku ingin seperti mereka, menjadi guru kreatif, disukai oleh anak didiknya namun juga penuh wibawa.



Selain guru yang ada di SD Tumbuh, ada beberapa murid yang sangat menginspirasi dan membuatku lebih-lah menjadi guru. Salah satu murid yang menginspirasi untuk menjadi guru yang lebih baik adalah Halwa. Halwa adalah murid kelas Lower B. Dia adalah anak berkebutuhan khusus yang harusnya sudah kelas 4 SD namun sekarang dia masih di kelas 2 SD. Awalnya dia selalu makan dikelas, tidak mematuhi aturan kelas, dan tidak bisa bekerja sama dengan teman sekelasnya. Namun, setelah aku mengajar dikelasnya (entah karena aku yang mengajar dikelas atau karena terapinya), dia mengalami perubahan yang pesat seperti tidak lagi makan dikelas, meskipun masih suka ngambek dia masih mau mengikuti apa yang harus dilakukan, dan dia mulai dekat dengan teman lainnya. Dia pun menjadi murid yang dekat denganku. Dia selalu ingin aku temani. Bahkan ketika aku sudah tidak di Tumbuh lagi dan datang kesana, murid yang pertama kali menyapaku dan memelukku adalah Halwa. Karena dia, aku punya semangat yang lebih untuk menjadi guru yang lebih baik dari sekarang.



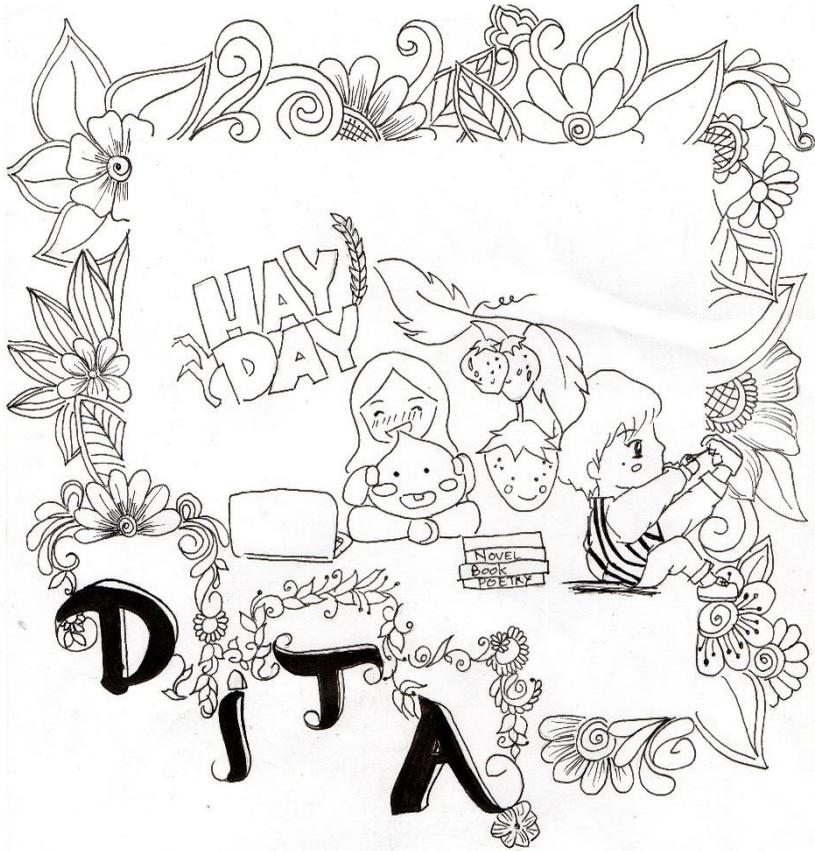
Untuk orang lain, pengalaman, cerita, kisah sedih, kisah senang dan banyak hal yang sudah ku alami adalah hal yang biasa. Tetapi banyak hal dalam



perjalanan hidupku menjadi sesuatu yang sangat berharga dimana ada syukur maupun juga sesal. Banyak juga mimpi-mimpi yang sudah terpenuhi namun banyak juga yang harus dikejar lagi. Melalui pengalaman yang aku alami selama ini, aku berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Menjadi seorang guru adalah salah satu mimpi yang masih aku kejar. Bukan seorang guru yang abal-abal yang aku ingini. Bukan juga guru yang hanya mementingkan kesejahteraan. Namun, menjadi guru yang bisa menginspirasi dan menjadi suri tauladan murid-muridnya.



Cogito Ergo Sum; I Think, Therefore I am.
Dita Wulansari, S.Pd.



Kita tak pernah tahu jalan hidup seseorang. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita sejak pertama kali kita menghela nafas pertama setelah terlahir di dunia sampai pada waktu ketika kita menghembuskan nafas terakhir, semua telah tercantum dalam *Lauhul Mahfudz*, kitab yang menuliskan tentang takdir setiap manusia. Rezeki, jodoh, bahkan kematian, semua telah ditetapkan sebelum kita terlahir di dunia, sebelum Allah SWT



mengembuskan roh ke dalam rahim ibu kita. Tak ada seorang pun yang tahu kapan kita akan bertemu dengan sang tambatan hati dan tak ada satu pun dzat yang dapat memprediksi kapan ajal akan menjemput. Setiap musibah dan cobaan yang kita hadapi merupakan suatu jalan yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang lebih kuat atau malah mudah menyerah dan mempertanyakan keadilan Tuhan tentang jalan hidup kita. Rasa iri yang terus berakar kuat di dasar hati melihat mereka yang memiliki jalan hidup yang lebih baik menjadikan diri kita pribadi yang hina, mudah terpuruk pada situasi yang buruk. Bukankah Tuhan menciptakan perbedaan untuk saling melengkapi, untuk mempererat tali persaudaraan, bukan untuk memecah belah peradaban manusia?

Ketika kita ditimpa musibah, kita mengingat Allah SWT, memohon agar diberikan keringanan dalam menjalani cobaan hidup, namun ketika kita memperoleh kebahagiaan, sudahkah kita mengucapkan syukur? Setiap helaan nafas, adalah contoh mendasar dari hal yang wajib untuk kita syukuri. Jangan mempertanyakan Allah SWT tentang keadilan, ingatlah bahwa *Allah SWT does not burden a soul beyond that it can bear* (QS. Al Baqarah, 3:286). Bersyukur adalah prinsip dasar yang harus diterapkan dalam hidup manusia, untuk meningkatkan kualitas hidup setiap pribadi. Segala sesuatu yang kita dapatkan adalah berkah dari Tuhan. Materi, kebahagiaan, kesehatan dan segala baik buruknya yang terjadi dalam hidup kita adalah bagian yang membuat diri kita menjadi pribadi yang utuh. Maka bersyukur lah, nikmatilah hidup yang sedang kita jalani, karena kita memiliki takdir yang berbeda. Jalani, nikmati, syukuri.

Semenjak mulai menulis refleksi, saya menilik kembali tentang hal-hal yang terjadi dalam hidup saya. Ada beberapa hal yang saya syukuri, ada pula yang saya sesali. Namun, saya teringat sebuah kutipan dari film yang pernah saya tonton, *"I don't believe in mistakes. It's the mistakes that make us who we are. They led you here."* Sejak saat itu, saya percaya bahwa apapun



keputusan yang saya buat, saya harus siap menerima segala konsekuensinya, karena itu adalah bagian tak terpisahkan. Karena itulah ketika saya merasa sedih dan susah yang luar biasa, Al-Qur'an menuntun saya kembali, menenangkan hati saya, *"Don't be sad. Allah SWT is with us."* (QS. At-Taubah, 9:40). Saya berusaha untuk tetap bersabar dan mensyukuri baik dan buruknya hidup saya. Saya percaya bahwa sebaik apapun kita mencoba, sekuat apapun kita berusaha, jika Allah SWT berkata tidak, maka tidak akan terjadi. Manusia hanya mampu merencanakan, namun Allah SWT yang menentukan karena Allah SWT berfirman, *"But they plan, and Allah SWT plans. And Allah SWT is the best of planners."* (QS. Al Anfal, 8:30). Oleh karena itu, saya mencoba untuk mensyukuri setiap detik kehidupan saya dan berusaha untuk berhenti mengeluh. Selain itu, sejak mulai menulis refleksi saya mulai memahami diri saya sendiri dengan lebih baik, siapa diri saya sebenarnya, dan apa yang saya butuhkan. Allah SWT memberikan apa yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan karena Dia lebih mengerti apa yang terbaik untuk kita.

Siapakah Saya?

Saya adalah Dita Wulansari, putri pertama dari pasangan suami istri yang memiliki perbedaan umur 10 tahun, dan memiliki seorang adik perempuan dengan rentang umur 7 tahun. Saya pernah menanyakan arti nama saya pada ibu, namun beliau hanya mengatakan bahwa tidak ada arti khusus dari nama 'Dita'. Sedangkan 'Wulansari' berasal dari *wulan Suro* atau bulan *Suro* dalam Bahasa Jawa. Namun, 'Sari' juga dapat diartikan 'baik'. Ibu dan ayah memilih nama itu dengan harapan bahwa meskipun saya terlahir di bulan *Suro* –yang menurut kepercayaan Jawa adalah bulan keramat– namun insyaAllah SWT saya terlahir di bulan yang baik dan akan menjadi wanita baik-baik. Sesuai adat Jawa, karena saya terlahir di *wulan Suro* maka ibu sering membuatkan saya *among-among* selama 7 kali berturut-turut setiap Selasa Wage, sesuai dengan



hari lahir saya. Hal ini dilakukan untuk mengusir atau meruwat hal-hal buruk dalam hidup saya yang terlahir di *wulan Suro*. Ibu saya adalah seorang pengikut agama yang taat namun beliau juga tidak melupakan asal-usulnya sebagai trah suku Jawa.

Saya terlahir dari keluarga yang cukup berada. Orang tua memberi segala fasilitas yang dibutuhkan, meskipun terkadang saya masih iri pada mereka yang memiliki hidup yang lebih baik dariku. *Why can't I be like them? Why can't my life be more than this?* Saya terbiasa menanyakan hal tersebut pada diri sendiri. Melihat saudara-saudara yang memiliki kehidupan yang lebih baik, pekerjaan bergengsi dengan penghasilan tinggi, pasangan hidup dari kalangan berada dan berpendidikan tinggi, membuat saya iri dan merasa rendah diri dengan kehidupan yang saya jalani. Saya tak pernah berbicara banyak di rumah, saya selalu mendengarkan perkataan ibu. Harapan tinggi yang beliau taruh pada pundak saya, membuat saya terbebani dan terkungkung dalam jeruji hati. Namun, saya merasa beruntung memiliki sahabat-sahabat yang selalu mendukung saya, mengerti keadaan diri saya lebih baik dari siapapun, bahkan terkadang lebih baik dari keluarga saya sendiri. Musibah yang menimpa orang-orang di sekitar saya, menyadarkan saya akan pentingnya bersyukur. Saya mulai belajar bersyukur dengan kehidupan saya, lebih mendekatkan diri lagi pada Sang Ilahi. Mulai melihat ke bawah dan menyadari bahwa hidup yang saya jalani lebih baik dari mereka yang serba kekurangan.

Perjalanan Pendidikan

Ketika SD, saya sering mendapatkan ranking pertama, bahkan nilai kelulusan saya adalah yang tertinggi. Banyak yang mengatakan bahwa hal itu didasari karena ibu saya adalah guru SD yang pasti akan mengajari saya, namun hal itu tidaklah benar. Ketika saya bangun pagi, ibu sudah berangkat kerja, dan di sore hari saya lebih cenderung bersama *simbah* yang mengurus saya karena



sibuknya orang tua saya yang bekerja. Saya belajar menjadi anak yang mandiri, tanpa bergantung dengan orang tua, meskipun mereka mencukupi segala kebutuhan saya.

Ketika memasuki jenjang SMP, saat itu di sekolah yang saya masuki, setiap tahun diadakan *rolling* peserta didik, dimana mereka yang pintar ditempatkan di kelas A. Saya merasa beruntung karena saya selalu berhasil masuk ke kelas A, membuat orang tua saya bangga. Karena berada di kelas A inilah saya merasa bahwa saya harus lebih tekun belajar dan hal ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih kompetitif dalam hal pendidikan. Bahkan ketika di SMA pun, lingkungan pertemanan yang kompetitif dalam pendidikan, mendorong saya untuk tetap mempertahankan prestasi. Memasuki jenjang SMA, saya mulai mengikuti kegiatan berorganisasi, yakni OSIS dan Bantara/Dewan Pembina Pramuka. Selama 2 tahun, saya terpilih menjadi anggota OSIS dan Bantara, sehingga saya mengenal banyak kawan dan mendapat pengalaman berorganisasi. Saya berusaha membaaur dengan baik, membangun relasi dengan guru dan teman-teman serta kakak kelas. Karena itu, saya menjadi seseorang yang lebih sensitif dengan keadaan di sekitar saya. Saya mampu memahami karakter seseorang lebih baik hanya dengan memperhatikan ekspresi wajah atau cara berbicara. Namun, karena hal ini saya menjadi seseorang yang lebih senang memendam segala sesuatunya sendirian. *I am a reserved person and I admit it.* Saya hanya menjadi diri sendiri yang cerewet dan ceria di antara mereka yang benar-benar mengenal saya. Saya cenderung diam ketika memasuki lingkungan baru, mengamati keadaan sekitar sebelum akhirnya beradaptasi. Saya takut jika saya menyakiti mereka dalam tutur kata atau mungkin *tindak tanduk* saya yang kurang berkenan di hati mereka. Saya memilih untuk membatasi diri hanya untuk menjaga perasaan orang-orang di sekitar.

Saat saya memasuki jenjang universitas, saya beruntung bertemu dengan 'keluarga' baru. Afri, Dhini, Ina, Yulia, Yunita, mbak Vindy serta Akta, Mela dan



Siska. Kami masih berkomunikasi sampai sekarang. Ketika saya memiliki masalah dengan keluarga atau lingkungan sekitar, pada mereka lah saya mengadu. Mereka mengerti keadaan saya, menerima baik dan buruknya diri saya, memberikan penguatan dan sama-sama memotivasi diri untuk terus maju. Saya bersyukur memiliki sahabat-sahabat yang dapat saya andalkan. Meskipun kami terpisah jarak karna tuntutan hidup yang berbeda namun kami masih saling berkomunikasi, melakukan *video call* bersama, menanyakan kabar satu sama lain. Saya bersyukur sebelum wisuda saya sudah mendapatkan pekerjaan di sebuah lembaga Bahasa Inggris, membuat orang tua saya bangga karena saya tidak pernah merasakan susahny mencari pekerjaan atau pun menjadi pengangguran. Bahkan saat ini saya masih diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi, bertemu dengan teman-teman baru di PPG, belajar bersama, saling membantu mempelajari materi baru.

Semua hal yang saya alami saat ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari orang tua saya terutama ibu. Ketika kelas 12 SMA, saya mulai memikirkan jurusan yang akan saya ambil di universitas. Karena saya menyukai Bahasa Inggris, maka saya mantap untuk mengambil jurusan tersebut. Saya berkonsultasi pada orang tua, dan ibu menyarankan untuk mengambil pendidikan, bukan sastra. Ibu membandingkan pekerjaan yang dilakoni ayah dan ibu yang sama-sama bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Ayah bekerja di lingkungan kantor Badan Pertanahan Nasional sedangkan ibu adalah seorang guru SD. Ibu membandingkan bahwa menjadi guru lebih menyenangkan, karena bisa berbagi ilmu dengan yang lain. Selain itu, ada rasa bangga tersendiri melihat anak didik yang berprestasi. Bahkan saat itu ibu mengiming-imingi saya dengan kata 'libur semester' di mana ketika anak didik telah selesai menerima raport dan mendapatkan libur semester dua minggu, guru juga mendapat jatah libur. Berbeda sekali dengan ayah yang hanya mendapat jatah libur saat ada hari libur nasional atau cuti bersama saat lebaran. Dengan menjadi guru, akan banyak waktu yang dihabiskan dengan keluarga, terutama



bagi wanita yang kodratnya mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Saya banyak mempertimbangkan kata-kata ibu karena memang saya melihat pekerjaan ayah terasa lebih berat dibanding ibu meskipun ayah mendapat hari libur di hari Sabtu.

Ibu, Inspirasi Terbesar dan Pendukung Terbaik

Ibu adalah seseorang yang sangat saya kagumi sampai saat ini. Beliau adalah wanita yang tangguh dan berpendirian teguh. Beliau juga yang menginspirasi saya untuk menjadi seorang guru yang berdedikasi untuk mencerdaskan anak didik. Ketika saya masih SD, saya tidak terlalu dekat dengan ibu saya, sebab setiap hari pada pukul 05.30, ibu saya sudah berangkat untuk mengajar. Saat itu, beliau masih ditempatkan di Pathuk, Gunung Kidul. Jadi, ibu saya harus mengejar bus sepagi mungkin di daerah Demak Ijo, Yogyakarta. Perjalanan sampai di sekolah pun memakan waktu sekitar 1.5 – 2 jam. Untungnya, sekolah yang beliau ajar berada tidak jauh dari jalan raya. Sehingga setelah diturunkan di pinggir jalan, ibu saya hanya perlu berjalan sekitar 500 meter untuk mencapai sekolah. Jalan yang dilalui adalah jalan dari tanah liat serta dipenuhi kerikil. Bahkan akses air pun susah untuk ditemui di sana. Beliau harus mengajar siswa sampai pukul 12.00 (karena diberi tanggung jawab mengajar di kelas 6). Selesai mengajar, beliau tidak langsung pulang, namun menyiapkan materi serta media pembelajaran untuk hari berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar apabila beliau mungkin datang terlambat pada hari berikutnya, guru yang lain bisa menggantikan mengajar atau memberikan tugas sampai ibu saya datang. Biasanya, beliau akan pulang pada pukul 14.00 dan menunggu bus yang akan menuju Demak Ijo. Ketika sampai di rumah, jam sudah menunjukkan pukul 16.00. Saya kagum akan dedikasi ibu saya yang masih semangat mengajar meskipun ditempatkan di sekolah yang jauh dari tempat tinggal kami.



Selama 5 tahun beliau ditempatkan di Rongkop, dan 10 tahun ditempatkan di Pathuk. Namun, ibu saya tidak pernah mengeluh. Ibu mengajari saya untuk menjadi seseorang yang *passionate* dengan pekerjaan yang digeluti agar tidak memiliki penyesalan dalam karir. Bekerja tidak semata-mata hanya untuk mencari nafkah, meskipun tidak dipungkiri bahwa dengan bekerja kita harap dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ibu saya mengatakan bahwa menjadi seorang guru memiliki kepuasan tersendiri ketika mengetahui bahwa murid-muridnya bersemangat mengikuti pelajaran, mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian, serta melanjutkan ke sekolah yang berkualitas lebih baik.

Sudah 10 tahun terakhir ibu saya ditempatkan di sekolah yang lokasinya tidak jauh dari rumah, sekitar 15 menit ditempuh dengan kendaraan bermotor. Setiap lebaran, banyak murid-murid yang datang ke rumah untuk silaturahmi, tidak hanya murid SD yang masih diajar, namun juga murid-murid lama yang pernah diajar oleh ibu. Bahkan yang sudah masuk jenjang universitas pun masih sering datang bersilaturahmi. Biasanya, ibu akan bertanya di mana mereka bersekolah atau bekerja sekarang. Ibu merasa bangga bahkan sampai menitikkan air matanya ketika tahu bahwa murid-muridnya yang terdahulu diterima di STAN, Akpol, atau pun sekolah ternama seperti SMA N 1 Yogyakarta. Dan ibu selalu memberikan wejangan yang sama setiap tahunnya, “Lakukan apa yang kalian sukai, pilih sekolah atau jurusan yang kalian senangi. Berbakti pada orang tua agar didoakan menjadi orang sukses. Rajin-rajinlah beribadah agar dilancarkan rezekinya. Karena rezeki tidak hanya soal pekerjaan yang layak, tapi bisa juga rezeki kesehatan, jodoh, ketentraman hati. Ibu doakan semoga semuanya sukses dan sehat selalu.” Saya ingat kata-kata inilah yang selalu ibu ucapkan pada saya dan adik saya serta murid-muridnya. Saya sampai hafal di luar kepala karna ibu selalu mengucapkan hal ini pada saya hampir setiap minggunya.



Ibu saya menginspirasi untuk menjadi seorang guru yang benar-benar membagikan ilmunya pada muridnya, mengajari mereka agar memahami materi yang dipelajari. Bahkan ibu sering memberikan *reward* pada murid-muridnya yang mendapatkan nilai tertinggi saat UASBN maupun ranking 1-3 di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar murid-murid yang lain menjadi lebih kompetitif dan membangkitkan motivasi belajar. Selain itu, ibu saya juga sering berbagi cerita lucu yang dialami selama mengajar. Banyak dari murid-murid ibu saya yang mengatakan bahwa beliau adalah orang yang terampil, ramah, serta humoris. Hal ini membuat murid-muridnya senang diajar oleh beliau karna beliau sering menyelipkan *guyonan-guyonan* saat mengajar. Saya juga ingin menjadi seorang guru yang dapat menginspirasi orang lain, menjadi orang yang berguna untuk sesama serta mendedikasikan diri pada pekerjaan sebagai seorang guru yang tidak hanya membagikan ilmu tapi juga memberikan kehangatan dan motivasi pada anak didiknya.

Good or Bad, Who Knows?

Bercerita tentang pengalaman belajar dan dedikasi pada pendidikan membawa saya kembali pada masa-masa ketika saya berada di SMP dan SMA. Saya pertama kali belajar Bahasa Inggris pada saat saya kelas 4 SD. Ketika itu saya diajari Bahasa Inggris oleh seorang guru tari yang merangkap sebagai guru Bahasa Inggris. Materi yang dipelajari adalah dasar-dasar Bahasa Inggris seperti *numbers, greetings, fruits and vegetables, singular and plural* tidak seperti sekarang ini di mana siswa SD sudah belajar Bahasa Inggris yang lebih kompleks tingkatannya. Selain itu, guru tersebut sering mengajari kami menyanyi dalam Bahasa Inggris dan membuat kelas menjadi menyenangkan.

Ketika saya di SMP, pada saat di kelas 7 dan 8, saya kurang menyukai pelajaran Bahasa Inggris dikarenakan guru yang galak serta terlalu cepat dalam



menjelaskan materi. Sehingga saya dan teman-teman lain sering kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Namun, saat naik ke kelas 9 SMP, perlahan-lahan saya mulai menyukai pelajaran Bahasa Inggris. Guru yang mengajar di kelas saya adalah seorang guru yang komunikatif dan humoris. Beliau mengajarkan materi dengan metode yang sederhana namun mudah diingat oleh para siswa. Beliau senang sekali bercerita. Beliau berusaha bercerita dengan Bahasa Indonesia yang kemudian diselipkan dengan kosa kata Bahasa Inggris pada ceritanya tersebut, dan menyuruh kami untuk mengikuti pengucapan beliau sebanyak 5 kali. Hal ini membuat para siswa lebih mudah mengingat kosa kata baru. Karena beliau, saya mulai menyukai pelajaran Bahasa Inggris dan mendapat nilai yang hampir sempurna di Ujian Nasional Bahasa Inggris saat itu.

Ketika memasuki jenjang SMA, saya berharap untuk dapat mengasah Bahasa Inggris saya lebih baik lagi karena mendapatkan guru yang juga humoris. Akan tetapi, setelah beberapa lama mengikuti pelajaran beliau, saya mulai merasakan ketidakadilan. Ketika guru bertanya dan beberapa siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, beliau hanya memilih siswa yang dianggap pintar. Teman-teman sekelas juga menyadari hal itu, karena setiap kali beliau meminta respon dari siswa beliau hanya memilih siswa yang sama, meskipun ada banyak siswa lain yang mengangkat tangan. Bahkan teman-teman yang lain sampai mengatakan, “Kan si XXX, YYY, ZZZ anak kesayangan Pak ABC.” Karena itulah semangat belajar Bahasa Inggris saya mulai kendur. Saya masih ingat, setelah hasil ulangan dibagikan, saya mencocokkan jawaban saya dengan salah satu siswa favorit. Jawaban essay kami sama, namun dia memperoleh nilai yang lebih tinggi dari saya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa siswa-siswa favorit beliau mendapatkan nilai yang bagus dibanding yang lain. Sejak saat itu, saya mulai kehilangan *respect* pada beliau.



Di kelas 11 SMA, saya mulai membangun semangat belajar lagi karena mendapatkan guru yang berbeda. Di awal-awal pertemuan, saya mulai menikmati belajar Bahasa Inggris, karena guru pengajar yang bersikap santai dan tidak banyak memberikan PR. Namun, lama kelamaan saya menjadi bosan karena rutinitas yang sama. Guru masuk ke kelas, menjelaskan materi sedikit, lalu menyuruh kami untuk mengerjakan tugas di halaman tertentu serta di LKS, lalu didiskusikan. Guru kurang memperhatikan pemahaman kami. Ketika memberikan tugas, bukannya memantau cara belajar siswa namun malah bermain HP. Kami bahkan sampai hafal ketika beliau sudah selesai menjelaskan, lalu memberikan tugas yang banyak, beliau akan duduk di kursi guru dan bermain HP. Beliau hanya akan melepaskan HP saat mendiskusikan jawaban dengan kami. Bahkan ketika kami menanyakan kenapa jawabannya B dan bukan C, alasan yang diberikan beliau seringkali kurang memuaskan.

Saat naik ke kelas 12 SMA, saya sedikit merasa was-was karena guru pengajar Bahasa Inggris kelas 12 terlihat galak. Beliau memiliki tatapan mata yang tajam serta suara yang sedikit *judes*. Saya tidak berharap akan dapat belajar dengan baik apalagi memperoleh nilai bagus. Namun semua pikiran dan pandangan negatif saya tersebut ternyata salah. Dibalik tatapan tajam serta suara *judesnya*, beliau adalah seseorang yang benar-benar *concern* akan kemajuan siswanya. Saat beliau selesai mengajar dan melihat bahwa wajah para siswa beliau terlihat bingung bin kosong melompong, beliau akan mulai menelisik satu persatu di bagian mana siswa mulai tidak paham. Beliau akan menjelaskan sampai siswa benar-benar paham akan materi. Beliau lebih banyak memberikan *handouts* pribadi dibandingkan mengerjakan buku paket atau LKS. Selain itu, beliau akan mengecek pemahaman siswa dengan mengadakan *quiz* seminggu sekali selama 15 menit. Dari hasil tersebut, beliau dapat mengetahui kelemahan kami masing-masing dan mencoba memperbaiki kesalahan kami. Memang benar kata pepatah, *don't judge a book by its cover*. Mungkin memang beliau terlihat galak dan menyeramkan,



namun ternyata beliau benar-benar ingin mengubah pandangan para siswanya akan pelajaran Bahasa Inggris. Beliau sering memberikan sugesti pada kami bahwa Bahasa Inggris tidaklah sulit, yang sulit adalah mengubah *mindset* yang sudah tertanam bahwa Bahasa Inggris itu sulit dan tidak menyenangkan. Apalagi yang berkaitan dengan *grammar*, *beuh* sudah pasti membuat siswa menyerah karena takut salah duluan. Tetapi jika pandangan kami sudah berubah, maka akan lebih mudah bagi otak untuk menyerap dan memproses materi baru. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa kami harus mengenali guru dengan baik, jika dari awal sudah tidak suka dengan gurunya, maka yang timbul adalah rasa malas dan tak acuh. Jika memang tidak suka dengan gurunya, carilah cara, putarlah ide bagaimana agar tetap belajar dengan baik, paham materi, meskipun tidak suka dengan guru tersebut.

Kata-kata yang beliau ucapkan memberikan pencerahan pada saya bahwa sebagai siswa, saya harus kreatif dan membuang jauh pandangan buruk. Apapun itu pandangan buruk yang saya miliki pada guru-guru yang sebelumnya harus saya jadikan pelajaran di masa depan agar tidak menjadi guru dengan sifat dan perilaku yang sama. Beliau seolah menegaskan, bahwa ketertarikan akan suatu hal haruslah dipupuk dan disiram terus menerus. Apabila memiliki kesulitan atau menemui halangan yang mungkin dapat mengubah pandangan baik kita, maka kita sendirilah yang harus pandai-pandai dalam mengatasi rintangan tersebut. Jangan malas untuk berkreasi dengan cara belajar kita agar dapat menemukan *comfort zone* sehingga pandangan buruk kita akan suatu pelajaran atau guru tertentu dapat tertutupi oleh hal positif lainnya. Pengalaman belajar Bahasa Inggris mulai dari yang tidak suka menjadi suka membuat saya yakin untuk mengambil jurusan Bahasa Inggris saat kuliah. Saya ingin mengubah pola pikir yang berkembang di masyarakat bahwa Bahasa Inggris tidaklah sesulit yang mereka bayangkan. Asalkan mereka memiliki niat dan menunjukkan ketertarikan, kita akan dapat mengubah pandang tersebut dengan perlahan namun pasti.



Cogito Ergo Sum; I Think, Therefore I am.

Melalui refleksi ini saya banyak berpikir tentang apa saja yang telah saya lalui. Pengalaman-pengalaman di masa lampau membentuk karakter diri saya sekarang ini. Saya mengakui bahwa saya adalah seorang *introvert* di hadapan orang-orang dan lingkungan yang baru, cenderung menutup diri, diam dan hanya mengamati. Namun, setelah beberapa lama, apabila mereka mengenal saya lebih dalam, mereka akan sadar bahwa saya sebenarnya seorang *extrovert*, seseorang yang ceria dan humoris. Saya hanya butuh waktu untuk membuka diri dan mencoba menggali lebih dalam karakter orang-orang serta lingkungan baru saya. Selama mengikuti PPG ini, saya jadi lebih mengerti karakter diri saya dan saya juga menyadari ada banyak hal yang terlewatkan dan menjadi penyesalan yang berbekas dalam hati saya.

Saya memiliki banyak kekurangan, utamanya dalam hal pembagian waktu. Saya sangat kesusahan untuk membagi waktu saya agar menjadi produktif dan berguna. *Most of the time*, ketika tidak sedang dikejar *deadline*, saya lebih suka menonton penampilan *boyband* Korea atau drama Korea. Selain itu, saya juga suka *surfing on the internet*, membaca-baca artikel *online* ataupun sekedar membuka Instagram. Saya adalah orang yang tidak bisa untuk diajak berpikir serius 24/7 karena jika selalu serius hal itu akan memicu *stress* yang menyebabkan asam lambung naik dan maag kambuh. Oleh karena itu, saya berusaha bekerja dengan santai, istilahnya dalam Bahasa Jawa adalah *alon-alon ning kelakon*. Ada banyak hal yang saya sesali di masa lalu, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Namun saya menyadari, banyak peristiwa yang terjadi dalam hidup saya dapat diambil hikmahnya. Banyak hal yang saya sesali selalu berkaitan dengan orang tua saya. Saya merasa belum bisa membahagiakan orang tua saya, membuat mereka bangga. Apalagi posisi saya sebagai seorang perempuan dan anak pertama. Saya harus bisa memberikan contoh yang baik untuk adik saya. Orang tua saya memiliki ekspektasi yang



tinggi pada saya dan adik saya, mengingat kami bersekolah hingga jenjang sarjana, menjadikan orang tua menaruh tumpuan harapan yang tinggi pada kami, mendoakan kami semoga kami menjadi wanita yang tangguh dan mandiri, memiliki jenjang karir yang bagus, dan tidak menjadi wanita yang selalu menggantungkan diri pada orang lain terus menerus. Saya ingin membahagiakan orang tua saya, membuat mereka bangga telah mengantarkan anak perempuannya menjadi seorang wanita yang sukses.

Saya bersyukur karena dilahirkan di keluarga yang mengajarkan saya untuk selalu bersyukur dan membantu mereka yang kekurangan. Ibu sering mengatakan bahwa jika kita sering memberi dan berbagi, maka rezeki kita akan dilipatgandakan oleh Allah sebagaimana firman Allah, *"If you're grateful, I will give you more"* (QS. Ibrahim, 14:7). Pada dasarnya semua yang kita miliki berasal dari karunia Tuhan, oleh karena itu, kita harus berbagi dengan yang lain. Siapa tahu, dari orang-orang yang kita beri, mereka mendoakan kita agar tetap sehat sehingga dapat terus bekerja dan rezeki mengalir dengan lancar. Selain itu, saya adalah orang yang supel dan ceria. Hal ini memudahkan saya untuk bergaul dan dekat dengan orang-orang baru, meskipun pada awalnya saya memiliki kesan agak pemalu dan *introvert*. Namun, pada dasarnya saya hanya sedang mengamati dan mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru. Setelah kenal beberapa saat, maka saya akan dapat membaaur dengan baik. Teman-teman sering bercerita pada saya tentang masalah-masalah mereka karena mereka merasa saya adalah pendengar yang baik dan dapat memberikan saran ataupun solusi akan masalah mereka. Terlebih lagi, mereka mengatakan bahwa saya adalah orang yang humoris, sehingga saya bisa membuat situasi di sekitar saya menjadi lebih riang dan penuh tawa. Saya bersyukur karena dikelilingi oleh orang-orang yang dapat mengerti dan menerima keadaan saya apa adanya, yang memberitahu saya tentang kelebihan dan kekurangan saya, sehingga saya bisa berintrospeksi agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

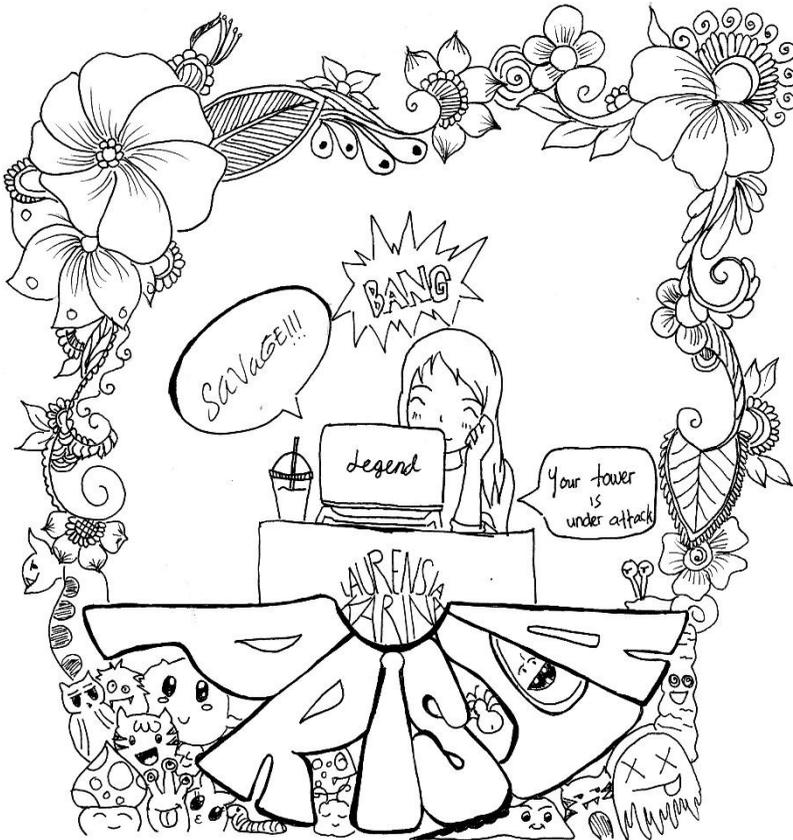


Sejak dahulu, saya memiliki komitmen bahwa saya harus menyelesaikan apa yang sudah saya mulai, menerima konsekuensi akan pilihan saya dan tidak mengeluh. Bagaimanapun juga, pilihan sudah saya buat, jika saya berhenti di tengah jalan, saya merasa nantinya saya akan menyesal kenapa saya memilih berhenti dan mundur. Karena setiap pilihan yang saya buat pada akhirnya akan kembali ke diri sendiri, saya mencoba menikmati setiap detik waktu yang saya habiskan seiring bertambahnya usia dan bersyukur atas segala karunia Allah SWT. Pada akhirnya hanya ada tiga hal yang penting: jalani, nikmati, syukuri.



Aku yang Sedang Berusaha untuk Menjadi Lebih Baik

Laurenzia Prista Karina, S.Pd.



Namaku Adalah Doa

Laurenzia Prista Karina adalah doa orang tua untukku. Aku bersyukur, karena aku mulai bisa mewujudkan doa orang tuaku. Laurenzia adalah nama baptis yang diberikan kepadaku saat aku masih kecil. Seperti semua orang



Kristiani, mereka dibaptis. Baptis ini diberikan dengan harapan akan mendapatkan keselamatan sepanjang hidup kita di dunia maupun setelah kita dipanggil kembali menghadap-Nya. Baptis ini sendiri juga telah menguatkan imanku dan kesetiaanku kepada-Nya. Pemilihan nama Laurensia bukan tanpa alasan. Ayahku memilih nama ini dan berdoa supaya Santo Laurensius menjadi pelindungku. Hari raya Santo Laurensius Giustiniani dirayakan setiap tanggal 5 September (sekarang telah diubah menjadi 8 Januari), berdekatan dengan hari ulang tahunku. Orang Katolik memiliki kebiasaan memilih nama baptis dengan nama Santo atau Santa yang hari perayaannya berdekatan dengan hari lahir mereka. Santo Laurensius adalah seorang uskup yang sangat dermawan dan tidak menghiraukan kepentingan duniawi. Semua orang la bantu. Tentu orang tuaku ingin aku meneladani beliau. Kemudian Prista, ayahku juga yang memberi nama ini. “Prista itu dari kata prestasi,” kata ayahku. Saat pertama mendengarnya, aku merasa pesimis. Aku takut. Aku tidak seperti namaku. Aku tidak bisa menjadi apa yang orang tuaku harapkan. Dulu, pandanganku tentang kata prestasi itu sangat akademis. Prestasi itu ketika aku mendapatkan nilai baik di laporan belajar yang aku terima setiap akhir tahun ajaran di sekolah. Tapi kemudian sekarang aku sadar. Prestasi itu sangat luas. Aku bisa mendapatkannya di segala hal. Tidak perlu mendapatkan nilai 100 setiap kali ujian. Aku bisa melakukan hal lain yang aku suka dan aku bisa untuk mencapai nilai maksimal itu. Yang terakhir adalah Karina. Karina berasal dari bahasa Jawa, *rina*, yang berarti siang. Ayahku tidak memberikan alasan sebenarnya mengapa dia memberi nama itu. Dia hanya bilang, “Karena kamu lahir di siang hari, di hari Minggu. Tapi, coba pikirkan lagi, karina itu nama yang indah.” Saat itu, aku berumur 12 tahun dan aku tidak mengerti saat ayahku berkata demikian. Tapi sekarang, aku telah menemukan arti yang sebenarnya dari Karina yang ada padaku, yang menjadi harapan kedua orang tuaku. Siang itu terang, apalagi siang hari di hari Minggu. Semua orang menanti hari Minggu, hari libur. Kebanyakan dari mereka ingin berbahagia bersama orang-orang



terdekatnya, melakukan suatu hal bersama dengan mereka. Sepertinya kedua orang tuaku menginginkan aku untuk bisa menjadi terang dan harapan yang menghadirkan kegembiraan di antara orang di sekitarku, terutama orang tuaku.

Keluarga Guru

Kedua orang tuaku adalah guru. Mungkin inilah alasanku ingin menjadi guru. Aku ingin hidup seperti mereka karena hidup seorang guru itu sederhana. Tidak hanya orang tuaku, sebagian besar keluargaku bekerja sebagai guru, bahkan nenekku. Aku melihat kesederhanaan dan kebahagiaan secara bersamaan ada di keluarga ini. Aku ingin mempertahankannya.

Awalnya, tidak terpikir sama sekali olehku untuk menjadi guru karena aku tidak pandai berbicara. Aku tidak suka berbicara di hadapan banyak orang. Aku suka sibuk dengan duniaku sendiri. Aku tidak terlalu peduli dengan orang lain. Waktu itu aku masih SMP atau SMA. Aku ingin melukis. Aku bermimpi menjadi seorang pelukis dan bisa pergi kemana-mana. Tapi tentu orang tuaku tidak setuju. Lama kelamaan, aku jarang melukis lagi. Dan akhirnya bakat ini tidak bisa aku kembangkan dengan maksimal. Aku tidak melukis lagi, karena melukis membutuhkan banyak uang untuk membeli ini dan itu, tanpa hasil yang jelas. Mungkin karena ini orang tuaku tidak mendukungku. Tapi memang sekarang aku paham, aku tidak bisa hidup hanya dengan melukis. Aku harus memiliki hal lain yang bisa aku kerjakan, dan aku masih tetap bisa melukis. Keinginanku untuk melukis masih belum surut, tetapi bukan untuk menjadi pelukis, hanya sebagai sarana untukku mengekspresikan diri saja dengan bermain warna dan kanvas. Aku yang tadinya tidak suka berbicara di hadapan banyak orang, aku suka sibuk dengan duniaku sendiri, dan aku yang tidak terlalu peduli dengan orang lain itu kini mulai berubah. Aku mulai bisa memberanikan diri untuk berbicara di hadapan banyak orang. Aku mulai mencoba untuk keluar dari duniaku yang nyaman itu, mencoba hal-hal baru, bertemu dengan orang-orang



baru, dan belajar dari kehidupan mereka. Aku mulai ingin selalu peduli dengan orang lain. Aku ingin selalu bisa membantu orang-orang di sekitarku.

Memilih Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris

Setelah aku lulus SMA, aku memutuskan untuk kuliah di jurusan pendidikan. Aku memilih Bahasa Inggris. Belajar bahasa memang sudah menjadi kesukaanku. Selama kuliah, aku menjalaninya tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Kesulitan terbesarku adalah ketika aku harus berbicara di depan banyak orang. Sejak aku kecil sampai saat itu, aku merasa ini adalah kelemahan terbesarku. Sangat sulit bagiku untuk mengumpulkan rasa percaya diri. Tapi setelah aku lulus kuliah, aku merasa lebih baik, aku merasa lebih percaya diri. Dosen-dosenku selalu memfasilitasiku untuk bisa bangkit dari kelemahanku, tanpa aku sadari. Aku telah bisa berbicara dengan percaya diri dihadapan banyak orang. Setelah itu aku yakin bahwa sesungguhnya memang tidak ada hal yang tidak mungkin. Semua bisa aku lakukan jika aku memiliki keinginan dan berusaha dengan baik.

Aku mulai menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup setelah aku memasuki dunia kerja. Aku ingin terus mengembangkan diriku yang selalu merasa kekurangan ini. Aku ingin belajar banyak hal. Selama setahun bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di sebuah lembaga. Kali ini tantangannya adalah menjadi seorang pemimpin. Lembaga tempat aku bekerja memberikan kepercayaan mereka kepadaku untuk memimpin sebuah cabang. Sungguh, pikirku, ini bukan diriku. Aku bukan tipe seorang pemimpin. Tetapi aku ingat, aku telah bisa bangkit dari kelemahanku, kali ini, mengapa tidak aku coba saja kesempatan ini untuk menggali potensi yang ada dalam diriku. Akhirnya, aku mengambil kesempatan ini. Aku belajar hal yang sangat berarti lagi. Menjadi pemimpin bukan berarti kita harus tahu dan harus bisa melakukan banyak hal.



Menjadi pemimpin adalah tentang melayani dan menjadi kuat dengan dukungan dari orang-orang di sekitar kita.

Kini aku melanjutkan pendidikan untuk mendalami profesi keguruan. Aku ingin memantapkan hati untuk menjadi guru. Karena untuk benar-benar menjadi guru tidaklah mudah. Aku ingin menjadi guru yang dapat melayani dan membantu murid-muridku nanti dengan hati yang tulus dan juga menjadi berguna bagi orang-orang di sekitarku.

Seseorang yang Selalu Menginspirasi

Dalam usahaku mendapatkan motivasi dan semangat untuk menjadi guru yang baik, ada seseorang yang sangat aku kagumi. Aku jatuh cinta padanya. Bukan karena harta dan ketampanannya. Bukan karena dia memberi apa yang aku inginkan. Tetapi karena kebijaksanaan dan pelajaran yang dia berikan, tanpa menceramahiku dengan banyak hal. Dia adalah seorang guru sejati.

Kedisiplinan adalah hal utama dalam hidupnya. Bagi orang lain, mungkin kedisiplinan merupakan hal yang tidak menyenangkan. Ajaibnya, dia bisa membuat hal tersebut terlihat menyenangkan. Dia menunjukkan bahwa ada banyak keuntungan yang kita dapatkan dengan hidup disiplin. Waktu. Waktu adalah hal yang paling berharga di dunia ini. Dengan disiplin, kita dapat memiliki lebih banyak waktu yang berharga untuk melakukan hal-hal yang kita inginkan.

Dia mengajarku banyak hal dengan tindakan-tindakan yang dia lakukan. Sebagai guru, dia tidak pernah merasa malu. Dia justru bangga akan kehebatan dirinya, akan segala hal yang bisa dia lakukan untuk orang-orang di sekitarnya. Dia selalu memancarkan cahaya semangat dalam dirinya, yang seakan-akan tidak pernah padam. Dia begitu mencintai anak-anak didiknya. Dia sudah seperti teman. Teman yang siap membantu dan mendukung. Dia senang sekali



bermain dan bergurau bersama rekan kerja dan anak didiknya. Candaannya kadang tidak lucu, tetapi mampu membuat kita belajar sesuatu.

Di balik cahaya semangatnya, aku tahu ada banyak kegelisahan yang wajar dialami oleh setiap manusia. Dan aku tahu, menjadi guru itu tidak mudah. Tetapi dia mengajarkanku untuk bersyukur, karena bersyukur adalah kunci dari kebahagiaan. Dia selalu mengusahakan yang terbaik untukku, walaupun susah, walaupun lelah. Dia selalu menghadapi segala permasalahan dengan tenang dan percaya bahwa dalam segala kesulitan, Tuhan pasti akan memberikan jalan. Sungguh sebuah kepercayaan dan perbuatan yang sangat ingin aku tiru.

Dia bekerja di sekolah dengan penuh dedikasi. Uang bukanlah upah yang dia harapkan. Dia bekerja dengan penuh cinta dan keikhlasan, karena kebahagiaanlah yang dia terima. Dia sering berkata, 'layanilah sesamamu, berbagilah'. Baiklah itu sulit bagiku. Tetapi nyatanya, dia bahagia. Hidupnya sederhana. Aku sangat ingin hidup seperti dia, melayani, menolong, berbagi, tanpa mengharapakan sesuatu kembali kepadaku. Dia telah menunjukkan padaku, sosok pendidik yang sejati.

Tidak hanya itu, dia juga suka sekali belajar hal baru. Walaupun sudah berusia yang tidak muda lagi, dia selalu mengikuti perkembangan teknologi. Dia ingin mengikuti dan mengerti hal-hal yang disukai anak didiknya, generasi muda, yang tidak bisa dijauhkan dari kemajuan teknologi. Dia ingin berada di dunia anak-anak didiknya, menjadi setara dengan mereka, menjadi seorang teman, dan dia dengan mudah mengajak anak didiknya untuk belajar apapun. Aku salut. Aku harus bisa seperti dia, kelak, jika aku menjadi seorang guru.

Nah, ada satu hal yang dia benci, kemalasan! Tetapi dia mengakui bahwa malas itu manusiawi. Kita boleh malas, tetapi tidak setiap saat. Ada waktu di mana kita harus menyalakan semangat dalam diri kita dan fokus untuk



mencapai tujuan dalam hidup kita. Dia bilang, tidak usah ‘tujuan hidup’, kadang terlalu sulit, tujuan hari ini saja. Apa yang ingin aku buat lebih baik di hari ini? Aku bahagia mendengarnya, kata-kata nya cukup dapat menghindarkanku dari kemalasan dan membantuku menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih guruku, pahlawanku, ayahku tercinta.

Benar, dia yang aku ceritakan adalah ayahku. Berpuluh-puluh tahun dia menjadi seorang guru, dan bukan hanya guru, dia juga telah lama menjadi seorang pemimpin dan teladan di sekolahnya. Aku sungguh bangga, dan aku ingin menjadi seperti dia.

Berbagai Kesulitan dan Tantangan telah Aku Alami

Selama perjalanan hidupku, ada banyak hal yang menyulitkanku, yang membuatku patah semangat, dan tak ingin berusaha lagi. Aku pernah merasa menjadi orang paling bodoh di dunia ini. Saat itu adalah ketika aku berhadapan dengan Matematika. Teman-temanku bilang Matematika itu mudah. Tetapi aku sangat sulit untuk memahami pelajaran yang satu ini. Begitu juga dengan Fisika, Kimia, dan Ekonomi. Aku mulai merasa bahwa pelajaran yang berangka adalah kelemahanku. Untuk kebanyakan orang, mereka merasa kesulitan dalam suatu pelajaran jika mereka tidak menyukai pelajaran tersebut, atau karena mereka tidak berkenan atau tidak cocok dengan guru yang mengampu pelajaran tersebut. Tetapi aku tidak. Aku sungguh sulit untuk memahami logika angka. Aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk memperhatikan penjelasan guru di kelas. Aku juga cukup menyukai guru yang mengajar pelajaran-pelajaran itu. Tapi rasanya aku tetap tidak memahami apa yang guru ajarkan kepadaku. Bahkan guruku sampai bilang, “Kamu kenapa? Katanya nilai Ujian Nasional Matematika mu dapat nilai 10. Kok bisa ulangan Matematika mengulang?” Baik. Memang aku berhasil mendapatkan nilai sempurna saat



Ujian Nasional Matematika di SMP. Waktu itu aku berusaha sangat keras untuk memahami kisi-kisi soal, karena aku tahu, aku tidak bisa Matematika, aku berusaha lebih banyak untuk pelajaran ini. Tetapi aku merasa Matematika di SMA sudah lebih susah dan rumit. Ketika guruku berkata seperti itu, aku merasa malu. Sungguh sangat malu. Teman-temanku juga mendengar ucapan guruku itu. Seakan-akan, aku mendapat nilai 10 itu karena aku menyontek. Setelah itu, aku sangat sedih dan aku merasa tidak ingin berusaha memahami pelajaran lagi. Toh juga kalau aku mendapat nilai jelek di ujian ulangan/ remedial, guruku tetap memberi nilai batas standar, nilaiku di buku laporan tetap tuntas.

Waktu berlalu, aku naik kelas, XI, lalu XII, dengan tetap tidak bisa menguasai pelajaran hitungan. Lalu, sampailah pada saat aku harus Ujian Nasional lagi di SMA. Aku berusaha belajar dari temanku. Aku sungguh meminta bantuan kepada temanku itu, untuk mengajarku. Malam itu, sebelum aku Ujian Fisika. Aku datang ke rumah temanku untuk belajar padanya. Dia mengajarku bagaimana mengerjakan sebuah soal dengan pelan-pelan, aku ingat dia menggambarkan 2 buah garis di kertas, untuk menjelaskan padaku konsep vektor. Penjelasanannya sudah sangat jelas. Tetapi, saat dia memintaku untuk mengerjakan soal lain dengan persoalan yang sama, aku tetap tidak bisa mengerjakannya. Sungguh, aku merasa aku sangat bodoh. Aku tidak tahu kenapa aku seperti itu. Padahal temanku ini sudah sangat baik padaku dan dia mau mengajarku dengan perlahan, karena dia paham, aku benar-benar tidak mengerti. Keesokan harinya, Ujian Nasional Fisika, aku pasrah. Aku hanya bisa mengerjakan 20 persen dari semua soalnya. Kebanyakan dari soal itu soal teori, yang bisa aku hafalkan dengan mudah. Tetapi, di menit-menit akhir, temanku membantuku. Aku sebenarnya tidak sampai hati untuk menerima dan menulis jawaban dari dia. Tetapi aku tetap tulis. Aku menyesal aku telah melakukan ini. Semoga aku tidak pernah melakukannya lagi.



Setelah aku lulus, tidak ada hal yang aku lakukan selain mencoba untuk menemukan universitas dan jurusan kuliah yang ingin aku ambil. Mungkin sudah bisa ditebak, jurusan apa yang aku ambil. Sudah pasti aku menghindari jurusan dengan banyak angka dan hitungan. Waktu itu pilihanku jatuh pada Biologi atau Bahasa Inggris, kedua pelajaran yang aku sukai waktu aku sekolah, terutama Biologi. Aku suka Biologi karena yang diperlukan adalah hafalan. Menghafal itu hal yang cukup mudah bagiku. Tetapi, Bahasa Inggris, ini menjadi pilihan keduaku, karena jika berkaitan dengan bahasa, aku harus menguasai bagaimana berkomunikasi dengan baik, sedangkan aku bukan orang yang bisa berkomunikasi dengan baik.

Pada akhirnya, jurusan Bahasa Inggris lah yang aku datangi. Saat aku belajar di Pendidikan Bahasa Inggris, aku tidak menemukan kesulitan yang berarti, seperti saat aku kesulitan memahami angka. Awalnya aku senang bisa kuliah di Pendidikan Bahasa Inggris. Tetapi, tetap saja, kita tidak akan terhindar dari yang namanya masalah. Kesulitan itu pasti tetap akan ada dan harus kita hadapi, dan harus kita cari bagaimana cara membuat kesulitan itu menjadi mudah. Aku mulai mengalami kendala di pertengahan semester, yaitu ketika dosen memberi tugas untuk tampil di depan teman-teman untuk mempresentasikan sesuatu sendiri. Aku merasa kacau. Sendirian? Apakah aku bisa? Aku selalu malu untuk menjawab pertanyaan dosen di kelas. Aku cenderung menghindar. Tetapi ini, aku justru harus tampil di depan semua temanku. Aku tidak percaya diri dengan penampilanku. Aku tidak percaya diri dengan apa yang bisa aku lakukan. Setelah itu aku sadar ada kata Pendidikan di nama program studi yang aku pilih. Aku akan menjadi guru dan guru harus berani berbicara di hadapan banyak orang. Padahal, aku selalu bergetar jika aku harus berbicara di hadapan orang lain. Memulai pembicaraan dengan satu orangpun aku susah, bagaimana jika aku harus berbicara di hadapan orang banyak??



Pertama kali aku mencoba, aku sangat takut dan aku sangat gugup. Aku melakukannya sebisaku. Banyak kesalahan yang aku lakukan. Tetapi setelah itu aku sadar bahwa aku butuh persiapan lebih. Aku harus banyak berlatih. Aku memaksa diriku untuk terus berlatih. Waktu itu ada mata kuliah Critical Reading and Writing. Di mata kuliah ini, dosen memberikan tugas individu di mana aku harus mempresentasikan sebuah artikel dalam Bahasa Inggris. Sendiri. Tidak dengan teman. Sendiri. Dan waktuku untuk berbicara adalah sekitar 40 menit. 40 menit? Apa yang harus aku katakan di waktu yang sebanyak itu? Untuk berbicara dalam waktu 5 menit saja aku kebingungan. Lalu, karena aku sadar aku tidak bisa berbicara dengan baik di hadapan banyak orang, aku mempersiapkan tugas ini dengan sungguh-sungguh. Aku membaca banyak artikel tentang bagaimana caranya berbicara di hadapan banyak orang. Sehari sebelum aku presentasi, aku berlatih sendirian di kamarku. Aku mulai menyusun kata-kata dan aku menghafal setiap kata yang harus aku ucapkan. Aku belajar bagaimana caranya menjawab pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan oleh dosen atau teman-temanku. Aku lakukan semua ini agar aku merasa tenang, setidaknya aku tidak gugup. Dan esoknya, aku berhasil. Aku sangat puas dengan apa yang sudah aku lakukan. Aku yang sangat pemalu dan pendiam ini sudah berhasil berbicara dihadapan banyak temanku.

Pada waktu itu aku sadar, aku harus menggunakan kekuranganku untuk menjadi kelebihanku. Aku harus menggunakan segala potensi yang aku punya untuk mengatasi kelemahanku. Persiapan sangatlah penting bagiku. Sampai sekarang ini, aku selalu mengutamakan persiapan sebelum aku tampil di hadapan banyak orang agar aku mendapatkan kepercayaan diri. Lalu, pada akhirnya aku tahu, hal-hal yang menyulitkanku, yang membuatku patah semangat, dan tak ingin berusaha lagi itu justru bisa menjadi motivasiku untuk terus berkembang. Hal-hal itu harus terus aku hadapi, bukan aku hindari. Dengan demikian, aku bisa membuat langkah yang baik dalam hidupku.



Selalu Bersyukur dan Melangkah Maju

Di antara kesulitan dan tantangan yang aku jalani dalam hiduku, ada banyak hal yang sangat aku syukuri. Sampai-sampai, sangat sulit bagiku untuk menyebutkan apa yang aku sesali. Jujur, untuk menulis tentang hal-hal yang aku sesali, aku berpikir cukup lama untuk menemukannya. Aku merasa kesulitan untuk menuliskan tentang ini karena begitu bersyukur aku atas segala hal yang boleh aku miliki dan alami. Namun tentunya ada banyak hal yang bisa aku perbuat dengan lebih baik ketimbang yang telah aku lakukan selama ini.

Aku bersyukur aku bisa menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran dan perkembangan dalam hidupku, walaupun belum maksimal. Tetapi aku selalu bisa menerima apa adanya diriku. Aku tidak suka memaksakan diriku untuk melakukan hal yang aku tidak suka. Aku cenderung menemukan hal lain yang bisa aku lakukan. Aku harap keputusan ini tidak salah. Apa artinya jika aku mendapatkan semuanya dan bisa segala hal tetapi aku tidak bahagia. Dulu, aku sangat ambisius. Contohnya ketika aku tidak bisa pelajaran Matematika, aku berusaha sangat keras untuk membuktikan pada orang-orang bahwa aku bisa sampai akhirnya aku mendapat nilai 10 di Ujian Nasional. Tapi apa artinya itu, jika aku menjadi kesulitan dan tidak bahagia. Lalu aku berhenti dan mencoba menerima apa adanya aku. Dan aku bersyukur. Aku bersyukur aku masih memiliki kemampuan lain. Sekarang, teman-temanku melihatku sebagai seseorang yang santai dan mereka ingin bisa seperti aku. Pernah suatu ketika, saat aku berbincang-bincang dengan salah satu teman, dia berkata bahwa aku ini seperti tidak memiliki beban dalam hidup, aku tidak pernah memaksakan suatu hal untuk terjadi dalam hidupku. Tapi saat itu juga aku tersadar dan aku takut akan diriku yang seperti ini. Aku takut aku terlalu santai dan terlalu mudah menerima suatu hal. Aku takut aku justru tidak memiliki tujuan dalam hidupku. Tetapi setelah aku pikir-pikir lagi, bukan itu.



Ada saat-saat dalam hidupku dimana aku sadar aku seharusnya bisa melakukan yang terbaik, tetapi saat itu aku tidak melakukannya. Sebelum mendaftar kuliah, aku tidak sadar tujuanku untuk kuliah. Saat itu aku benar-benar tidak tahu aku yang ingin aku lakukan di masa depan. Tetapi aku tidak melakukan banyak hal selain mendengarkan dan menerima saran dari orang tua ku. Seharusnya aku mencoba untuk bertanya dan konsultasi dengan guruku di sekolah juga waktu itu. Dan mencoba menanyakan teman-temanku juga apa yang ingin mereka lakukan di masa depan. Setelah aku kuliah baru aku menyadari, aku ingin bekerja di perkantoran. Suatu pekerjaan yang tidak membutuhkan terlalu banyak komunikasi dan interaksi dengan banyak orang, karena saat itu, aku tidak terlalu pandai berkomunikasi dengan banyak orang, apalagi berbicara di hadapan banyak orang. Tetapi mengapa aku tidak mengambil jurusan yang bisa membantuku mendapatkan jenis pekerjaan ini? Yah, karena aku terlambat sadar dan mengetahui apa yang ingin aku lakukan di masa depan. Tetapi aku tidak menyesal. Aku selalu bersyukur. Aku sudah terbiasa mensyukuri hal sekecil apapun yang aku miliki dan boleh aku alami. Mungkin ini yang membuatku terlihat sedang menjalani kehidupan tanpa beban di mata teman-temanku. Rasa syukur itu kunci kebahagiaan bagiku. Tetapi tentu saja bukan berarti aku tidak memiliki beban. Ada beberapa hal yang ingin aku lakukan di masa depan. Aku terlanjur masuk ke jurusan pendidikan dan aku terlanjur bersyukur dengan apa yang boleh aku pelajari dan lalu aku terlanjur kagum dengan kehidupan seorang guru setelah mempelajarinya, terutama ayahku, yang juga seorang guru.

Dengan tidak mengambil jurusan yang bisa membawaku mendapatkan pekerjaan kantoran yang tidak membutuhkan komunikasi dengan banyak orang, justru secara perlahan aku bisa menghilangkan kelemahanku yang tidak pandai berbicara ini, menjadi lebih sedikit berani untuk berbicara di hadapan banyak orang. Aku justru bisa berkomunikasi dengan banyak orang dengan lebih baik. Aku sungguh sangat bersyukur dengan aku yang sekarang ini. Aku



bisa tersenyum sekarang, ketika membayangkan diriku bisa berbicara di hadapan banyak orang, membuat mereka mendengarkanku, mengerti apa yang aku bicarakan, dan belajar sesuatu dari apa yang aku sampaikan, yaitu ketika aku mengajar.

Selanjutnya, aku akan terus mengembangkan diriku. Aku telah belajar banyak bagaimana agar bisa berani tampil dan berbicara di hadapan banyak orang. Tetapi tentu tidak akan pernah cukup. Dulu aku takut salah, aku takut dikritik. Meskipun sekarang juga kadang-kadang masih, sedikit. Aku takut jika kritiknya kasar. Tetapi sekarang aku lebih terbuka untuk itu. Aku suka mendapatkan saran. Aku akan terus belajar untuk bisa terus berkomunikasi dengan baik. Aku akan terus belajar untuk bisa berani berbicara. Aku akan terus menantang diriku untuk menghadapi kesulitan dan membuat kesulitan itu menjadi mudah dan memastikan bahwa aku selalu membuat kemajuan dalam hidupku. Aku yakin masih sangat banyak tantangan yang akan aku hadapi di jalanku menuju masa depan ini. Akan ada berbagai permasalahan hidup yang tak mungkin aku hindari. Dengan tetap berjiwa semangat, berpikiran positif, dan berhati penuh syukur, aku yakin aku akan bisa menghadapi semuanya, entah tantangan apapun itu nanti.

Berefleksi dan pastikan diri untuk selalu mengejar mimpi

Setelah berefleksi di program PPG ini, tampaknya untuk sungguh-sungguh menyadari dan menerima ketidaksempurnaan diri menjadi hal yang sangat sulit. Ini adalah salah satu tantangan bagiku. Telah kuceritakan bahwa ada banyak hal yang aku hadapi, aku sadar bahwa aku kadang menghindari dari sebuah perkara dan tidak mau menghadapinya, yang mungkin sebenarnya adalah kesempatan bagiku untuk dapat mengembangkan potensi yang aku miliki. Tapi dengan refleksi ini, aku akhirnya mau untuk kembali ke masa lalu,



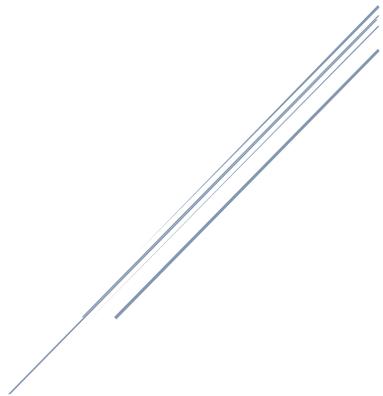
melihat kembali apa yang telah dilakukan, kegagalan maupun keberhasilan yang telah aku alami.

Untuk menjadi seorang guru profesional, refleksi merupakan hal yang harus terus-menerus dilakukan. Menurutku, refleksi adalah mencoba melihat dan memeriksa diri sendiri, untuk mengetahui apakah yang kita perbuat telah sesuai dengan keinginan kita dan telah berada di jalan yang benar. Berefleksi juga membuat kita bisa belajar menerima kekurangan diri dan dengan demikian, kita juga dapat memaklumi apa yang orang lain lakukan, yang tidak sesuai dengan diri kita. Berefleksi membuat kita semakin dewasa dan bijaksana. Kita dapat mengetahui kelemahan kita dan secara tidak langsung kita akan mencari cara agar kita tidak jatuh karena kelemahan yang kita miliki tetapi justru kelemahan itulah yang menjadi motivasi kita untuk menjadi semakin kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup kita dan dalam usaha kita untuk mencapai keinginan dan mimpi-mimpi kita.



“Education is the most powerful
weapon which you can use to
change the world.”

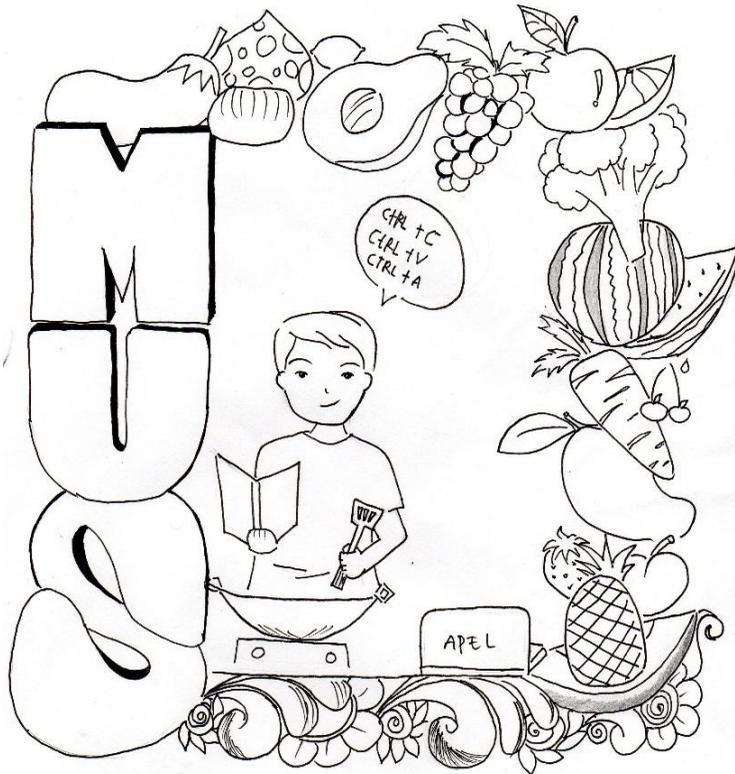
Nelson Mandela.





I Found "My Self"

M. Mustangin, S.Pd.



Nama saya adalah Muhammad Mustangin. Saya lahir dan dibesarkan di Cilacap tepatnya kecamatan Sidareja. Kecamatan tersebut terletak di daerah yang terpencil dan jauh sekali dari keramaian. Saya memiliki dua bersaudara dan saya sendiri sebagai anak pertama. Keluarga saya adalah keluarga yang sederhana, dengan ekonomi yang sebenarnya bisa dikategorikan sulit. Ayah saya seorang petani dan ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga. Pada saat itu (tahun 1998) keluarga kami sangat jauh dari kata sejahtera. Saya adalah pribadi yang tertutup dan pemalu. Saya sangat tridak ingin merepotkan orang



lain. Mungkin kata minder adalah istilah yang tepat untuk saya. Hanya beberapa orang saja yang menjadi teman saya. Hampir tidak pernah saya memiliki teman dekat di sekolah saya.

Berbicara mengenai cita-cita, tentu saja saya memiliki. Cita-cita saya adalah menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain apapun itu. Sebenarnya, cita-cita saya terus berubah semenjak saya kecil dulu. Diwaktu SD, Cita-cita saya adalah menjadi dokter. namun pada waktu SMP cita-cita saya kembali berubah ingin sekali menjadi seorang presiden. Saya masih ingat sekali ketika saya ditanya oleh wali kelas saya. Waktu itu pelajaran Bahasa Indonesia, saya mendapat giliran memperkenalkan diri di depan teman saya. Saya langsung menjawab dengan mantap saya ingin menjadi seorang Presiden Indonesia. Cita-cita saya kembali berubah ketika saya masuk SMA. Saya ingin sekali menjadi seorang pengusaha yang sukses. Pengusaha yang memiliki banyak karyawan hingga bisa membeli rumah kendaraan pribadi.

Namun pada akhirnya, saya mantap ingin menjadi seorang guru. Tentu saja setelah mengalami kejadian-kejadian yang luar biasa. Pada waktu itu saya memutuskan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Saya memilih jurusan yang sebenarnya bukanlah keinginan saya. Pendidikan Bahasa Inggris, sebuah pilihan yang sebenarnya hasil rekomendasi dari ayah saya. Sama sekali saya tidak ingin memilih jurusan tersebut. Dibenak saya, saya ingin menjadi guru IPA, namun apa daya saya tidak diterima di perguruan yang saya pilih. Dibangku kuliah, saya bergabung dengan sebuahn yayasan waralaba yang saat ini sudah besar. Pada waktu saya bergabung, organisasi tersebut belum menjadi sebuah yayasan sepereti saat ini. Jika ingin mengetahui lebih lanjut, silahkan bisa di buka di www.senyumkita.com. Komunitas ini mengayomi beberapa panti asuhan di Yogyakarta, dan beberapa di Jawa Tengah. Banyak hal yang saya dapatkan dari sana. Dari banyaknya pengalaman yang dirasakan, saya mulai paham ternyata menjadi pengusaha, menjadi seorang dokter, dan



mejadi relawan memiliki tujuan yang sama yakni menolong orang lain. Dari sanalah saya mulai berpikir bagaimana jika saya menjadi seorang guru. Guru memiliki tugas yang mulia yaitu mejadi pendidik yang akan memegang negara ini.

Menjadi seorang Guru

Pilihan menjadi pendidik adalah pilihan yang terahir bagi saya. Dimulai sejak SD, hingga perguruan tinggi. Saya juga masih ingat betul waktu saya SMA. Dimasa itu, saya harus mengajar di sebuah TPA di masjid dekat rumah saya. Disanalah benih jiwa menjadi seorang guru saya mulai tumbuh. Saya harus mengajar agar anak-anak disana bisa mempelajari banyak hal. Sayapun mulai menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti belajar langsung. Saya masih ingat pada waktu itu saya mengejar pelajaran Tata Krama. Saya rela menyisihkan uang saku sekolah saya demi membeli keperluan pembelajaran siswa saya. Kenyamanan saya untuk menjadi sorang guru pun makin saya rasakan ketika saya mengambil studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat universitas.

Saya juga hampir tidak pernah terfikirkan bahwa saya akan melanjutkan studi ke jenjang sarjana di Yogyakarta. Bahkan saya sudah mencari informasi tentang tempat kerja di sebuah perusahaan di Bekasi setelah lulus SMA. Namun dari paksaan ayah saya saya mulai menyadari bahwa pendidikan itu bagian penting dari proses perkembangan manusia. Saya mengambil S1 Pendidikan Bahasa Inggris hingga meilih universitas juga merupakan saran dari ayah saya. Singkatnya saya mulai belajar dan berminat menjadi guru bahasa inggris walaupun harus melewati jalan paksaan dari ayah saya. Dan sayapun mulai menikmati menjadi seorang guru di beberapa bimbek kecil hingga mengajar di beberapa Sekolah Dasar.



Hampir tidak pernah terpikirkan oleh saya bahwa saya akan melanjutkan studi lanjut di Universitas. Hal lain yang sangat tidak mungkin juga adalah saya mengambil studi lanjut di luar kota. Hal itu sangat wajar mengingat hampir hanya satu dua kali saja saya pergi ke kota kabupaten di kampung saya. Jarak antara kecamatan siDareja ke Kota Cilacap lumayan jauh yang berjarak 35 kilo meteran. Jika di hitung bisa menempuh sekitar 2 jam dengan sepeda motor. Itulah yang membuat saya sama sekali tidak menyangka akan melanjutkan studi saya di Yogyakarta. Yogyakarta adalah kota besar yang sebenarnya pernah saya kunjungi ketika saya menempuh kursus bahasa Inggris di waktu saya masih SMA. Di Yogyakarta saya menginap 7 hari untuk melakukan praktek speaking. Pada waktu itu saya sama sekali tidak ada bayangan akan kembali ke Yogyakarta untuk berlibur apalagi untuk meneruskan studi lanjut disana.

Di Yogyakarta

Pada akhirnya saya menetap di Yogyakarta untuk menempuh studi lanjut di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Saya memilih Pendidikan Bahasa Inggris sebagai jurusan yang akan saya pelajari sedikitnya selama 8 semester kedepan. Pada saat pemilihan jurusan, tentu saja tidak sesingkat menjatuhkan pilihan ke Pendidikan Bahasa Inggris. Saya harus merenung, menimbang banyak hal untuk menjatuhkan pilihan. Pada saat itu saya menjatuhkan pilihan saya ke Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Surakarta. Saya mengikuti seleksi PMB Nasional yang pada waktu itu dinamakan SBMPTN. Saya harus bersaing dengan ribuan calon mahasiswa lainnya. Alhamdulillah saya lolos di Solo, di Universitas Negeri Surakarta sebagai calon mahasiswa Pendidikan Biologi. Saya sangat kaget ketika ayah saya tidak menyetujui dengan pilihan saya. Ayah saya tidak setuju jika saya harus menetap di Solo/Surakarta. Saya harus menetap dengan kakak sepupu saya di Yogyakarta. Pada akhirnya sayapun mengurungkan niat untuk memilih kuliah di Yogyakarta. Akhirnya



saya kembali mendaftarkan diri saya ke UAD atau Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Saya mengambil Pendidikan Bahasa Inggris yang mana jurusan ini juga merupakan ide dari ayah saya. Menurutnya, dengan mengambil jurusan tersebut, saya bisa menggunakannya untuk mencari uang tambahan ditengah perkuliahan saya dengan mengajar di berbagai guru kursus.

Belajar mandiri dan membuka cakrawala

Di sinilah saya kembali mendapatkan pelajaran kehidupan yang luar biasa. Lambat laun, ketika saya menjalani perkuliahan hingga semester lima, cita-cita saya sebagai guru mulai terpupuk kembali. Saya mulai memahami bahwa ternyata menjadi seorang guru adalah hal yang sangat luarbiasa. Menjadi guru adalah sebuah profesi yang memiliki manfaat sangat besar, bahkan saya tahu bahwa bangsa ini hanya menggantungkan keberlanjutannya dari menggantungkan generasinya.

Yang menarik, generasi yang baik harus disiapkan dengan pendidikan yang baik pula yang mana hanya gurulah yang bisa mewujudkan semua itu. Demi mejadi seorang guru, saya rela meninggalkan beberpa hal yang sangat penting dalam hidupsaya. Saya harus meninggalkan siswa saya dirumah (TPA).

Di sisi lain, saya pun semaklin mengenal dunia cakrawala. Saya berasal dari keluarga yang NU. NU merupakan organisasi islam yang sangat dekat dengan kebudayaan yang tradisional. Hampir semua keluarga saya pernah mengenyam pendidikannya di pesantern. Namun, di Yogyakarta saya mendaftar di Universitas yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan adalah salah satu Universitas Muhammadiyah di Yogyakarta selain UMY, dan Unsyiah. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam di Indonesia yang sangat modern. Organisasi ini sangat berbeda dengan NU yang



berpanangan bahwa dengan budaya, ajaran islam bisa sampai kepada masyarakat.

Lulus dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, saya mulai menyalurkan balat saya di sebuah sekolah swasta. Sekolah ini sebenarnya berafiliasi kepada organisasi yang telah dilarang. Ahmadiyah, sebuah organisasi yang sebenarnya telah mendapatkan perhatian khusus melalui surat keputusan bersama tiga menteri. Disini saya mulai mempeajari lagi hal yang baru yang tentunya sangat berbeda dengan NU dan Muhammadiyah. Saya mengajar di SMK PIRI 1 Yogyakarta, sekolah swasta yang saya pikir sudah memiliki nama besar di Yogyakarta.

Selain menjadi guru di SMK PIRI 1 Yogyakarta, sebenarnya saya juga sedang menjalani proses belajar di dua institusi hingga saat ini yaitu di salah satu institusi swasta nasionalis dan di Universitas Sanata Dharma. Di institusi nasionalis yang didirikan oleh bapak pendidikan kita yaitu Bapak Ki Hadjar Dewantoro. Saya belajar di sana untuk menggali lebih lanjut tentang ilmu saya sebelumnya. Dan di Sanata Dharma ini juga saya mempeljari hal yang sangat berbeda. Sanata Dharma adalah sebuah institusi Katolik di Indonesia. Dari sebelumnya yang saya mempelajari tentang islam yang berbeda, mulai dari NU, Muhammdiyah dan Ahmadiyah, di Sanata Dharma, saya pun mempelajari hal yang baru yaitu tentang keberagaman. Awalnya saya hanya tahu tentang agama katolik dari teman saya waktu SMP, namun saat ini saya telah benar-benar bergabung dan mengalami sendiri atmosfir agama lain yaitu Katolik. Saya mulai berfikir dan teringat dengan kata-kata dosen yang menjadi favorit saya ketika kuliah di S1 bahwa belajar harus di lakukan sepanjang hayat dan tanpa mengenal tempat dan waktu.



Pribadi yang pembelajar

Pengalaman-pengalaman tersebut mulai saya nikmati dan yakin bahwa proses belajar itu bisa datang dari mana pun, tak terbatas oleh waktu dan tempat. Dan itulah yang saya anggap menjadi pembelajar yang sebenarnya. Pembelajar yang tidak membedakan, pembelajar yang tidak terikat, pembelajar yang tidak tertekan dan terus mencari kebenaran.

Secara pribadi saya mulai berpendapat bahwa saya juga merupakan pembelajar. Saya percaya proses pembelajaran itu tidak terikat oleh latar belakang oleh tempat, dan waktu. Menjadi guru/dosen yang profesional adalah hal yang sangat relevan dengan kepribadian saya yang pembelajar. Saya siap belajar dari siapa pun dan memabagi ilmu dengan siapa pun secara profesional. Saya siap menjadi pribadi yang bermanfaat bagi siapa pun. Salah satu orang yang saya anggap mengubah pandangan saya adalah dosen saya.

Saya pun percaya bahwa benar bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Kuncinya hanya satu yaitu membaca. Membaca bisa diartikan menjadi sangat luas, yaitu tidak hanya membaca tulisan namun juga meBaca situasi baik visual maupun non visual. Maksudnya adalah, kita bisa membaca situasi tentang apa yang orang-orang lakukan. Mengenai hal ini saya sangat terpukau dengan salah satu dosen favorit saya ketika di semester lima. Nama dosen tersebut adlah Bapak Ridwan Arif Nugroho. Bapak Ridwan Aif Nugroho MA Namanya. Beliau adalah dosen di beberapa kampus di Jogjakarta di antaranya di UAD, UGM, UST dan sebagainya. Saya kenal dengan beliau waktu di S1 di UAD pada tahun 2013. Beliau mengampu pelajaran CMD (*Curriculum material development*).



Waktu adalah pedang

Sesuai dengan apa yang saya uraikan sebelumnya, dalam kelasnya beliau menerapkan kegiatan yang disiplin tinggi. Bisa dikatakan, beliau adlah orang yang paling disiplin yang pernah saya temui selama hidup saya. Istimewanya, selain disiplin beliau juga adalah sosok yang sangat bertanggung jawab yang juga pernah saya temui. Hal ini beliau terpkn baik dengan poara mahasiwanya maupun dengan dirinya sendiri. Hal yang paling sepele adalah tentang waktu. Menurut beliau waktu adalah pedang yang sewaktu waktu bisa memotong lehermu sendiri. Maksudnya adalah, jika kita bermain-main dengan waktu, maka yang terjadi adalah kita akan kehilangan waktud dengan siuma-sia. Maka dari itu, beliau menerapkan punishment kepada siapapun yang terlambat masuk kelasnya. Aturan tersebut berlaku kepada semua mahasiswanya dan tentu saja beliau sendiri.

Hal yang lain adalah pentingnya membaca. Di dalam kelas kami harus membaca sebelum masuk kelas. Kami akan ditanya satu persatu apa yang telah dibaca dan kira kira apa yang bisa didapatkan dari apa yang kita baca. Sebuah hal kecil yang sepele namun sangat baik untuk para mahasiswa. Dia bercerita semakin banyak kita membaca semakin sedikit yang kita ketahui. Kami pun diberikan sebuah buku gratis untuk dibaca dan menjadi buku materi satu satunya buku Bahasa Inggris yang saya baca karena memang sebelumnya memang belum pernah membaca buku dalam Bahasa Inggris. Beliau adalah pembelajar yang luar biasa. Beliau studi S1 di UGM dengan IPK 4,0 lalu mengambil master di india karena terinspirasi dari teorinya Braj Kachru di India. Lagi lagi beliau lulus dengan IPK 4,0. Tidak puas dengan masternya di India, beliau mendaftar kembali S2 di indonesia tentang Bahasa Inggrisnya.

Itulah sedikit cerita dari Bapak Ridwan Arief Nugroho yang pernah saya temui. Dan dari beliaulah saya menyadari memang betul bahwa belajar adalah hal yang tidak pernah terhenti prosesnya. Belajar juga tidak bisa dibatasi oleh



ruang dan waktu bahkan umur. Kita bisa menemukan hal baru setiap saat dan dimanapun.

Kesalahanku yang sangat saya sesali

Setelah belajar banyak tentang kedisiplinan, tentang manfaat membaca dan lainnya, saya mulai menemukan apa-apa saja yang menghambat proses pembelajaran saya. Hal yang paling saya sadari adalah tentang pemahaman saya baik mengenai pembelajaran-pembelajaran yang saya lakukan maupun tentang bahasa Inggris itu sendiri. Bahasa Inggris adalah bahasa yang sudah saya pelajari sejak lama, mungkin jika dihitung sejak saya SD. Namun, saya mulai terfokus mempelajarinya setelah menginjak kaki di jenjang perkuliahan. Nah di sini akan saya akan bercerita tentang pandangan yang keliru saya terhadap Bahasa Inggris.

Jelas, saya sangat bersyukur karena telah diberikan kesempatan yang bahkan sama sekali tidak pantas saya terima. Kesempatan yang sama sekali bukan seharusnya. Bagaimana mungkin seseorang seperti saya ini yang Bahasa Inggrisnya masih jauh dari kata standar, bisa memiliki kesempatan yang harusnya khusus mereka-mereka yang sudah terpilih. Saya mengikuti program PPG Bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma dengan biaya dari pemerintah.

Sungguh saya menyesal kenapa tidak menganggap menulis adalah hal yang terpenting dalam belajar. Waktu itu saya hanya menganggap menulis tak ubahnya sama seperti berbicara. Menurut saya berbicara bisa menyampaikan maksud dengan leluasa dengan bebas karena jelas tanpa perlu membuat topik, tema atau kesimpulan seperti halnya menulis. Dalam menulis banyak sekali hal hal yang harus diperhatikan. Anehnya lagi dengan kemampuan saya yang seperti itu, saya mengharap nilai yang tinggi dari guru saya. Sungguh suatu hal



yang sangat saya sesalkan sampai saat ini karena saya ternyata tidak jujur dengan kemampuan saya sendiri.

Penyesalanku tentang mendidik

Hal yang saya sesali juga dalam hal mendidik. Ketika dulu saya masih SMA, saya sempat mengajar di TPA di rumah saya. Waktu itu saya sangat fokus dengan cara mengajar saya di kelas. Waktu itu bagi saya ketika siswa mendengarkan guru duduk dengan tenang tanpa ada yang berbicara itu adalah guru yang sukses. Waktu itu saya merasa guru yang berhasil adalah guru yang ditakuti oleh siswa-siswanya. Sempat beberapa kali saya membuat menangis salah satu siswa saya di kelas hingga tidak mau datang lagi ke sekolah. Anehnya saya tidak ada sama sekali perasaan menyesal dari saya.

Saya akan menggunakan kesempatan ini untuk belajar. Saya akan memperbanyak pembelajaran yang mandiri dengan arahan dari dosen saya. Yang penting lainnya adalah dalam hal menulis. Saya baru menyadari bahwa menulis adalah hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Saya ingin mengatakan bahwa menulis adalah bingkai dari sebuah ilmu. Ilmu akan bisa dibaca kembali dan bahkan bisa dibagikan jika kita menyimpannya dalam sebuah media. Dalam proses pembelajaran ternyata menulis bisa dikatakan sebagai bingkai ilmu. Bingkai yang berfungsi sebagai media penyimpan ilmu.

Selain itu juga, saya akan menggunakan waktu dan kesempatan yang mahal ini, yang mungkin tidak datang untuk yang kedua kalinya. Saya akan tejrus memperbaiki pengajaran saya baik mengenai teknik, metode dan lainnya. Saya ucapkan terimakasih yang besar kepada Tuhan, kepada Pemerintah dan kepada para dosen yang selalu berbagi metode, berbagi teknik dalam pengajaran ketika peer teaching.



Tentu saja saya pernah dan bahkan sering kali mengalami banyak masalah dalam pembelajaran. Jika di bedakan mungkin akan banyak kategorinya. Saya sendiri lemah dalam hal mengingat, menghitung dan lemah juga dalam memahami dengan cepat. Sering kali dalam membaca saya perlu mengulangi beberapa kali agar mendapatkan pemahaman. Ketika saya masih SD, saya menganggap belajar adalah hal yang sangat sulit. Bisa saya katakan pada saat itu saya belum memahami apa yg dimaksud dengan belajar secara konsep. Yang saya ketahui, belajar merupakan proses menghafal yang bertujuan untuk menjawab soal soal. Barulah, pada waktu SMP saya mulai sedikit mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar.

Sangatlah jelas dari pengalaman SD-SMA pandangan saya terhadap belajar adalah semata-mata hanya untuk nilai yang tinggi dan sama sekali tidak ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Saya tidak pernah berfikir belajar memiliki proses yang panjang, belajar memiliki proses yang disebut 'membuat kesalahan'.

Belajar merupakan hal yang sangat penting. Dalam perjalanannya banyak sekali hal-hal yang bisa menghambatnya baik yang datang dari diri sendiri maupun datang dari luar. Kali ini saya akan coba ceritakan tentang hal yang menghambat proses pembelajaran saya. Pengalaman yang menjadi pelajaran besar bagi diri saya dan mungkin saja untuk orang lain.

Menjadi seorang guru/pendidik adalah hal yang sangat sulit. Guru merupakan profesi yang tidak boleh coba-coba, tidak bisa menjadi profesi yang setengah-setengah. Hal itulah yang membuat tantangan terbesar bagi saya. Menjadi tugas yang sangat berat karena selain tugasnya sebagai pembelajar juga ternyata memikul tanggung jawab yang sangat besar bahkan berat. Menjadi guru berarti harus menjadi pribadi yang pembelajar, pribadi yang terbuka, pribadi yang humanis dan penuh dengan nilai-nilai luhur. Guru akan menjadi contoh bagi siapapun, saya kira tidak ada profesi yang sehebat guru.



Masalah yang saya hadapi saat ini adalah bagaimana tetap menjaga niat agar tetap menjadi pembelajar atau pembelajar yang mandiri. Dan sebagai guru pasti juga ada tambahan lain yaitu mengajar/membagi ilmu.

Saya harus tetap mengajar walaupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Mungkin jika niat saya hanya mengajar, saya bisa pilih pilih tempat, pilih pilih siswa. Tetapi ini akan menjadi sangat sulit jika mendidik. Mendidik tidak bisa memilih, semua memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu.

Saya harus tetap mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan menciptakan inovasi baru apalagi sesuai dengan bidang studinya. Ilmu dan guru dua hal yang memiliki hubungan yang sangat erat. Guru hanya bisa berkembang karena dia memiliki ilmu yang terus berkembang, dan ilmu akan terus berkembang karena di pelajari dan dikembangkan oleh guru/pendidik.

Saya harus tetap humanis dengan siapapun. Sering kali Guru mengajar membeda-bedakan muridnya, padahal semua manusia memiliki hak belajar yang sama. Orang yang memiliki ilmu belum tentu memiliki integritas baik. *How to solve?* Salahsatunya adalah dengan belajar dan selalu membaca.

Menjadikan beban itu sebagai hal yang menyenangkan, menjadikan hal tersebut menjadi sebuah proses yang menyenangkan, proses yang hingga memunculkan rasa keingintahuan yang terus menerus hingga sampai dirasakan belajar adalah hal mirip dengan bermain. Menemukan apa yang belum ditemukan atau seperti membangun pazel-pazel. Selain diatas, saya juga akan menuliskan apapun yang saya anggap penting, saya harus menuliskan di tempat yang bisa di jangkau oleh orang lain. Mungkin media online, cetak atau bahkan melalui lisan yaitu sebagai guru.



Walaupun sulit refleksi adalah kewajiban seorang pendidik

Banyak sekali tantangan-tantangan saya ketika melakukan refleksi, mungkin karena ini adalah kali pertama bagi saya untuk melakukan refleksi. Saya merasa begitu sulit sekali menuangkan ide ide ungkapan yang saya rasakan dalam diri saya ke dalam sebuah tulisan. Seperti perlu waktu yang lama sekali untuk merangkainya kedalam kata-kata. Tidak hanya itu, dalam melakukan refleksi saya juga perlu tempat yang pas. Saya rasa tempat yang sepi akan sangat membantu. Saya adalah tipe yang butuh ketenangan untuk berpikir.

Banyak sekali perubahan-perubahan yang saya rasakan. Tentu saja dalam hal ilmu pengetahuan, dan kompetensi. Namun yang paling menonjol bagi saya adalah dengan melakukan refleksi ini ternyata sangat membantu saya dalam mengetahui siapakah diri saya sebenarnya, saya juga bisa menerima apa adanya diri saya, dan dengan menulisnya saya bahkan tahu, apa saja yang harus dan akan saya lakukan untuk terus memperbaikinya. Saya berpendapat refleksi ini harus dilakukan oleh para pendidik minimal sekali dalam satu semester.

Saya kira, saya harus berterimakasih sekali karena telah diajak menemukan jati diri saya. Itulah salah satu hal yang membuat saya bahagia. Selain itu, saya juga mendengar banyak kekurangan dari banyak teman yang lain yang mirip mirip dengan diri saya. Sehingga saya menjadi yakin bahwa tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini. Kita harus berdamai dengan diri sendiri, memeluk segala kekurangan dari diri kita untuk menjadikan kekuatan dalam rangka perubahan kedepan.



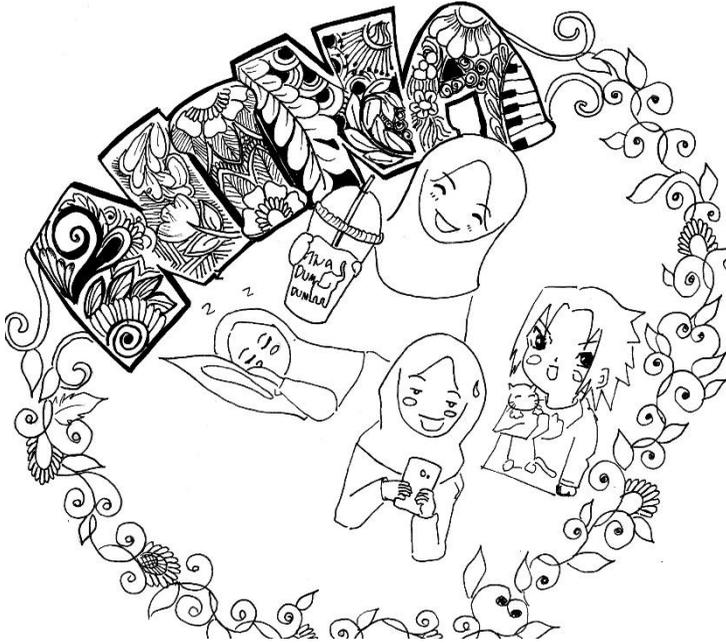
“I am a teacher.
It’s how I define
myself. A good
teacher isn’t
someone who
gives the answers
out to their kids
but is
understanding of
needs and
challenges and
gives tools to
help other
people succeed.
That’s the way I
see myself, so
whatever it is
that I will do
eventually after
politics, it’ll have
to do a lot with
taching.” –Justin
Trudeau.





Aku adalah Kumpulan Jalan Hidup yang Aku Tempuh

Riesna Nur Hutami, S.Pd.



"Writing a reflection is like dealing with past mistakes, scars, sins, and yet, we are trying to forgive ourselves and make a better future."

Kadang kita bertanya-tanya apa tujuan kita, apa yang melandasi kita melakukan sesuatu, apa yang membentuk kita hingga kita adalah kita yang sekarang. Dan untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, menulis refleksi diri adalah salah satu caranya. Dalam menulis refleksi diri, kita membuka kembali kenangan-kenangan, pengalaman-pengalaman, dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kita kembali mengingat detail dari hal-hal dahulu, mengingat kesalahan, luka, dosa yang pernah kita lakukan. Bukan



hanya untuk sekedar diratapi dan diredungkan, tetapi juga sebagai cermin diri agar kita tidak jatuh terjebak dalam kesalahan yang sama. Karena manusia adalah *Homo sapiens* yang berarti makhluk yang pandai, maka tidak seharusnya kita terjatuh pada lubang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Menulis refleksi tidak hanya terbatas pada kesalahan yang kita perbuat. Tetapi juga mensyukuri apa yang sudah kita lewati, perjuangan, dan rahmat yang telah Tuhan berikan kepada kita dengan penuh kasih. Kita sampai pada tahap dimana diri kita yang sekarang adalah tak lain karena kasih-Nya. Oleh karena itu, sudah selayaknya dan sepatutnya untuk kita senantiasa bersyukur. Seperti yang dikatakan oleh Joel Osteen, *"When you focus on being a blessing, God makes sure that you are always blessed in abundance."*

Terkadang, rahmat Tuhan tidak selalu datang dalam bentuk kenikmatan. Dan tidak semua cobaan yang kita dapat adalah musibah, *"Our real blessings often appear to us in the shape of pains, losses and disappointments; but let us have patience and we soon shall see them in their proper figures."* Itulah kata Joseph Addison. Masalah, ujian, cobaan, semua adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada kita, yang menguatkan kita dan membentuk kita menjadi kita yang sekarang, kita yang dewasa dan kuat.

Itulah apa yang saya dapat melalui proses menulis refleksi. Bahwa semua proses yang saya jalani dari awal hingga sekarang adalah jalan yang saya pilih dan saya tempuh untuk mencari jati diri saya menjadi siapa saya sekarang. Dan bahwa apapun yang akan saya hadapi dalam setiap perjalanan yang saya ambil, harus tetap saya jalani dan syukuri. Dan inilah sepenggal kisah yang saya lalui.



Di Balik Nama Saya

"You know my name, but not my story. You know me but not what I have been through. So instead of judging me, whe don't we reflect on ourselves first?"

Terlahir dengan nama Riesna Nur Hutami, tetapi orang di sekitar saya lebih sering memanggil saya dengan panggilan Nina. Saya lahir di Banyumas pada 20 November 1996. Hari itu tercatat sebagai salah satu hari bersejarah di Banyumas. Pada hari itu, Presiden RI ke-2, Soeharto, mengunjungi salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas untuk meresmikan sebuah bendungan yang sekarang dikenal dengan nama Bendungan Gerak Serayu. Karena itulah saya mendapat nama 'Hutami', dari kata 'hutama' atau 'utama' yang berarti 'pertama'. Nama 'Riesna' pada nama saya didapatkan dari menggabungkan nama ayah dan ibu saya, Aries Kuntadi dan Narsilah. Sedangkan kata 'Nur' diambil dari Bahasa Arab yang berarti 'cahaya'.

Saya adalah anak pertama dari dua bersaudara sekaligus anak perempuan satu-satunya. Hal ini membuat saya berperan ganda dalam keluarga, sebagai anak yang sudah seharusnya berkelakuan baik dan juga sebagai kakak yang harus memberikan contoh yang baik pada adik saya. Sebagai kakak, saya juga harus bisa membantu dan mengarahkan adik saya supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Dan itulah yang saya lakukan sampai sekarang, walaupun saya jauh dari rumah.

Jika diminta untuk menjelaskan lebih dalam mengenai sifat saya, saya adalah orang yang *chill*. Awalnya saya tidak menyadari sifat saya yang satu itu. Hingga suatu hari saat salah satu teman saya 'curhat' dan saya memberi saran serta pendapat saya seperti biasa, tapi tanggapan teman saya itu berbeda dengan biasanya. Dia mengatakan, "Satu hal yang aku kurang suka sama kamu itu ya sometimes kamu terlalu *chill*. Memang bagus kok *chill*, tapi kamu kadang



ga melihat semuanya dengan perasaan. Kamu terlalu mengandalkan logika sedangkan *other people feel differently.*”

Saat itu saya merasa terkejut dengan apa yang dia katakan karena sebagian besar teman saya selalu mengatakan bahwa saya lebih menggunakan perasaan. Dia kemudian menambahkan, “Kalau orang liat kamu sekilas memang kamu orangnya perasaan banget, sayang sama semua orang. Tapi di beberapa hal kamu kadang ga seimbangin logika sama hati. Kan kaya kamu ngomong sendiri kalau kamu itu kadang merasa anaknya terlalu flat, dan dari situ aku tarik kesimpulan karna kamu *ga feel everything deeply. Ya simply* karna kamu anaknya *chill.*”

Dan dari apa yang teman saya katakan itu, saya merenung dan menyadari bahwa apa yang dia katakan itu benar. Memang di beberapa kesempatan, saya tidak pernah memikirkan semuanya secara serius dan mendalam. Sebagai contoh, ketika saya kecewa karena mendapat nilai B. Bagi saya, sedih atau kecewa boleh saja, tapi setelahnya saya harus semangat kembali. Karena meratapi sesuatu yang sudah terjadi itu tidak akan merubah semuanya. Yang dapat merubah semuanya adalah ketika kita merenung dan berjanji untuk berubah atau memperbaiki semuanya. Jika hanya berada di state dimana kita hanya merenung atau bersedih tanpa ada niatan untuk memperbaiki semuanya, maka semua itu tidak ada artinya. Sama saja dengan kita terpuruk dan stuck diposisi itu, tidak akan bisa melangkah.

Saya bersyukur bahwa saya mempunyai sifat *chill*, santai, *legowo*. Karena dari sifat itulah saya belajar untuk mengikhhlaskan. Saya belajar bahwa tidak semua yang kita harapkan akan sesuai dengan harapan kita, ekspektasi tidak seindah realita. Dengan adanya sifat ini saya bisa lebih lega, lebih cepat *move on*, dan bisa merelakan. Prinsip saya adalah, usaha tidak akan mengkhianati prosesnya. Selain itu, jika memang itu adalah rejeki kita, pasti tidak akan kemana.



Saya bukan tipe orang yang akan berlarut-larut dalam suatu penyesalan atau kesedihan. Hal ini pun saya peroleh setelah melewati banyak hal. Menurut saya, selalu ada pilihan lain, jalan alternatif dalam hidup ini. Jika suatu saat kita berada dalam kesusahan, selalu ada pilihan untuk merubahnya menjadi lebih baik atau anggap hal tersebut sebagai cobaan, bantuan untuk kita menjadi lebih kuat. Selalu ada pilihan untuk bahagia dan itulah yang harus kita cari.

“Happiness is always on your options, you just need to choose it.”

Perjalanan Pendidikan

Memulai pendidikan formal pada umur yang relatif muda membuat saya selalu menjadi yang termuda di kelas. Saya masuk ke taman kanak-kanak pada usia 2,5 tahun. Kenapa saya masuk TK pada usia muda itu? Alasannya sederhana yaitu karena di sekitar rumah saya, teman-teman sepermainan saya kebanyakan lahir pada tahun 1994. Sehingga pada saat saya berusia 2,5 tahun, mereka berusia 4,5 tahun, usia yang pas untuk masuk TK. Dengan alasan bahwa teman-teman saya yang lain sudah mulai bersekolah, saya pun meminta kepada orang tua saya untuk menyekolahkan saya di TK yang sama dengan TK tempat teman-teman sepermainan saya bersekolah. Sekolah itu adalah TK Pertiwi.

Dapatkan Anda bayangkan anak seusia itu dalam TK? Saya termasuk siswa yang aktif dan tidak bisa diam, cenderung usil dan jahil. Tak sedikit teman-teman yang menjadi korban kejahilan saya. Yang paling saya ingat adalah saat saya mengatakan, “Kan udah gede, masa sekolah aja harus ditungguin? Malu dong.” kepada salah satu teman saya yang saat itu harus ditunggu oleh ibunya saat datang ke sekolah. Teman saya itu menangis, dan dia tidak datang ke sekolah keesokan paginya. Bahkan hingga tahun ajaran berakhir.



Satu tahun di TK, teman-teman yang lain pun dinyatakan lulus dari TK. Hanya saya yang diminta untuk mengulang TK selama satu hingga dua tahun lagi karena usia saya yang belum cukup untuk melanjutkan ke sekolah dasar. Akhirnya saya kembali di TK selama satu tahun lagi. Sehingga saya lulus TK pada usia 4,5 tahun. Sebenarnya, Kepala TK—Ibu Suparti, menyarankan saya untuk tinggal di TK satu tahun lagi. Namun saya merasa bosan karena kegiatan di TK hanya menyanyi dan menggambar saja. Akhirnya ayah saya memutuskan untuk mendaftarkan saya ke salah satu sekolah dasar negeri, SD Negeri 1 Kedungwringin.

Di sana, ayah saya di tolak oleh kepala sekolah, karena memang usia ideal untuk masuk SD adalah 6-7 tahun. Mencoba menuruti keinginan saya, ayah saya bernegosiasi dengan kepala sekolah untuk membiarkan saya belajar di SD selama satu catur wulan. Jika saat pembagian laporan hasil belajar, saya tidak masuk 10 besar, maka saya akan dikembalikan ke TK. Dan hasil pembagian rapor lumayan mengejutkan. Saya masuk 10 besar kelas menempati urutan ketiga. Dan selama di pendidikan dasar, saya tidak pernah terdepak dari 10 besar, beberapa kali menempati peringkat pertama, dan menempati urutan ketiga saat Ujian Nasional.

Saat di pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Jatilawang, prestasi akademis saya tidak secemerlang saat di sekolah dasar, walaupun masih di 10 besar. Masa SMP saya pada saat itu, saya gunakan untuk mulai merambah dunia non-akademis. Ayah saya mengikutkan saya di salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMA sebelah, mengikuti om saya. Disana saya ikut pelatihan bela diri tangan kosong. Sedangkan untuk di SMP, saya mengikuti pengembangan diri di bidang Bahasa Inggris dan Kimia. Alasan ayah saya mengikutkan saya berlatih bela diri adalah karena saya anak perempuan dan saya harus bisa mandiri dan melindungi diri sendiri, tidak bergantung pada



orang lain. Ibu saya bahkan menuntut saya untuk bisa mengendarai semua jenis motor, baik motor bebek, *matic*, maupun motor berkopling.

Mengikuti pelatihan bela diri, membuat saya merasakan berbagai manfaat seperti lebih sehat, lebih pandai mengatur emosi, dan membagi waktu. Saya pun tumbuh menjadi pribadi yang bisa dikatakan ‘tomboy’ dan tidak suka sesuatu yang ribet, cenderung cuek. Ada berbagai macam pengalaman yang saya dapatkan dan rasakan saat bergabung dengan bela diri ini. Pengalaman yang menurut saya paling berkesan adalah saat saya mengikuti Pekan Olahraga Daerah dan Kejuaraan Antar Kelompok Latihan; walaupun dari semuanya saya hanya berhasil sampai di semifinal. Namun bagi saya itu adalah suatu pengalaman yang sangat berharga.

Saat di bangku sekolah menengah atas di SMA Negeri Jatilawang, saya lebih fokus pada kegiatan non-akademik. Terlebih posisi saya di kelompok bela diri itu adalah sebagai bendahara 1, bertanggung jawab atas semua keuangan yang mengalir masuk dan keluar. Memang tidak terlalu sibuk, namun saat ada kegiatan seperti POPDA dan Kejurlat, saya harus bekerja ekstra untuk mengatur keuangan dan juga konsumsi anggota. Kerja saya harus bertambah lagi saat sekolah hanya memberi sedikit dana untuk keperluan kejuaraan; sedangkan untuk keperluan ekstrakurikuler lain, sekolah selalu memberikan dana lebih. Padahal kelompok bela diri kami selalu menyumbangkan banyak penghargaan yang mengharumkan nama sekolah.

Masa SMA jugalah yang merupakan masa mencari teman yang sangat berkesan bagi saya. Saya bukan termasuk orang yang mudah bergaul atau *easy-going*. Orang-orang mengatakan kalau saya tidak bisa menyembunyikan rasa tidak suka pada orang-orang tertentu, mereka yang saya tidak suka atau mereka yang bermasalah dengan saya. Saya tidak pernah bisa menyembunyikan ekspresi wajah, terutama jika ada sesuatu yang tida saya



sukai. Orang mengatakan kalau ekspresi wajah saya seperti buku yang terbuka. Kekurangan saya yang harus saya perbaiki.

Sebelum memasuki jenjang perkuliahan, saya sedikit mengalami dilema untuk mendaftarkan diri di Universitas Sanata Dharma. Karena selain perbedaan agama, biaya kuliah yang cukup mahal pun membuat saya berpikir dua kali. Namun wali kelas saya pada saat itu mendukung saya untuk mencoba mendaftar melalui nilai rapor, jalur prestasi. Orang tua saya pun mendukung kalau memang itu keputusan saya. Dengan catatan, saya harus bertanggung jawab dengan keputusan saya untuk berkuliah disana. Akhirnya saya pun bisa masuk dan berkuliah di Sanata Dharma.

Untuk berkuliah di Universitas Sanata Dharma pun bukan merupakan hal yang mudah. Beberapa kali saya ditegur dan diingatkan oleh guru-guru saya di SMA untuk mendaftar di universitas negeri saja. Namun hanya saya 'iyakan' sambil tersenyum. Ibu saya bahkan beberapa kali disindir oleh rekan kerjanya. Mereka mengatakan bahwa saya harus hati-hati dan lain sebagainya. Padahal saya yang



berkuliah di Sanata Dharma pun merasa aman-aman saja. Pihak kampus dan teman-teman saya di sini tidak pernah membatasi saya untuk beribadah. Bahkan, saya tidak dilarang untuk memakai jilbab.

Sadar karena biaya kuliah yang tidak sedikit, saya mencoba untuk bersungguh-sungguh dan menyelesaikan kuliah secepat yang saya bisa. Dan Alhamdulillah, Tuhan Maha Baik, mengabulkan doa saya sehingga saya bisa



lulus lebih awal dari teman-teman satu angkatan, dan dengan nilai yang memuaskan pula, dengan gelar *cumlaude*.

Dan satu tahun setelah saya lulus dari Universitas Sanata Dharma, disinilah saya, kembali pada kampus tercinta untuk melanjutkan Pendidikan Profesi Guru. Awalnya saya sama sekali tidak mengira bahwa saya akan lolos seleksi program ini. Seleksi yang diadakan cukup ketat dan susah. Saya dengar banyak pula mahasiswa yang gagal untuk mengikuti program ini. Karena itulah saya akan berusaha sebaik mungkin untuk dapat menjadi guru yang terbukti lulus dari program PPG ini. Banyak hal yang saya lewatkan untuk mengikuti PPG ini, seperti panggilan kerja dan kesempatan melanjutkan pendidikan kejenjang master. Namun saya harus percaya bahwa Tuhan selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan baik. Terkadang, saya juga iri melihat beberapa teman saya yang dulu satu kelas dengan saya dan sekarang tengah menempuh pendidikan master. Atau pada beberapa teman saya yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Ya, program ini melarang mahasiswanya untuk menikah selama masa pendidikan. Namun untuk urusan menikah, saya tidak terlalu anggap pusing. Karena nyatanya, belum ada calon imam yang pas kan?

Ketika mengikuti PPG ini, saya mendapat banyak kenalan baru, teman baru, wawasan baru, dan banyak lagi yang belum tentu bisa saya dapatkan jika saya tidak ikut PPG. Di sini saya bertemu dengan kakak-kakak SM3T dan juga teman-teman kelas saya yang semuanya adalah senior saya.

Saya banyak mendengar kisah dari mereka, seperti bagaimana rasanya tinggal di pedalaman dengan kondisi yang serba terbatas, hambatan-hambatan selama bertahan di tempat yang sama sekali asing, kenangan-kenangan yang dialami, dan juga cara mereka dapat bertahan dalam keadaan tersebut. Sungguh suatu kisah yang menarik bagi Saya. Karena Saya sendiri belum pernah merasakannya dan saya tidak tahu apakah saya dapat sekuat mereka.



Saya juga banyak mendengar tentang pengorbanan yang mereka lakukan untuk bisa masuk pada program ini. Bagaimana suka duka ketika kita mengabdikan pada Negara dengan cara mengajar di tempat terpencil, namun orang terkasih kita justru pergi meninggalkan kita untuk menikah dengan orang lain (cerita yang saya dapatkan dari salah satu atau dua rekan di PPG). Walaupun bukan saya yang mengalami, namun saya dapat merasakan bagaimana sakitnya perasaan mereka waktu itu. Dan ini menjadikan saya sosok yang bersyukur dan berdoa agar hal serupa tak terjadi pada saya.

Lalu bagaimana beratnya melewati tes bakat dan minat beberapa hari setelah kehilangan anggota keluarga yang paling kita cintai. Jujur saja, saya paling lemah dan cengeng jika sudah membicarakan tentang anggota keluarga. Saya sampai sebesar ini tidak bisa membayangkan jika Saya harus kehilangan salah satu diantara mereka. Tapi saya melihat rekan saya, sosok yang selama ini saya kira lemah, padahal dia adalah sosok yang sangat kuat, yang membuat saya kehilangan kata-kata. Karena ia dapat melewati tes bakat dan minat setelah ia kehilangan ibunya. Sungguh sesuatu yang tidak bisa saya bayangkan jika saya berada diposisinya.

Lika-Liku Proses Belajar

“Every step I take is a learning progress.”

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi saya dalam proses pembelajaran yang saya alami. Faktor-faktor tersebut sangatlah beragam dan berbeda-beda dari setiap jenjang pendidikan yang saya tempuh. Ada kalanya permasalahan yang saya alami adalah imbas dari faktor internal, masalah yang berasal dari diri saya sendiri. Namun tak jarang juga masalah yang saya alami berasal dari faktor eksternal, masalah yang berasal dari sekitar saya, baik lingkungan maupun sosial.



Saat duduk di bangku taman kanak-kanak, masalah belajar yang saya alami adalah saya mudah bosan dengan kegiatan yang ada. Layaknya taman kanak-kanak pada umumnya, kegiatan yang ada disana hanyalah menyanyi dan mewarnai. Dan entah kenapa saya selalu bosan dengan kegiatan tersebut. Saya menginginkan kegiatan yang lebih bervariasi dibandingkan hanya menyanyi dan mewarnai. Saya pun merasa bahwa apa yang saya inginkan selalu dibatasi. Seperti saat saya mengikuti kegiatan drum band, saya ingin menabuh drum yang besar, namun diberi drum yang kecil.

Masalah belajar yang lebih kompleks muncul saat saya duduk di bangku sekolah dasar. Kelas satu dan dua masih biasa. Saat duduk di bangku kelas tiga, saya mulai merasakan adanya diskriminasi dalam hal usia. Saat itu saya diberi kepercayaan untuk mengikuti lomba cerdas cermat umum. Namun didiskualifikasi oleh pihak kecamatan karena umur saya saat itu masih 7 tahun. Saya pun gagal ikut lomba. Sungguh pengalaman yang tidak menyenangkan, dimana prestasi terhalang oleh usia.

Saat saya duduk di bangku kelas empat, saya lebih aktif lagi dalam mengikuti lomba-lomba akademis. Saat itu saya ikut dan diikuti sertakan dalam lomba cerdas cermat umum, cerdas cermat dokter kecil, dokter kecil, mengarang cerita, membuat sinopsis, dan siswa teladan. Saya adalah siswa kelas empat satu-satunya yang ikut dalam lomba cerdas cermat umum dan cerdas cermat dokter kecil. Rekan satu grup saya pada waktu itu adalah kakak kelas, begitupun rival dari sekolah lainnya. Namun karna terlalu banyak lomba yang saya ikuti, saya tumbang setelah berada di posisi ke-4 untuk lomba dokter kecil, individual. Saya masih bisa ikut lomba mengarang cerita, namun gagal menyabet gelar juara. Mungkin karena saya sangatlah ambisius pada waktu itu, sehingga saya merasa kecewa pada diri saya sendiri hingga akhirnya saya jatuh sakit dan tidak bisa melanjutkan untuk lomba membuat sinopsis dan siswa teladan. Setelah itu, ibu saya selalu mengingatkan bahwa boleh kita



berkeinginan dan berusaha sebaik mungkin. Tapi kita masih harus tetap memperhatikan kondisi kesehatan, tau dimana batas kita sehingga tidak akan jatuh sakit.

Selain di bidang akademik, saya juga hampir setiap Senin menjadi pemimpin upacara. Guru-guru melihat bahwa saya mempunyai dasar kepemimpinan yang lebih menonjol dari teman sebaya saya. Pada suatu kesempatan, saya dua kali dipilih untuk menjadi komandan gerak jalan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan RI.

Kesempatan pertama dalam menjadi komandan gerak jalan saya peroleh saat saya duduk di kelas empat, dimana anggota saya semuanya adalah kakak kelas lima. Kesempatan kedua yang saya peroleh adalah saat di kelas lima bersama dengan teman kelas saya yang lainnya.

Saat itu saya sama sekali tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Karena selain saya cukup memperhatikan penjelasan guru, ayah saya juga sering meninggalkan latihan soal di rumah untuk tugas belajar saya. Setiap pulang sekolah, saya akan mengerjakan tugas dari ayah tersebut untuk kemudian Beliau periksa saat Beliau pulang Bekerja.

Memasuki kelas enam, ayah saya sudah semakin sibuk dan jarang membuat tugas untuk saya belajar. Namun sejauh itu, tidak ada kendala yang muncul. Persiapan menghadapi ujian kelulusan pun berlangsung biasa saja. Saya tidak pernah mengambil kelas tambahan di luar jam sekolah.

Saat SMP inilah minat saya pada bidang akademis mulai berkurang. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah kecintaan saya pada bela diri, sehingga saya lebih memilih untuk aktif di pertandingan daripada di lomba akademis. Saya masih mendapat peringkat 4 besar, hanya saja sudah jarang mengikuti lomba akademis. Masalah lainnya adalah guru mata pelajaran yang jarang menjelaskan materi dan guru wali kelas yang bahkan tidak hafal



muridnya sendiri. Sejauh yang saya ingat, hanya guru Bahasa Inggris dan guru Kimia saja yang hafal saya. Lainnya bisa saja.

Di kelas delapan, masalah dalam hal akademis bertambah lagi. Disini saya benar-benar kesulitan dalam belajar Matematika. Sedangkan di sekolah negeri, seorang siswa dikatakan pintar saat nilai Matematikanya diatas 85. Apakah saya yang tidak mengikuti remidi saja sudah bersyukur. Guru Matematika pada saat itupun kurang telaten dalam mengajar. Menurut saya, seliau kurang sabar dalam membimbing muridnya. Sadar akan hal ini, saya lebih giat lagi dalam belajar Matematika. Saya bahkan menggunakan waktu untuk belajar mata pelajaran lainnya untuk belajar Matematika. Sering kali saya merelakan waktu belajar Bahasa Inggris yang digantikan untuk Matematika.

Masalah lainnya adalah saat guru Bahasa Jawa selalu membanggakan siswa dari kelas lain hingga teman-teman di kelas saya pun bosan mendengarnya. Jika beliau mengajar di kelas saya, selalu saja siswa dari kelas sebelah yang beliau puji. Saya paling tidak suka dengan guru yang pilih kasih atau menganakemaskan salah satu siswanya tersebut.

Masa SMA adalah masa-masa paling nakal dalam hidup saya. Alasan Saya memasuki SMA tersebut adalah karena kakak kelas saya memilih SMA tersebut. Pada awalnya orang tua saya ingin saya bersekolah disalah satu SMA unggulan di kota. Tapi kami berdiskusi kembali hingga akhirnya saya dibolehkan untuk bersekolah di SMA Negeri Jatilawang, dengan catatan, saya harus masuk di kelas unggulan (imersi) yang 70% bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

Saya pun akhirnya mendaftar untuk masuk di kelas imersi tersebut dengan berbekal informasi yang diberikan oleh kakak kelas saya. Persyaratan untuk mendaftar adalah nilai rapor rata-rata diatas 85, bukan merupakan hal yang sulit. Setelah mendaftar, lalu saya mengikuti seleksi tertulis dimana soal-



soal yang diujikan menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Lalu tes terakhir adalah tes wawancara, dengan Bahasa Inggris pula tentunya. Akhirnya saya dinyatakan lulus seleksi dengan peringkat 10 dan itu dinyatakan sebelum Ujian Nasional berlangsung.

Saya kira dengan masuk di kelas imersi, guru-guru yang mengajar disana sudah tidak menganggap bahwa siswa yang pintar adalah siswa yang mendapat nilai tinggi di pelajaran Matematika. Ternyata sama saja. Mungkin sudah menjadi tabiat dari guru-guru kebanyakan bahwa siswa yang pintar adalah siswa yang mendapatkan nilai Matematika diatas rata-rata. Padahal belum tentu siswa yang pintar Matematika pintar juga dibidang lain. Pengalaman buruk saya pada waktu itu adalah, saat tahun pelajaran baru, kami mendapat tugas Matematika. Saat itu saya merasa tugas itu mudah dan saya sangat tertarik untuk mengerjakan tugas tersebut. Saya lebih merasa bangga karena saya dapat mengerjakan tugas tersebut yang bahkan siswa peringkat satu pun tidak bisa mengerjakannya sehingga ia mencontek pekerjaan saya. Sayangnya, saat nilai dibagikan, nilai siswa tersebut lebih tinggi dari saya. Padahal dia mencontek pekerjaan saya. Jeleknya saya adalah, saya mudah sekali hilang respect pada guru yang seperti itu. Semangat belajar saya yang menggebu-gebu saat diawal tahun ajaran baru hilang begitu saja untuk mata pelajaran Matematika. Hingga diakhir kenaikan kelas pun saya masih kecewa pada guru tersebut. Saya bahkan bersikap acuh dan masa bodoh, 'Toh saya juga akan tetap naik kelas' begitu pikir saya waktu itu. Karena di sekolah negeri, reputasi sekolah lebih penting daripada kompetensi siswa-siswanya.

Naik di bangku kelas dua belas, saya mulai sadar bahwa saya belajar atau tidak belajar pun, dampaknya akan kembali pada saya. Saya mulai serius belajar Matematika. Kebetulan pula, guru Matematika kelas duabelas berbeda dengan guru saat saya kelas sepuluh dan sebelas. Beliau adalah guru senior yang bahkan membuat modul setebal skripsi untuk penjelasan dan latihan



soal. Saya sangat kagum pada dedikasi beliau yang bahkan mau membuat modul sendiri dibandingkan dengan menggunakan buku yang sudah disediakan oleh sekolah. Beliau menganggap bahwa buku yang disediakan sekolah kurang jelas untuk menerangkan materi kelas duabelas, latihan soal yang disediakan pun tidak cukup. Nilai tambahan untuk beliau adalah beliau tidak pernah pilih kasih. Semua murid sama dimata Beliau.

Karena tergugah oleh dedikasi yang ditunjukkan oleh guru Matematika Saya itu, saya mulai bersemangat untuk mengenal Matematika lebih jauh lagi. Saya pun mencari-cari metode yang paling tepat untuk belajar Matematika. Beberapa teman saya mengatakan untuk belajar sambil ngemil, saya coba namun tidak berlaku untuk saya. Saya pun mencoba untuk belajar dengan suasana hening dan tenang, hasilnya, saya tertidur. Lalu saya mencoba belajar dengan mendengarkan musik, lumayan membantu, tapi kemudian berakhir dengan saya menyanyi tidak jelas. Suatu ketika dengan tanpa disengaja, saya belajar mengerjakan soal latihan dengan tiduran di ranjang, laptop menyala untuk mencari tambahan rumus-rumus, ponsel menyala untuk chat berdiskusi dengan teman, dan iPad memutar lagu secara acak, dan saya terkejut karena itu adalah cara belajar Matematika yang paling tepat untuk saya. Saat itu, saya tidak merasa ngantuk atau bosan. Waktu justru terasa cepat berlalu dan soal-soal yang saya kerjakan bisa selesai tanpa saya merasa pusing.

Sampai sekarang, saya paham betul jika saya tidak bisa belajar saat suasana tenang, karena saya pasti akan merasa ngantuk dan bosan. Terbukti saat Ujian Nasional ataupun ulangan atau kapan pun suasana hening, saya akan dengan mudah jatuh tertidur. Satu lagi cara belajar yang saya temukan saat di SMA adalah saat mata pelajaran Kimia. Kebanyakan guru selalu berpedoman pada buku paket untuk mengajar. Namun guru Kimia kelas duabelas yang mengajar saya, merupakan seorang yang tidak pernah membawa buku. Beliau lebih senang mengajar dengan caranya sendiri.



Rumus-rumus yang digunakan pun terasa lebih sederhana. Beliau mengajarkan kami jika rumus-rumus tersebut dapat disederhanakan dan kami harus mencari cara sendiri untuk menyederhanakan rumus tersebut. Disini, logika kami mulai dipakai. Dan cara ini berhasil untuk saya. Dalam waktu singkat, nilai saya naik pesat. Bahkan saya adalah satu-satunya siswa yang lulus dalam ulangan tengah semester, mengalahkan si peringkat satu dan anak olimpiade Kimia.

Di sini, cara belajar yang saya temukan adalah saya harus menggunakan logika daripada hanya terpaku pada rumus yang tersedia, apalagi menghafalkan.

Di jenjang perguruan tinggi, saya tidak mempunyai masalah dengan dosen yang mengajar. Menurut saya, dosen-dosen disini adalah guru terbaik yang saya temui. Tidak ada dosen yang pilih kasih, materi yang diajarkan jelas, berkomitmen, dan latar belakang pendidikan mereka sangat menginspirasi saya untuk bisa merasakan berkuliah di luar negeri dengan beasiswa juga.

Masalah saya di pelajaran adalah *listening*. Basic Listening, Intermediate Listening, Critical Listening and Speaking, tiga pelajaran itu saya mendapat nilai B. CLS adalah mata kuliah yang paling 'nyesek' karena saya mendapat nilai akhir 79.4, kurang 0.6 lagi untuk mendapat nilai 80, untuk *grade A* dan untuk IP 4.00. Dari situ saya mulai mencari-cari metode untuk meningkatkan kemampuan *listening* saya. Lalu saya mencoba untuk mendengarkan lagu-lagu barat dengan Bahasa Inggris, tidak begitu berhasil. Kemudian, saya menemukan cara yaitu dengan mendengarkan BBC atau TedTalks setiap sebelum tidur dan setelah bangun tidur di pagi hari. Pelan-pelan kemampuan *listening* saya membaik dan CLS II saya mendapat nilai A.

Faktor eksternal yang sedikit mengganggu saya adalah teman-teman sekelas saya yang bersaing secara tidak sehat. Mereka, beberapa tidak pernah bertanya pada saat pelajaran biasa. Namun, sebagian besar dari mereka



bertanya saat ujian. Saya pernah beberapa kali ditanya pada saat ujian, tapi saya abaikan. Akhirnya saya dibenci oleh anak-anak tersebut. Beberapa bahkan secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya. Karena memang saya juga tidak bisa berpura-pura baik, saya pun ikuti permainan mereka. ‘Mereka bilang saya kejam, berhati dingin. *And here I’m, gonna show them what cruel really is.*’ Pikir saya waktu itu. Bukan ingin menyombong atau meremehkan mereka, tapi saya benar-benar tidak tahan saat Micro Teaching, sebagian besar dari mereka bahkan masih salah dalam menggunakan *pronoun he* dan *she*. Dalam *slide* mereka tertulis ‘*Ani is going to the market. He buys*’ Lalu ada yang mengajarkan Simple Present Tense, ia menuliskan rumus dari Simple Present Tense dengan *Subject + Verb (s/es) + Objective*. Disitu saya sudah tidak tahan untuk tidak berkomentar pedas. saya rasa di semester enam, tidak seharusnya mereka melakukan kesalahan seperti itu. Saya tahu tidak ada yang sempurna, tapi setidaknya, jangan melakukan kesalahan yang fatal, lebih baik periksa kembali pekerjaan kita. Begitupun saat kita ingin mendapat nilai ujian yang memuaskan, yang bagus. Jangan bertanya dan bergantung pada teman, berusalah sendiri karena ujian bukan waktu untuk bertanya. Ujian adalah saat dimana kita menunjukkan apa yang sudah kita pelajari sejauh ini.

Ibuku Sosok yang Menginspirasi

“Akan selalu ada sosok yang menginspirasi, yang menjadi panutan kita saat kita melakukan sesuatu.”

Jika kita membicarakan pribadi-pribadi penuh makna, di luar sana ada banyak sekali pribadi-pribadi penuh makna yang darinya kita bisa belajar berbagai macam hal yang mungkin tidak pernah kita sadari sebelumnya. Terkadang, kita bahkan terlalu sibuk memikirkan siapa sebenarnya pribadi penuh makna yang dapat menginspirasi kita, hingga kita lupa akan sosok yang



selama ini tanpa kita sadari telah banyak menginspirasi dan mengajarkan kita bermacam-macam hal.

Saat kecil dulu, jika ditanya mengenai cita-cita saya, jawaban saya akan sangat berbeda dengan teman-teman saya yang lain. Jika kebanyakan anak akan menjawab ingin menjadi dokter, guru, pilot, presiden, dan segelintir cita-cita keren lainnya, maka jawaban saya saat itu adalah saya ingin menjadi pengantin. Saya sendiri bingung kenapa saya menjawab seperti itu.

Ketika kelas 4 SD, barulah saya menjawab dengan lebih 'elegan' jika ditanya apa cita-cita saya. Saat itu, saya menjawab bahwa saya ingin menjadi seorang guru. Dulu, saya tidak menyadari jika itulah awal mula saya berkeinginan untuk menjadi seorang guru. Setelah saya renungkan selama beberapa hari ini, akhirnya saya sadar, bahwa ibu saya lah sosok penuh inspirasi yang selama ini menjadi dasar keinginan saya untuk menjadi seorang guru.

Saya akui, beliau bukan merupakan contoh guru yang ideal atau profesional. Karena, secara teoretis, seperti kebanyakan guru di Indonesia, beliau jarang sekali membuat RPP, kecuali jika akan ada penilaian atau jika diminta oleh atasan.

Ada beberapa faktor yang membuat saya mengagumi ibu saya dan menjadikan beliau sebagai role model yang menginspirasi saya untuk menjadi guru. Tidak seperti beberapa guru yang saya kenal, beliau lebih menekankan pada pendidikan karakter peserta didik dibandingkan dengan prestasi akademis. Prestasi akademis memang penting, namun di era globalisasi seperti sekarang, kita dapat menjadi pintar dengan mudah. Yang susah adalah membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Karena itulah setiap ibu saya mengajar, beliau mengatakan bahwa tidak masalah jika kalian mendapat nilai pas-pasan, asal kalian berperilaku baik, sopan, rendah hati, jujur, disiplin, dan



bertanggung jawab. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi diatas rata-rata, namun tak banyak yang dapat mempertanggung jawabkan nilai tersebut.

Ibu saya juga merupakan guru yang tidak membedakan siswanya. Saya pernah berada di kelas beliau saat SD kelas 4, 5, dan 6 karena beliau diminta untuk mengajar di SD.

Dulu, saya sering diajak untuk menjemput ibu saya yang tengah bekerja. Karna bosan menunggu, saya kerap kali lancang dan masuk ke dalam kelas yang tengah diajar oleh ibu. Ibu saya adalah seorang guru. Guru Bahasa Inggris di salah satu SMP swasta di daerah. Saat beliau mengajar, saya akan duduk di kursi guru, ikut mendengarkan. Kadang, saya akan dengan beraninya ikut menulis di papan tulis. Tentu saja di jaman sekarang, tindakan itu merupakan tindakan yang tidak profesional: membawa anak saat kita bekerja. Percaya tidak percaya, kelakuan saya saat itu mengundang banyak tawa dari peserta didik. Jika kalian mengira ibu saya akan memperlakukan saya secara khusus, jawabannya tidak.

Beliau selalu mengatakan jika kami bertemu di sekolah, saya adalah siswa dan beliau adalah guru saya, bukan ibu saya. Sehingga dari awal, beliau sudah menekankan bahwa ada perbedaan status antara kami di rumah dan di sekolah.

Untuk masalah nilai, beliau juga berlaku adil. Hanya karena saya adalah anaknya, beliau tidak pernah memberi nilai tambahan. Dalam ujian pun, beliau tidak pernah memberi 'bocoran' soal. Bahkan jika saya bertanya mengenai pelajaran di sekolah, beliau mengatakan, "Kenapa tadi di sekolah tidak tanya?"

Selain alasan diatas, beliau juga mencontohkan bahwa menjadi guru merupakan pekerjaan yang ideal bagi seorang perempuan. Kita masih bisa mengurus keluarga dan juga menjalankan kewajiban sebagai seorang guru. Hal ini tentu karena jadwal mengajar seorang guru sudah terjadwal sedemikian



rupa, sehingga kita masih mempunyai waktu untuk mengurus keluarga. Dan beliau mencontohkan dengan baik bagaimana beliau menjalankan perannya sebagai seorang guru dan sebagai seorang ibu.

Demikian yang dapat saya temukan dari ibu saya sebagai sosok pribadi yang menginspirasi saya untuk menjadi guru. Guru yang tidak hanya mentransfer apa yang ada di kepala kita, tapi juga guru yang berkelakuan baik dan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi. Guru yang tidak membedakan peserta didiknya hanya karena status sosial atau apapun itu. Juga guru yang profesional, dalam arti tahu dan menyadari peran dan tempat kita berada.

Saya semakin mantap untuk menjadi guru saat saya melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan. PPL ini saya ambil di semester 7. Saya ditempatkan di SMP Negeri 2 Sleman yang terletak kurang-lebih 14 km dari kampus. Saya ditugaskan untuk mengajar kelas 8B. Awalnya saya biasa saja saat tahu saya mengajar di kelas 8B. Namun salah satu rekan PPL saya dari kampus tetangga yang kebetulan mengajar di kelas itu bercerita bahwa kelas 8B adalah kelas unggulan. Anak-anak kelas 8B pun cenderung bandel terhadap mahasiswa PPL. Beberapa bahkan ada yang terang-terangan menolak untuk belajar.

Saya mulai merasa panik. Hari pertama saya mengajar di kelas 8B, saya merasa gugup, tentu saja. Namun puji Tuhan semua baik-baik saja. Siswa-siswa 8B tidak semenyenangkan yang dikatakan rekan saya. Mereka mau bekerjasama membantu proses KBM menjadi menyenangkan. Walau ada tiga siswa yang kelihatan tidak bersemangat.

Di akhir pertemuan pertama itu, saya meminta mereka untuk menuliskan harapan mereka saat belajar dan cara belajar yang seperti apa yang mereka inginkan pada secarik kertas. Saya membaca semua tulisan dan harapan



mereka. Selain untuk menarik perhatian mereka, itu juga untuk masukan tentang cara belajar yang menyenangkan.

Hampir keseluruhan siswa mengatakan bahwa mereka tidak suka kondisi belajar yang terlalu serius. Masukan ini saya terapkan pada pertemuan kedua dan seterusnya. Hasilnya, saya berhasil menarik perhatian semua siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang malas-malasan. Sebagai rasa terima kasih saya atas usaha mereka bersungguh-sungguh dalam belajar, saya memberikan makanan ringan pada mereka yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi dalam ulangan harian dan tugas individu. Mereka pun menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas. Hingga diakhir masa saya mengajar, beberapa dari mereka tidak rela saya tinggal. Ada salah seorang siswa yang terang-terangan meminta saya untuk mengajar disana saja setelah saya lulus. Sungguh, hal ini adalah suatu pencapaian bagi saya dalam bidang mengajar.



Epilogue

Apa bukti keabsahan suatu perjanjian? Materai.

Ditunjukkan dengan hitam di atas putih.

Hitam putih tinggal bersama. Tiada lagi aku dan kamu, melainkan kita. Hitam putih merayu mimpi. Namun, perjuangan mereka belum berakhir begitu saja. Mereka masih terus bertarung. *Us against the world*. Hitam putih adalah jiwa-jiwa muda yang mandiri dan terasah.

Dunia gempar dan menolak kehadiran hitam putih. Dunia risau. Apalah daya, hitam putih terlanjur jatuh cinta. Jari bertautan, menggenggam erat, mengikat janji abadi. Materai menjadi bukti keabsahan kisah cerita hitam putih.

Pada akhirnya, hitam putih hanyalah insan-insan yang ingin terus mengolah rasa, menyajikan pengalaman yang membentuk karakter. Kisah-kisah hitam putih di atas materai terbukti sah dan diakui keberadaannya.

Hitam Mengedip,

Putih Tersipu



Hitam Putih
Merayu Mimpi
berisikan 10
kisah
perjuangan di
atas materai
diharapkan
dapat
memberikan
inspirasi bagi
orang-orang
yang
membacanya



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta, 55281
Phone: (0274)513301, Ext 1513/51513 Email: publisher.usd.ac.id



ISBN 978-602-5607-37-0



9 786025 607370
pendidikan